

# STRATEGI PEMBELAJARAN PKLH

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

untuk *Generasi Berkualitas*

SURIANI NUR



# STRATEGI PEMBELAJARAN PKLH (PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN & LINGKUNGAN HIDUP) UNTUK GENERASI BERKUALITAS



**SURIANI NUR**



**Badan Penerbit UNM**

**Strategi Pembelajaran PKLH  
untuk Generasi Berkualitas**

Hak Cipta © 2017 oleh Suriani Nur  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
Cetakan Pertama, 2017

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar  
Hotel La Macca Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari Baru  
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222  
Tlp./Fax. (0411) 855 199

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010  
ANGGOTA APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Strategi Pembelajaran PKLH untuk Generasi Berkualitas  
/ Suriani Nur, dkk - cet.1

Editor: Kurniati Abidin  
Layout dan Desain Cover: Rusli

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar  
Makassar 2017

179 hlm; 23 cm

**ISBN: 978-602-6883-71-1**

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat selesai tepat waktu. Buku dengan judul "Strategi Pembelajaran PKLH (Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup) untuk Generasi Berkualitas", diharapkan dapat menjadi referensi awal dan pengantar pada pembinaan dan penerapan program PKLH pada berbagai jenjang pendidikan.

Terima Kasih pada Ayahanda H.Muh. Nurdin Dg Ngalle (Alm.) dan ibunda Hj.Falah Dg Cowa berkat doa dan dukungannya sehingga penulis bisa seperti sekarang ini. Terimakasih buat suami tercinta Muh. Radhi,S.E. serta ananda Muh. Naufal Fawwaz Radhi atas dorongan semangat, sehingga buku ini selesai. Terima kasih pada teman-teman S3 PKLH UNM khususnya angkatan 2012 atas bantuannya sehingga buku dapat selesai.

Buku ini sangat jauh dari kesempurnaan. Olehnya, kritik serta saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan. Semoga segala bantuan dari berbagai pihak mendapat balasan di sisi Allah SWT. Harapan agar buku ini dapat memberikan manfaat pada penulis dan pembaca.

Makassar, Desember 2017

Penulis

SURIANI NUR



## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
<b>BAB I .PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Pendidikan Dan Pembangunan Nasional	11
B. Pendidikan Lingkungan Hidup	12
<b>BAB II.PERENCANAAN</b>	<b>15</b>
A. Hakekat Perencanaan	15
B. Jenis-jenis Perencanaan	17
C. Ciri-ciri Perencanaan yang baik	18
<b>BAB III. KONSEP PEMBELAJARAN</b>	<b>21</b>
A. Berbagai Teori Tentang Pembelajaran	21
B. Konsep Perencanaan Pembelajaran	32
C. Komponen Desain Pembelajaran	32
D. Metode Pendekatan pada Perencanaan	33
<b>BAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN</b>	<b>37</b>
A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran	38
B. Jenis Perencanaan Pembelajaran	41
C. .Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran	55
D. Guru Sebagai Perancang Pembelajaran	58
<b>BAB V IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN</b>	<b>63</b>
A. Pengertian Implementasi Pembelajaran	63
B. Penyusunan (RPP)	65
C. Pengembangan Bahan Ajar	67
<b>BAB VI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKLH</b>	<b>69</b>
A. <i>Kegiatan Belajar Mengajar</i>	69
B. Strategis Pembelajaran PKLH	73
C. Tanggapan Negatif Tentang Pembelajaran PKLH	79
D. Pendekatan Joyful Learning Dalam Pembelajaran PLH	84
E. <i>Joyful Learning</i> Dalam Pembelajaran PLH	85

<b>BAB. VII EVALUASI PEMBELAJARAN</b>	<b>91</b>
A. Konsep Evaluasi	92
B. Karakteristik dan Fungsi Evaluasi	93
C. Prinsip-Prinsip Evaluasi	94
D. Cakupan Evaluasi Pendidikan	95
E. Metode Evaluasi	98
F. Partisipasi Siswa Dalam Evaluasi	99
G. Memilih Teknik Evaluasi	101
H. Fungsi Evaluasi Pembelajaran	102
I. Karakteristik, Model dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran	105
<b>BAB. VIII EVALUASI PEMBELAJARAN PKLH</b>	<b>107</b>
A. Penguasaan konsep	107
B. Sasaran Evaluasi Pembelajaran PKLH	114
C. Evaluasi Terhadap Pendekatan Monolitik dan Integrative	119
D. Evaluasi Ketercapaian Program	123
<b>BAB. IX EVALUASI DALAM SISTEM PEMBELAJARAN</b>	<b>125</b>
A. Evaluasi hasil belajar dan pembelajaran	125
B. Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Belajar	129
C. Bentuk-bentuk Instrumen Evaluasi Pembelajaran	125
D. Analisis kelebihan dan kekurangan topik	123
<b>BAB. X INTEGRASI PEMBELAJARAN PKLH</b>	<b>137</b>
A. PKLH dalam Sistem Pendidikan	138
B. Integrasi PKLH dengan Ilmu Lainnya	140
<b>BAB. XI ISU-ISU STRATEGIS PKLH</b>	<b>143</b>
A. Situasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia	147
B. Kreativitas dalam Menyikapi Isu-isu PKLH	150
<b>BAB XII. INTEGRASI PKLH DALAM MATA PELAJARAN</b>	<b>157</b>
A. Peranan Pendidikan Lingkungan hidup	160
B. Tujuan PKLH	162
C. Manfaat PKLH sebagai Program Pendidikan	165
D. Pendekatan PKLH	172

E. Penyisipan Komponen PKLH dalam Mata Pelajaran	175
DAFTAR PUSTAKA	177

# BAB I

## PENDAHULUAN

**S**emua bangsa dan kebudayaan di planet ini mengalami perkembangan dan perubahan. Setiap perubahan atau transformasi memerlukan penyesuaian. Kemampuan untuk menyesuaikan diri secara berhasil terhadap perubahan sebagai adaptasi ini berlangsung secara terusmenerus dengan laju yang makin cepat (Ramelan, 2008).

Merosotnya kualitas lingkungan yang dibarengi dengan semakin menipisnya persediaan sumber daya alam serta timbulnya berbagai permasalahan lingkungan telah menyadarkan manusia betapa pentingnya dukungan lingkungan dan peran sumber daya alam terhadap kehidupan di alam semesta. Lingkungan tidak dapat mendukung jumlah kehidupan yang tanpa batas. Apabila bumi ini sudah tidak mampu lagi menyangga ledakan jumlah manusia beserta aktivitasnya, maka manusia akan mengalami berbagai kesulitan. Pertumbuhan jumlah penduduk bumi mutlak harus dikendalikan dan aktivitas manusianya pun harus memperhatikan kelestarian lingkungan.

Pelestarian lingkungan hidup mempunyai arti bahwa lingkungan hidup harus dipertahankan sebagaimana keadaannya. Sedangkan lingkungan hidup itu justru dimanfaatkan dalam kerangka pembangunan. Hal ini berarti bahwa lingkungan hidup mengalami proses perubahan. Dalam proses perubahan ini perlu dijaga agar lingkungan hidup itu tetap mampu menunjang kehidupan yang normal. Jika kondisi alam dan lingkungan sekarang dibandingkan dengan kondisi beberapa puluh tahun yang lalu, maka segera terasa perbedaan yang sangat jauh. Pembangunan telah membawa kemajuan yang besar bagi kesejahteraan rakyat, di balik itu telah terjadi pula perubahan lingkungan.

Pembangunan berkelanjutan yang berprinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan” (menurut Brundtland Report dari PBB, 1987). Pembangunan berkelanjutan adalah terjemahan dari Bahasa Inggris, *sustainable development*. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan

pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. “Pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengkompromikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.”

Selama periode 1990-an, semakin banyak kalangan menyadari bahwa akibat dari aktivitas pembangunan telah menyebabkan berbagai kerusakan lingkungan. Berbagai kerusakan lingkungan tersebut pada akhirnya juga dapat mengganggu keberhasilan pembangunan ekonomi. Karena itu paradigma pembangunan tersebut mengalami perubahan mendasar terutama setelah diselenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi tentang lingkungan dan pembangunan tahun 1992, di Rio De Janeiro, Brasil. Hasil konferensi tersebut telah disepakatikan menjadi komitmen semua negaradi dunia, bahwapembangunan parsial yang hanya menekankan pada pembangunan ekonomi diganti oleh paradigma pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Develepment*). (Iskandar, 2009)

Banyak laporan PBB, yang terakhir adalah laporan dari KTT Dunia 2005, yang menjabarkan pembangunan berkelanjutan sebagai terdiri dari tiga tiang utama (ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang saling bergantung dan memperkuat.

Untuk sebagian orang, pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang, tanpa menghabiskan modal alam. Namun untuk sebagian orang lain, konsep “pertumbuhan ekonomi” itu sendiri bermasalah, karena sumber daya bumi itu sendiri terbatas.

Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu proses yang alami dan akan berlangsung mulai dari saat manusia dilahirkan sampai meninggal. Interaksi tadi berlangsung karena manusia memerlukan daya dukung lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Akhadi, 2009).

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi mampu merubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai ke bentuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Namun sayang, seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya.

Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup di sekitarnya.

Berbagai bentuk kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia sudah banyak terjadi. Mulai dari terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara) sebagai dampak adanya kawasan industri. Banjir, sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan. Terjadinya tanah longsor di beberapa daerah di Indonesia adalah sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan. Kerusakan hutan di Indonesia antara lain akibat dari penebangan hutan secara liar (penggundulan hutan, perburuan liar) mengakibatkan makin punahnya beberapa jenis hewan langka di Indonesia.

Manusia dan lingkungan memang tak bisa dipisahkan. Kalau lingkungan di sekitar kita rusak, itu semua adalah akibat dari ulah manusia juga yang membuang sampah sembarangan, menebangi hutan dengan seenaknya saja. Tak perlu heran kalau akhirnya belakangan ini negara kita sedang diributkan dengan kasus-kasus tanah bermasalah. Semua orang mengaku memiliki hak untuk menjadi pemilik sebidang tanah, padahal kita semua tahu bahwa tanah hutan yang begitu luas adalah milik Tuhan yang harus kita jaga dan pelihara.

Perilaku lainnya yang juga mengakibatkan rusaknya flora dan fauna di sekitar kita adalah makin tingginya permintaan masyarakat terhadap hunian yang nyaman. Untuk mendapatkan hunian dan rumah, masyarakat rela menimbun rawa-rawa atau sawah yang masih produktif untuk dijadikan pemukiman.

Dalam kondisi seperti sekarang ini, saat seluruh negara di dunia ini menyerukan perlunya mengatasi efek dari pemanasan global, pemerintah juga harus memiliki aturan yang jelas dalam tata ruang sebuah kota atau wilayah. Sebuah kota atau wilayah harus memiliki master plan yang jelas lima atau sepuluh tahun ke depan. Dengan adanya master plan ini, pemerintah bisa melakukan aturan-aturan yang termaktub dalam peraturan daerah demi untuk menyelamatkan kawasan-kawasan yang harus dilindungi dari alih fungsi lahan.

Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung

jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitar kita sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apa pun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu kita kelak.

Krisis ekologi dewasa ini telah meluas dan sangat berpengaruh pada pandangan kosmologis yang menimbulkan eksploitasi terhadap lingkungan. Relevansi pemikiran untuk memberikan landasan filosofis yang lebih mahal dan cocok semakin diperlukan. Semuanya ini terfokus pada manusia, sebagai peletak dasar dari semua permasalahan ini, serta mencari kedudukannya dalam seluruh keserasian alam yang menjadi lingkungan hidupnya. Maka, suatu etika yang mampu memberi penjelasan dan pertanggungjawaban rasional tentang nilai-nilai, asas dan norma-norma moral bagi sikap dan perilaku manusia terhadap alam lingkungan ini akan sulit didapatkan, tanpa melibatkan manusia. Masalah ekologi tidak cukup dihadapi dengan mengembangkan etika lingkungan hidup. Kalau sudah menyangkut kesejahteraan umum masyarakat, pemikiran etis saja tidak akan berdaya tanpa didukung oleh aturan-aturan hukum yang dapat menjamin pelaksanaan dan menindak pelanggarnya. Untuk itu perlu diketahui berbagai teori yang membangun pemikiran tentang etika lingkungan hidup.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan sumberdaya alam, yang berupa tanah, air dan udara dan sumber daya alam yang lain yang termasuk ke dalam sumber daya alam yang terbarukan maupun yang tak terbarukan. Namun demikian harus disadari bahwa sumberdaya alam yang kita perlukan mempunyai keterbatasan di dalam banyak hal, yaitu keterbatasan tentang ketersediaan menurut kuantitas dan kualitasnya.

Sumber daya alam tertentu juga mempunyai keterbatasan menurut ruang dan waktu. Oleh sebab itu diperlukan pengelolaan sumberdaya alam yang baik dan bijaksana. Antara lingkungan dan manusia saling mempunyai kaitan yang erat. Ada kalanya manusia sangat ditentukan oleh keadaan lingkungan di sekitarnya, sehingga aktivitasnya banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan di sekitarnya. Keberadaan sumber daya alam, air, tanah dan

sumber daya yang lain menentukan aktivitas manusia sehari-hari. Kita tidak dapat hidup tanpa udara dan air. Sebaliknya ada pula aktivitas manusia yang sangat mempengaruhi keberadaan sumberdaya dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya potensi kerusakan sumberdaya alam banyak ditentukan oleh aktivitas manusia. Banyak contoh kasus-kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah serta kerusakan hutan yang kesemuanya tidak terlepas dari aktivitas manusia, yang pada akhirnya akan merugikan manusia itu sendiri. Sebagai misal dalam satu dasawarsa terakhir musibah bencana alam tak hentinya bermunculan silih berganti, seolah-olah penanganannya belum rampung yang satu muncul lagi bencana berikutnya. Dari bencana tsunami di Aceh, banjir bandang, tanah longsor terjadi berbagai wilayah dan daerah yang mengakibatkan banyak penderitaan yang dialami oleh umat manusia. Dan masih banyak yang lain bencana yang terjadi baik yang tidak sempat disebutkan dalam tulisan ini. Yang kesemuanya tidak lain adalah disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri baik langsung maupun tidak langsung.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembangunan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak dapat terhindarkan dari penggunaan sumberdaya alam, namun eksploitasi sumberdaya alam yang tidak mengindahkan kemampuan dan daya dukung lingkungan mengakibatkan merosotnya kualitas lingkungan. Manusia senantiasa mengeksplorasi alam sesuai dengan kehendaknya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut terkadang manusia melampaui batas kewajaran sangat kolosal, drastis, bahkan dramatis.

Bahkan eksploitasi itu secara sadar ditimbulkannya, walau diketahui akan menimbulkan kerugian pada orang lain serta makhluk hidup lain, atau kerusakan pada lingkungan pada umumnya, asalkan menurut perhitungan hal itu dalam jangka pendek akan menguntungkan dirinya. Misalnya pada kira-kira enam ribu tahun yang lalu di Mesopotamia, di lembah sungai Tigris dan Euphrates yang kini dikenal dengan negara Irak, menghadapi masalah lingkungan hidup yang mungkin pertama kalinya dialami peradaban manusia. Sistem irigasi yang telah mendukung pertanian lambat laun telah



menyadap kesuburan tanah akibat salinisasi sehingga berakhir dengan kemunduran dan kehancuran pertanian. Dengan rusaknya pertanian rusak pula sokoguru penting penunjang kebudayaan Mesopotamia yang ada pada akhirnya juga ikut tenggelam

Sejak itu mungkin masih ada kasus-kasus lingkungan hidup lain yang timbul diberbagai tempat, tapi maknanya kurang menonjol. Namun bencana serupa bukan hanya terjadi di belahan bumi yang jauh dari kawasan Indonesia, akan tetapi bencana itu seolah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri.

Pada abad ke-XVII ditandai dengan lahirnya rasionalisme, yang pada akhirnya melahirkan revolusi industri di Inggris dan lahir kota sebagai pusat buruh dalam lingkup terbatas, maka masalah lingkungan hidup semakain berarti. Masalah lingkungan hidup seperti keadaan lingkungan kerja buruh, kondisi pemukiman rakyat, pencemaran udara, tanah dan air banyak yang cukup memperhatikan. Namun karena permasalahannya lokal, maka pemecahannya dilakukan setempat.

Dengan makin banyaknya industri menyebar ke banyak negara maka permasalahan lingkungan hidup mulai meluas mencakup berbagai kegiatan industri di berbagai negara termasuk Indonesia. Sifat permasalahan lingkungan hidup yang timbul berkaitan erat dengan kemajuan ekonomi yang berhasil meningkatkan pendapatan penduduk negara-negara industri.

Revolusi tersebut selanjutnya melahirkan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan dalam hal ini ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang kemudian berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan manusia untuk menguasai, mengubah, dan mengolah lingkungan alam sesuai dengan kehendaknya. Yang selanjutnya semakin merubah pola pikir manusia terhadap lingkungan hidup bahwa, lingkungan ini harus dinikmati karena ini adalah karunia untuk dinikmati secara maksimal.

Dalam pandangan tersebut bahwa dalam mekanisme kerja yang menjadi pedoman bagi kegiatan produksi dan konsumsi, nilai hanya berlaku pada barang yang dimiliki individu-individu. Udara, air, merupakan sumber daya yang tidak dimiliki oleh seseorang, sehingga setiap orang dapat menikmatinya secara cuma-cuma. Pola produksi dan konsumsi yang tumbuh berkembang menurut ajaran ini tidak memperhitungkan pengaruh kegiatan produksi

terhadap lingkungan hidup. Akibat dari kegiatan industri berupa sampah, limbah dan sejumlah potensi pencemaran yang lain tidak menjadi perhitungan.

Sebagai konsekuensi dari pola hidup terhadap lingkungan tersebut menimbulkan berbagai macam masalah terhadap kehidupan yang bukan hanya berimplikasi negatif pada manusia saja, akan tetapi semua makhluk lainnya yang terdiri dari organisme biotik dan abiotik. Dari asumsi itu tergambar bahwa rasa tanggung jawab atas keselamatan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang sangat kurang.

Sehingga dengan demikian problema lingkungan menjadi sesuatu hal yang sangat kompleks karena menyangkut ruang dan waktu. Dalam artian bahwa berdampak lokal atau setempat, wilayah tertentu, daerah, negara, internasional bahkan global. Masalah lingkungan biasa berdampak dini, atau jangka pendek atau jangka panjang. Kompleksnya masalah lingkungan ini ditambah lagi dengan karakteristik masalah-masalah lingkungan spesifik misalnya, adanya masalah lingkungan yang tidak bisa dideteksi dengan jelas sumber dan kontribusinya 'polusi tak jelas tuannya'. Akhirnya keberadaan masalah lingkungan yang kompleks ini menjadikan masalah penanganan lingkungan membutuhkan pendekatan yang integratif dan komprehensif atau holistik baik antar disiplin ilmu maupun antar pihak-pihak (institusi) terkait pemerintah dan pelaku ekonomi serta partisipasi masyarakat luas.

Mengingat bahwa daya dukung alam atau lingkungan sangat menentukan kelangsungan hidup manusia, maka kemampuan daya dukung alam tersebut harus dijaga agar tidak rusak dan berakibat buruk bagi manusia. Bukankah menjaga sumber alam yang nota bene merupakan nikmat Allah swt. yang kepada manusia merupakan kewajiban?, Dan barangsiapa yang mensyukuri nikmat Allah tersebut, ia harus selalu menjaga dari pencemaran, kehancuran, serta bentuk-bentuk lain yang termasuk dalam kategori perusakan di atas bumi. Bila terjadi kerusakan pada alam yang sudah berlanjut dari sekian ribu tahun maka otomatis untuk menanganinya sangat tidak mungkin untuk menunggu secara alami.

Secara umum kerusakan lingkungan pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor yakni, internal dan eksternal. Kerusakan internal adalah kerusakan yang berasal dari dalam

bumi/alam itu sendiri. Kerusakan ini merupakan hal yang sangat sukar untuk dibendung karena merupakan proses alami yang mencari keseimbangan dirinya. Yang termasuk dalam bentuk internal adalah sebagai berikut: 1)Letusan gunung berapi yang merusak lingkungan sekitarnya. 2).Gempa bumi yang menyebabkan dislokasi lapisan tanah. 3).Kebakaran hutan karena proses alami pada musim kemarau panjang, disebabkan oleh embun yang berfungsi sebagai lensa pengumpul api (pada titik fokusnya) pada saat terkena sinar matahari, pada saat embun belum menguap. 4).Banjir besar dan gelombang laut yang tinggi akibat badai. Kerusakan lingkungan tersebut pada umumnya dapat diterima sebagai musibah alam, yang biasanya berlangsung singkat namun akibatnya dapat berlangsung cukup lama. Sementara kerusakan yang disebabkan oleh faktor eksternal adalah kerusakan yang disebabkan oleh ulah tangan manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Oleh karena kerusakan tersebut disebabkan oleh manusia, maka kewajiban manusia untuk mengurangi atau bahkan kalau mungkin menghindari kerusakan lingkungan yang disebabkan faktor eksternal ini. Kerusakan ini biasanya berbentuk seperti: 1)Pencemaran udara yang berasal dari cerobong pabrik (kegiatan industri) dan juga merupakan buangan dari hasil pembakaran bahan bakar fosil (pada sistem transportasi). 2).Pencemaran air yang berasal dari limbah buangan industri. 3).Pencemaran daratan (tanah) oleh kegiatan industri maupun penumpukan limbah padat/ barang bekas. 4).Penambangan untuk mengambil kekayaan alam (mineral) dari perut bumi.

Diskursus masalah lingkungan hidup yang dipaparkan di atas, telah ada langkah preventif yang dilakukan berupa penyuluhan, informasi tentang usaha konservasi lingkungan hidup namun tidak efektif. Oleh karena itu langkah untuk menimbulkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup diharapkan melalui aplikasi etika lingkungan pada tiap individu.

Krisis kependudukan dan krisis lingkungan hidup begitu besar sedang terjadi dan akan dihadapi manusia. Penyebab dan akibat dari krisis ini telah diselidiki dan dimonitor oleh berbagai penelitian. Data dan kesimpulan yang dilaporkan menyadarkan dan meyakinkan para pemimpin dunia bahwa ramalan akan bahaya

dan malapetaka yang dihadapi oleh sistem kehidupan manusia di bumi ini perlu diperhatikan

Konsep tentang “manusia lawan alam” sebagai pandangan falsafah terhadap hubungan manusia dengan alam perlu diperbaharui. Perlu diperkenalkan suatu konsep tentang hubungan timbal balik ekologis. Suatu sistem etika lingkungan yang dapat mengoperasionalkan pengertian dan konsep ‘ekosistem’ perlu ditumbuhkan yang dapat menjadi pondasi bagi pembangunan.

Mentalitas “*frontier*” manusia selama berpuluh-puluh tahun menjadi dasar pikiran dalam kehidupan manusia di atas planet bumi ini. Mentalitas ini pada zaman kehidupan berburu dan pertanian dan tetap mendasari kehidupan manusia pada zaman industri. Masyarakat industri yang didasari oleh etika *frontier* ini mendirikan beratus-ratus pabrik besar dan kecil untuk memproduksi barang dan jasa yang diperlukan oleh manusia yang semakin haus akan kemudahan dalam kehidupannya. Produk barang oleh industri ini menghabiskan dan mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memikirkan akan kepunahannya. Yang terpenting adalah mendapatkan keuntungan materi dalam waktu secepatnya. Mentalitas *frontier* ini yang mendasari pandangan hidup dan tingkah laku yang berpegang pada ‘*selalu ada yang lebih baik*’, dan keinginan untuk mendapatkan hasil sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang sependek mungkin. Yang diperhitungkan hanya keuntungan yang datang dari pembuatan barang itu saja. Biaya yang harus diperhitungkan untuk menggantikan kerusakan sumber daya alam (*external cost*) karena penggunaan yang melebihi batas atau pencemaran yang membahayakan kehidupan masyarakat sekelilingnya tidak pernah diperhitungkan. (Maftuchah Yusuf, 2000).

Jenis etika dan tindakan internasional apa yang dibutuhkan untuk menangani persoalan lingkungan seperti pemanasan global, celah-celah yang semakin melebar pada lapisan ozon, kerusakan hutan hujan, perluasan gurun pasir, serta polusi samudra. (Attifield, 2010).

Sebagian besar manusia saat ini sudah tidak peduli lagi dengan sesama dan lingkungannya karena merasa berkelimpahan. Setelah sejarah panjang inovasi teknologi dan eksploitasi sumberdaya alam, manusia lalu mengalami kritis keterbatasan. Disisi lain, kekuatan yang dimiliki manusia sebenarnya justru

merusak, bahkan membunuh manusia sendiri lewat kerusakan ekologis. Pada situasi seperti ini, manusia pada dasarnya sudah mulai kehilangan orientasi dan harapan hidup.

Risiko berupa pudarnya orientasi dan harapan hidup yang mungkin telah dicanangkan, dipersiapkan dan diusahakan selama proses kehidupannya melalui penciptaan bentuk-bentuk peradaban yang digunakan untuk memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam guna keberlangsungan hidup spesies manusia itu sendiri. Manusia lantas terlena dengan potensi dan kekuatannya sendiri dalam merengkuh kenikmatan fasilitas yang diberikan alam dan melupakan satu sisi dalam dirinya sendiri yang sesungguhnya merupakan kelemahan dan sekaligus menjadi kekuatannya, yaitu sikap mental.

Atas dasar itu dalam pendidikan lingkungan setiap persoalan selalu dibahas dalam kaitannya dengan pembangunan dalam meningkatkan kualitas hidup (manusia) secara keseluruhan. Pendidikan etika lingkungan, terutama yang menekankan pada paham ekosentrisme, sangat penting untuk dilakukan dan diberikan pada generasi muda. Mengingat merekalah yang kelak akan meneruskan mengelolah alam semesta ini. Dalam pengelolaan lingkungan hidup diperlukan etika.

Pada umumnya, sistem nilai yang telah dihidupi sebagai sebuah kebiasaan, diturunkan dan diwariskan melalui agama dan kebudayaan yang dianggap sebagai sumber utama norma dan nilai moral. Ini tidak berarti bahwa norma dan nilai moral yang dikenal dan diajarkan dalam satu agama dan kebudayaan dengan sendirinya berbeda dari norma dan nilai yang dikenal dan diajarkan dalam agama dan kebudayaan lain. Tanpa memasuki diskusi polemik tentang hal ini, secara umum dapat dikatakan bahwa norma dan nilai moral yang dianut dalam semua agama dan kebudayaan sampai tingkat tertentu sesungguhnya sama. Alasan sederhananya, karena etika dan moralitas berbicara tentang baik buruk moral dan perilaku manusia terlepas dari agama dan kebudayaan. Yang berbeda sesungguhnya hanya menyangkut prioritas atau penekanan yang berlainan diantara berbagai agama dan kebudayaan (yang satu menekankan dan mengutamakan cinta kasih, yang lain menekankan tentang sikap saling percaya atau kejujuran, dan sebagainya). Dan selain itu yang juga berbeda adalah penerapan dari nilai moral yang sama.

Etika dipahami juga dalam pengertian yang berbeda dengan moralitas. Dalam pengertian ini etika dipahami sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkrit tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persolalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret. (Keraf, 2010)

Etika adalah hal yang sering dilupakan dalam pembahasan perusakan lingkungan. Pada umumnya pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ini cenderung langsung menggunakan fenomena-fenomena yang muncul di permukaan dan kemudian mencari penyebabnya kepada aktivitas yang ada di sekitar fenomena tersebut (misalnya: Logging, Pertambangan, Industri dll) sebagai tersangka dan untuk mendukung kecurigaan tersebut digunakanlah bukti-bukti yang dikatakan ilmiah, walaupun sering terjadi data yang dikemukakan tidak relevan.

Manusia merupakan salah satu bagian yang terintegrasi dengan lingkungan. Sebagai makhluk hidup yang membutuhkan lingkungan, manusia memiliki kewajiban untuk menghormati, menghargai dan menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalam lingkungan. Perilaku positif manusia dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari sedangkan perilaku negatifnya dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

### **A. Pendidikan Dan Pembangunan Nasional**

Pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam komponen pendukung, yang masing-masing komponen saling mempengaruhi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan (Jumali,2008;81).

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. UUSPN dari No. 2 tahun 1989 diganti UU No. 20 tahun 2003, dilakukan dalam rangka memperbarui visi, misi dan strategi pendidikan nasional. Pembaruan sistem pendidikan nasional mencakup penghapusan diskriminasi antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

Visi pendidikan nasional adalah memberdayakan semua warga negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing dan sekaligus

bersanding dalam menjawab tantangan zaman. Misi pendidikan nasional adalah: 1). Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia. 2). Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar. 3) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. 4) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global. 5) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks NKRI.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, maka fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3. (Moshimoshi. 2012).

## **B. Pendidikan dan lingkungan hidup**

Masalah krisis yang amat kompleks dan membawa tantangan yang berat bagi masyarakat bangsa Indonesia,

menyadarkan kita betapa sistem pendidikan yang dilakukan selama ini belum mampu membentuk pribadi yang tangguh serta mengembangkan pemikiran yang kreatif untuk memecahkan berbagai persoalan krisis (Uno, 2007).

Mutu pendidikan merupakan konsekuensi langsung dari suatu perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan. Tuntutan terhadap mutu pendidikan tersebut menjadi syarat terpenting untuk dapat menjawab tantangan perubahan dan perkembangan itu. Hal itu diperlukan untuk mendukung terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan demokrasi, serta mampu bersaing secara terbuka di era global. Untuk itu, pembenahan dan penyempurnaan kinerja pendidikan menjadi hal pokok, terutama terhadap aspek substantif yang mendukungnya.

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Pendidikan mutlak ada dan selalu diperlukan selama ada kehidupan. Hal ini senada dengan batasan resmi mengenai pendidikan yaitu usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang di inginkan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur, dan berencana. Sudah barang tentu apa yang namanya pendidikan tidak dapat dilakukan secara sambil lalu dan serampangan (Sam & Tuti, 2007).

Penyelenggaraan pendidikan yang tidak serampangan adalah hal mutlak untuk mendapatkan hasil maksimal. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan harus teratur, terancang dan terkontrol mulai dari tingkat pusat sampai dengan di tingkat sekolah agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Dapur dari proses pembelajaran di sekolah adalah di kelas dengan guru sebagai inti untuk mendidik. Proses pembelajaran di kelas harus teratur, terancang dan dapat dikontrol untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Dalam pendidikan ada kegiatan yang dinamakan kegiatan belajar sebab dalam pendidikan terdapat perbuatan belajar baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik. Dalam belajar ini terjadi pengkondisian sehingga terbentuk habit berupa tingkah laku yang



semakin terampil dan efisien.(Jumali dkk, 2010) .

Manusia Indonesia seutuhnya yang diidealisasikan menjadi titik pucak capaian tujuan pendidikan nasional sebagai proses untuk mengembalikan kemanusiaan dan pemanusiaan sejati masih terus menjadi dambaan, ketika sosok yang sesungguhnya belum lagi ditemukan pada saat arus globalisasi dan era pasar bebas terus menerpa secara keras. Disinilah harus diterima secara taat asas bahwa pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan pelatihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya sebagai sebuah proses yang tidak pernah selesai. (Sudarwan, 2009).

## BAB II KONSEP PERENCANAAN

### A. Hakikat Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Proses suatu perencanaan harus dimulai dari penerapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ely (1979) dalam Sanjaya (2011), mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan sejalan dengan pendapat Kaufman (1972) memandang bahwa perencanaan adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan 'Kemana harus pergi' dan bagaimana untuk sampai ke 'tempat' itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Menetapkan kemana harus pergi mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan dan sasaran yang akan dituju sedangkan merumuskan bagaimana agar sampai ke tempat itu berarti menyusun langkah-langkah yang dianggap efektif dalam rangka pencapaian tujuan. Jadi perencanaan minimal harus punya empat unsur sebagai berikut: Ada tujuan yang harus dicapai, Ada strategi untuk mencapai tujuan, Sumber daya yang dapat mendukung, Implementasi setiap keputusan

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi focus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya (Sanjaya, 2011).

Perencanaan sebagai suatu proses menentukan sasaran yang ingin dicapai, tindakan yang seharusnya dilaksanakan, bentuk organisasi yang tepat untuk mencapainya dan SDM yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan (Kadarman, 1996).

Perencanaan merupakan proses penyusunan rencana, yang terdiri dari analisis terhadap keadaan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, menetapkan goal, objectives dan

action plan untuk masa waktu tertentu, dengan menggunakan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien.

Perencanaan merupakan proses dasar pengambilan keputusan dimana manajemen menentukan tujuan dan cara bagaimana untuk mencapainya. Dalam banyak hal perencanaan memegang peranan penting dari fungsi manajemen lainnya. Dengan perencanaan manajemen dapat menentukan: apa (What), Bilamana (When), Kenapa (Why), Dimana (Where), Siapa (Who) Bagaimana (How) dan Bagaimana (How).

Stoner, membagi perencanaan ke dalam 4 tahap:

- Tahap 1 :Menetapkan serangkaian tujuan
- Tahap 2 :Merumuskan keadaan sekarang
- Tahap 3 :Identifikasi segala kemudahan dan hambatan
- Tahap 4 :Mengembangkan serangkaian kegiatan untuk Pencapaian tujuan.

## 1. Tahapan Perencanaan

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditentukan tahapan perencanaan sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis SWOT.
- b) Menentukan *Goal, Objectives* dan *Action Plan*.
- c) Mempertimbangkan asumsi-asumsi berdasar kan kejadian/ fenomena yang akan berpengaruh pada rencana, memprediksi situasi dan kondisi lingkungan organisasi, baik internal maupun eksternal yang akan terjadi manakala rencana yang telah disusun dilaksanakan.
- d) Melakukan Identifikasi dan Kompensasi Tindakan-Tindakan Alternatif.
- e) Melakukan pengambilan keputusan yaitu menetapkan suatu alternatif pilihan.
- f) Merumuskan rencana-rencana turunan berikut anggarannya.
- g) Melakukan pengawasan terhadap sebelum, pada saat dan sesudah rencana dilaksanakan.

## 2. Hirarki Perencanaan

Ditinjau dari proses dan hasilnya, perencanaan memiliki hirarki (Terry, 1986 dan Kadarman, et.al., 1996) sebagai berikut :

- a) Perencanaan Visi, Misi dan Tujuan
- b) Perencanaan Sasaran
- c) Perencanaan strategi

- d) Perencanaan kebijakan
- e) Perencanaan Prosedur
- f) Perencanaan Peraturan
- g) Perencanaan Program
- h) Perencanaan Anggaran

## B. Jenis Perencanaan

Dalam suatu organisasi, rencana dirinci melalui tingkatan-tingkatan yang membentuk hierarki dan paralel dengan struktur organisasi. Terdapat dua tipe utama perencanaan, yaitu: 1) Tipe Rencana Strategik, yaitu rencana yang dirancang untuk memnuhi tujuan organisasi yang luas, mengimplementasikan misi yang memberikan alasan khas kebenaran organisasi; 2) Tipe Rencana Operasional, yaitu penguraian rinci bagaimana rencana strategik akan dicapai. Rencana operasional memiliki dua tipe, yaitu : 1) Rencana sekali pakai, dalam hal ini rencana dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan tidak digunakan lagi bila sudah tercapai tujuannya. contoh a; program, proyek, anggaran dan rencana detail; 2) Rencana tetap, dalam hal ini rencana disusun dalam rangka mengantisipasi kejadian yang terus berulang , contoh : kebijaksanaan, prosedur dan metoda serta peraturan-peraturan.

Dalam perencanaan dikenal perencanaan strategik dan perencanaan operasional Perencanaan Strategik merupakan proses perencanaan jangka panjang yang dirumuskan dan digunakan untuk menentukan dan mencapai sasaran organisasi. Dalam perencanaan strategik peranan manajemen puncak sangat menentukan, sedangkan perencanaan Operasional merupakan kegiatan saat ini dan tujuan utamanya adalah efisiensi (melakukan pekerjaan dengan benar) dan bukan efektifitas (melakukan pekerjaan yang benar).

Rencana Strategik dirancang untuk mencapai tujuan organisasi yang luas, sedangkan rencana operasional berisikan perincian tentang bagaimana rencana rencana strategik itu dilaksanakan, adapun Proses Perencanaan Strategik yaitu; 1) Perumusan tujuan; 2) Pengenalan tujuan dan strategi saat ini; 3) Analisis sumber daya; 4) Mengenal peluang dan tantangan strategi 5) Analisis kebutuhan perubahan strategi; 6) Pembuatan keputusan strategi; 7) Pelaksanaan strategi; 8) Pengukuran dan pengendalian kemajuan.

Adapun tiga tingkat strategi yaitu;

1. Tingkat korporate (Perusahaan multi bisnis)
2. Tingkat Business (Unit bisnis)
3. Tingkat Fungsional (Keuangan, pemasaran, produksi, dll)

Pembuatan keputusan adalah proses identifikasi dan pemilihan alternatif serangkaian kegiatan yang sesuai dengan situasi yang ada. Pada umumnya terdapat tiga sikon dimana seseorang membuat keputusan, yaitu: 1) Keputusan dibuat dalam sikon kepastian (certainty); 2) Keputusan dibuat dalam sikon resiko (risk); 3) Keputusan dibuat dalam sikon tidak pasti (uncertainty).

### C. Ciri-Ciri Perencanaan Yang Baik

1. Mempermudah tercapainya tujuan ð rencana adalah alat, bukan tujuan
2. Dibuat oleh orang yang memahami tujuan organisasi ð pengumpulan data diserahkan pada orang yang dedikatif
3. Dibuat oleh orang yang mendalami teknik perencanaan ð jika didelegasikan
4. Disertai perincian yang teliti ð diikuti program yang mencakup aspek organisasi, tata cara, tenaga, biaya, waktu, hasil, dsb
5. Tidak terlepas dari pelaksanaan ð perlu data, pendapat, saran dari orang yang akan melaksanakan
6. Harus luwes ð jika ada perubahan keadaan, ada kemungkinan penyesuaian dengan tidak merubah pola dasarnya
7. Terdapat tempat pengambilan resiko ð masa depan penuh ketidakpastian, maka resiko harus diperhitungkan
8. Bersifat praktis ð harus dapat dicapai, sesuai kapasitas organisasi, tidak ambisius

Premis-premis yang perlu diperhatikan dalam perencanaan:

1. Sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan terbatas ð sumber yang telah, sedang dan akan tersedia diketahui, jangan menduga
2. Organisasi perlu memperhatikan kondisi positif dan negatif ð faktor pendorong dan penghalang kemajuan
3. Organisasi tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab ð segala sesuatu dilakukan secara bertanggung jawab
4. Manusia sebagai anggota organisasi mempunyai keterbatasan ð perlu iklim kerja sama yang baik
5. Perencanaan merupakan suatu keputusan yang kegunaannya baru terlihat setelah dilaksanakan

6. Perencanaan memerlukan data dan fakta selengkap mungkin, jika perlu dilakukan penelitian
7. Penelitian mengakibatkan berbagai tingkat organisasi dilibatkan dalam proses perencanaan
8. Keikutsertaan berbagai tingkat organisasi mengakibatkan tanggung jawab pelaksana bertambah besar & menjamin pelaksanaan yang lebih baik

Langkah-langkah dalam perencanaan

1. Menentukan tujuan yang akan dicapai; syarat tujuan : jelas, dapat dicapai, dan tidak terlalu ringan.
2. Menentukan kedudukan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai (tujuan antara atau sub tujuan).
3. Menentukan factor-faktor yang mendukung dan yang menghambat tercapainya tujuan tersebut.
4. Merumuskan kegiatan yang harus dilaksanakan.

Kegunaan perencanaan yaitu:

- a. Dapat membedakan arah bagi setiap kegiatan dengan jelas.
- b. Dapat mengetahui apakah tujuan tersebut telah dicapai.
- c. Dapat memudahkan mengidentifikasi hambatan.
- d. Dapat menghindarkan pertumbuhan dan perkembangan yang tak terkendali.

Ciri-ciri pokok dari perencanaan umum mencakup serangkaian tindakan berurutan yang ditujukan pada pemecahan persoalan-persoalan di masa datang dan semua perencanaan mencakup suatu proses yang berurutan yang dapat di wujudkan sebagai konsep dalam sejumlah tahapan.



## BAB III KONSEP PEMBELAJARAN

**P**embelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. (Nata, 2011)

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang diperlukan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar di sekolah/ madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

### A. Berbagai Teori Tentang Pembelajaran

Berdasarkan perkembangan yang ada hingga saat ini, paling kurang ada empat macam teori pembelajaran. Keempat macam teori ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1. Teori Konstruktivistik

Usaha mengembangkan manusia dan masyarakat yang memiliki kepekaan, mandiri, bertanggungjawab, dapat mendidik dirinya sendiri sepanjang hayat, serta mampu berkolaborasi dalam memecahkan masalah, diperlukan layanan pendidikan yang mampu melihat kaitan



antara ciri-ciri manusia tersebut, dengan praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran untuk mewujudkannya. Pandangan konstruktivistik yang mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut.

Proses belajar sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran struktur kognitifnya.

Konsep belajar menurut teori belajar konstruktivisme yaitu pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Pertama adalah peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Diharapkan melalui pembelajaran konstruktivisme, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang penuh kepercayaan diri yang memiliki sifat-sifat antara lain: 1) Bersikap terbuka dalam menerima semua pengalaman dan mengembangkannya menjadi persepsi atau pengetahuan yang baru dan selalu diperbaharui; 2) Percaya diri sehingga dapat berperilaku secara tepat dalam menghadapi segala sesuatu; 3) Berperasaan bebas tanpa merasa terpaksa dalam melakukan segala sesuatu tanpa mengharap atau tergantung pada bantuan orang lain; 4) Kreatif dalam mencari pemecahan masalah atau dalam melakukan tugas yang dihadapinya

## 2. Operant conditioning

Kata operant berasal dari bahasa inggris yang dapat diartikan sebagai sejumlah perilaku atau respon yang membawa eek terhadap lingkungan yang dekat. Sedangkan 'conditioning' dapat diartikan sebagai sebuah keadaan yang berkaitan dengan waktu.

Dalam kegiatan pembelajaran, *operant conditioning*

menjamin respon-respon terhadap stimulasi. Apabila peserta didik tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulasi, maka pendidik tidak mungkin dapat membimbing

3. Teori conditioning

Secara harafiah conditioning berarti menciptakan keadaan. Teori ini dikembangkan oleh Ivan Pavlov. Dikatakan bahwa suatu perbuatan atau reflex dapat dipindahkan ke perbuatan atau reflex lainnya.

4. Teori connectinism

Teori pembelajaran 'connectionism' ditemukan oleh Edward. Menurut teori ini, bahwa belajar pada dasarnya merupakan sebuah proses asosiasi antar kesan pancaindra dengan impuls untuk bertindak. Asosiasi yang demikian itu, direncanakan sedemikian rupa dan itulah yang selanjutnya dinamakan 'connecting'. Dengan kata lain, bahwa pada dasarnya belajar itu adalah suatu proses pembentukan hubungan yang intens dan interaktif antara stimulus dengan respons, atau antara aksi dan reaksi (Nata, 2011)

Disamping yang keempat teori diatas masih adalah lagi teori yang lainnya yaitu:

1. Teori Belajar

Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecakapan sikap kebiasaan, atau suatu pengertian. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya. Belajar dalam pengertian yang lain yaitu suatu upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal: pertama; usaha untuk menguasai, Hal ini bermakna menguasai sesuatu dalam belajar; kedua; sesuatu yang baru dalam arti hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar.

Dalam defenisi lain dijelaskan bahwa Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar juga kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Soemanto, mengemukakan definisi

belajar menurut para ahli bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. "Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience." Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, dikemukakan oleh Cronbach dalam bukunya yang berjudul "Educational Psychology" sebagai berikut: "Learning is shown by change in behavior as a result of experience." Maksudnya bahwa dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya. Belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Menurut Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum *pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.*

## 2. Teori deskriptif dan Teori Preskriptif

Bruner mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif, preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, dan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah memeriksa proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar, atau sebagaimana seseorang

belajar. Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar atau upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.

Teori belajar yang deskriptif menempatkan variabel kondisi dan metode pembelajaran sebagai given, dan memerikan hasil pembelajaran sebagai variabel yang diamati atau kondisi dan metode pembelajaran sebagai variabel bebas dan hasil pembelajaran sebagai variabel tergantung. Sedangkan teori pembelajaran yang preskriptif, kondisi dan hasil pembelajaran ditempatkan sebagai given dan metode yang optimal ditempatkan sebagai variabel yang diamati, atau metode pembelajaran sebagai variabel tergantung. Teori preskriptif adalah goal oriented (untuk mencapai tujuan), sedangkan teori deskriptif adalah goal free (untuk memerikan hasil). Variabel yang diamati dalam pengembangan teori-teori pembelajaran yang preskriptif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan, sedangkan dalam pengembangan teori-teori pembelajaran deskriptif variabel yang diamati adalah hasil sebagai efek dari interaksi antara metode dan kondisi.

### 3. Teori Behaviouristik

Teori behaviouristik mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behaviouristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati dan diukur. Yang bisa diamati dan diukur hanyalah stimulus dan respons.

Penguatan (reinforcement) adalah faktor penting dalam belajar. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Demikian juga jika penguatan dikurangi (negative reinforcement) maka respon juga akan menguat. Tokoh-tokoh penting teori behaviouristik antara lain Thorndike, Watson, Skinner, Hull dan Guthrie.

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran, bahwa

kegiatan belajar ditekankan sebagai aktifitas “mimetic” yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut suatu jawaban benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya.

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

#### 4. Teori Kognitif

Pengertian belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang.

Teori belajar kognitivisme mengacu pada wacana psikologi kognitif, yang didasarkan pada kegiatan kognitif dalam belajar. Para ahli teori belajar ini berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau *cognition* dalam aktifitas belajar. *Cognition* diartikan sebagai aktifitas mengetahui, memperoleh, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan. Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjangnya (*long-term memory*). Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses. Perhatian utama psikologi kognitif adalah upaya memahami proses individu mencari, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menyimpan informasi. Belajar kognitif berlangsung berdasar *schemata* atau struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya.

Struktur mental individu tersebut berkembang sesuai

dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Itulah sebabnya, teori belajar kognitivisme dapat disebut sebagai (1) teori perkembangan kognitif, (2) teori kognisi sosial, dan (3) teori pemrosesan informasi.

#### 5. Teori Humanistik

Menurut teori humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik cenderung bersifat eklektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai.

Aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran cenderung mendorong siswa untuk berfikir induktif. Teori ini juga amat mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Teori belajar humanisme memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan potensi psikis yang bersifat kognitif, afektif, dan konatif. Ibu, yang dicontohkan di atas hanya melihat kegiatan belajar anaknya dari sisi afektif semata tanpa menyadari bahwa sisi afektif (perasaan) dan konatif (psikomotorik) turut pula berperan dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan proses pendidikan formal (sekolah), dikelompokkan tahapan perkembangan anak, yaitu

- (1) tahapan *early childhood*,
- (2) tahapan *middle childhood*, dan
- (3) tahapan *adolescence*, dengan dimensi utama perkembangan mencakup (a) dimensi kognitif, (b) dimensi fisik, dan (c) dimensi sosioemosi.

Tiap dimensi perkembangan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda antara tahapan perkembangan yang satu dengan tahapan perkembangan yang lainnya.

Pada tahapan *early childhood*, perkembangan individu dalam dimensi perkembangan kognitif lebih ditandai oleh penguasaan bahasa (*language acquisition*). Individu pada tahapan perkembangan ini mendapatkan banyak sekali

perbendaharaan bahasa. Sejak lahir sampai pada usia 2 tahun biasanya individu (bayi) mencoba memahami dunia sekitarnya melalui penggunaan rasa (*senses*). Pengetahuan atau apa yang diketahuinya lebih banyak didasarkan pada gerakan fisik, dan apa yang dipahaminya terbatas pada kejadian yang baru saja dialaminya. Pada tahapan perkembangan *middle childhoods*, perkembangan kognitif seseorang mulai bergeser ke perkembangan proses berpikir.

Pada tahapan perkembangan *adollescence*, perkembangan kognitif lebih ditandai oleh perkembangan fungsi otak (*brain*) sebagai instrumen berpikir. Berpikir formal operasional atau berpikir abstrak konseptual mulai berkembang; di samping itu mulai berkembang pola pikir *reasoning* (penalaran) baik secara induktif (khusus=>umum) maupun secara deduktif (umum=>khusus). Dalam menghadapi segala kejadian atau pengalaman tertentu, individu mengajukan hipotesis atau jawaban sementara yang menggunakan pola pikir deduktif.

#### 6. Teori Sibernetik

Teori sibernetik menekankan bahwa belajar adalah pemrosesan informasi. Teori ini lebih mementingkan system informasi dari pesan atau materi yang dipelajari. Bagaimana proses belajar akan berlangsung sangat ditentukan oleh system informasi dari pesan tersebut. Oleh sebab itu, teori sibernetik berasumsi bahwa tidak ada satu jenis pun cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh system informasi.

Proses pengolahan informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*). Ingatan terdiri dari struktur informasi yang terorganisasi dan proses penulusuran bergerak secara hirarkhis, dari informasi yang paling umum dan inklusif ke informasi yang paling umum dan rinci, sampai informasi yang diinginkan diperoleh.

Konsepsi landa dengan model pendekatannya yang disebut algoritmik dan heuristik mengatakan bahwa belajar algoritmik menuntut siswa untuk berpikir sistematis, tahap demi tahap, linear, menuju pada target tujuan tertentu, sedangkan belajar heuristik menuntut siswa untuk berpikir divergan, menyebar ke beberapa

target tujuan sekaligus.

#### 7. Teori Revolusi-Sosiokultural

Pandangan yang dianggap lebih mampu mengakomodasi tuntunan *sociocultural-revolution* adalah teori belajar yang dikembangkan oleh Vygotsky. dikemukakan bahwa peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang terutama berasal dari kehidupan social atau kelompoknya, dan bukan sekedar dari individu itu sendiri. teori Vygotsky sebenarnya lebih tepat disebut pendekatan ko-konstruktivisme.

Berdasarkan teori Vygotsky maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proximalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. bantuan dapat dalam bentuk contoh, pedoman, bimbingan orang lain atau teman yang lebih kompeten. bentuk-bentuk pembelajarn kooperatif -kolaboratif serta belajar kontekstual sangat tepat digunakan. sedngkan anak yang telah mampu belajar sendiri perlu ditingkatkan tuntutannya, segingga tidak perlu menunggu anak yang berada di bawahnya dengan demikian diperlukan pemahaman yang tepat tentang karakteristik siswa dan budayanya sebagai pijakan dalam pembelajaran.

#### 8. Teori Kecerdasan Ganda

Kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Gardner yang kemudian dikembangkan oleh para tokoh lain, terdiri dari kecerdasan verbal/bahasa, kecerdasan logika/matematik, keserdasan visual/ruang, kecerdasan tubuh/gerak tubuh, kecerdasan musical/ritmik, kececdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan eksistensial, perlu dilatihkan dalam rangka mengembangkan keterampilan hidup. semua kecerdasan ini sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. komposisi keterpaduannya berbeda-beda pada masing-masing orang dan pada masing-masing budaya, namun secara keseluruhan semua kecerdasan tersebut dapat diubah dan ditingkatkan. kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah.

Srategi pembelajaran kecerdasan ganda bertujuan agar semua potensi anak dapat berkembang. strategi dasar



pembelajarannya dimulai dengan (1) membangunkan/memicu kecerdasan, (2) memperkuat kecerdasan, (3) mengajarkan dengan /untuk kecerdasan, dan (4) mentransfer kecerdasan.

### 9. Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan. Menurut Koffka dan Kohler, ada tujuh prinsip organisasi yang terpenting yaitu : 1) *Hubungan bentuk dan latar (figure and gound relationship)*; yaitu menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi dua yaitu *figure* (bentuk) dan latar belakang. Penampilan suatu obyek seperti ukuran, potongan, warna dan sebagainya membedakan figure dari latar belakang. Bila figure dan latar bersifat samar-samar, maka akan terjadi kekaburan penafsiran antara latar dan figure. 2) *Kedekatan (proximity)*; bahwa unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu. 3) *Kesamaan (similarity)*; bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki. 4) *Arah bersama (common direction)*; bahwa unsur-unsur bidang pengamatan yang berada dalam arah yang sama cenderung akan dipersepsi sebagai suatu figure atau bentuk tertentu. 5) *Kesederhanaan (simplicity)*; bahwa orang cenderung menata bidang pengamatannya membentuk keseluruhan yang baik berdasarkan susunan simetris dan keteraturan; dan *Ketertutupan (closure)* bahwa orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap.

Terdapat empat *asumsi yang mendasari pandangan Gestalt*, yaitu: Perilaku “Molar” hendaknya banyak dipelajari dibandingkan dengan perilaku “Molecular”. Perilaku “Molecular” adalah perilaku dalam bentuk kontraksi otot atau keluarnya kelenjar, sedangkan perilaku “Molar” adalah perilaku dalam keterkaitan dengan lingkungan luar. Berlari, berjalan, mengikuti kuliah, bermain sepakbola adalah beberapa perilaku “Molar”. Perilaku “Molar” lebih mempunyai makna dibanding dengan perilaku “Molecular”.

*Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran*

antara lain :

Pengalaman tilikan (*insight*); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.

Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

Perilaku bertujuan (*puspositive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.

Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.

Transfer dalam Belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat.

Judd menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi). Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian

digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

## 12. Teori Pembelajaran Menurut Islam

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghendakikan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Pendapat yang mengatakan bahwa belajar sebagai aktifitas yang didapat dari kehidupan manusia, ternyata bukan berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar.

## B. Konsep Perencanaan Pembelajaran

Sementara itu desain pembelajaran sebagai proses menurut Aziz, Nasrullah. (2010.12) adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

## C. Komponen Desain Pembelajaran

Komponen utama dari desain pembelajaran adalah:

1. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan

- awal dan pra syarat.
2. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus) Adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar.
  3. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari
  4. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar.
  5. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar
  6. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

#### **D. Metode Pendekatan Dalam Perencanaan Pendidikan**

Perencanaan pendidikan sebagai salah satu fungsi manajemen pendidikan, menggunakan empat macam pendekatan. (Aziz, 2010)

##### **1. Sosial Demand Approach.**

Pendekatan perencanaan pendidikan ini lebih berorientasi kepada kebutuhan dan tuntutan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan itu sendiri dan sebagai pengguna lulusan lembaga pendidikan. Menurut Enoch (1986) dalam Soenarya (2000), permintaan masyarakat yang berupa kebutuhan dan tuntutan ini setidaknya digunakan dalam tiga bentuk, 1) bila sasaran rencana pendidikan ditekankan pada faktor kependudukan, 2) bila sasaran rencana pendidikan didasarkan pada tujuan nasional suatu bangsa yang sesuai dengan aspirasi sosial dan kemauan politik pemerintah, dan 3) bila proyeksi rencana didasarkan pada analisis kebutuhan individu terhadap pendidikan. Dalam pendekatan ini, kebutuhan dan keinginan masyarakat menjadi dasar bagi pengelola pendidikan dalam penyusunan rencana di bidang pendidikan. Penekanan kepada aspek pemerataan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat dalam menggunakan jasa pendidikan dan pendayagunaan lulusan dalam dunia kerja merupakan ciri utama dari pendekatan ini.

##### **2. Man Power Approach**

Pendekatan ini lebih menekankan kepada bagaimana menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan

dunia kerja akan tenaga kerja. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas dan kuantitas dari lulusan. Oleh sebab itu, perencanaan pendidikan lebih diarahkan kepada peningkatan kualitas dan kuantitas lulusan.

### 3. Rate of Return Approach

Pendekatan rate of return dalam perencanaan pendidikan didasarkan pada model ekonomi. Pendekatan ini lebih berorientasi kepada keuntungan. Ini terlihat jelas dengan adanya kemungkinan untuk memperbandingkan secara ekonomis antara investasi yang diberikan pada sistem pendidikan dengan investasi yang diberikan kepada sektor-sektor ekonomi lainnya.

### 4. Systems Approach

Interaksi tersebut terjadi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen pendidikan secara umum terbagi atas input, proses dan output. Perencanaan pendidikan dengan pendekatan sistem terpadu, melihat pendidikan sebagai suatu sistem. Pendekatan ini lebih berorientasi kepada keseimbangan aspek input, proses, maupun output dari dunia pendidikan.

Kelebihan lain dari pendekatan ini adalah adanya nuansa "*job & service satisfaction*" dan "*quality product*".

Suatu organisasi, perencanaan mutlak diperlukan. Adanya perencanaan memungkinkan organisasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan. Adapun urgensi perencanaan dalam organisasi adalah, 1) memberikan arah pada pelaksanaan organisasi, 2) mengurangi dampak negatif perubahan, 3) meminimalkan pemborosan dan tumpang tindih kegiatan, 4) menentukan standar keberhasilan, dan 5) memudahkan kontrol dengan adanya "*Standar Operational Procedure*".

Perencanaan pengajaran sebelum melakukan pembelajaran di kelas sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya perencanaan pengajaran disusun atau direncanakan dengan baik dan matang sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Manfaat yang didapat dari perencanaan pengajaran yang baik antara lain: Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru

maupun murid Sebagai alat ukur keefektifan suatu proses pembelajaran sehingga setiap saat dapat diketahui ketepatan dan kelambanan kerja Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.



## BAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN

**M**utu pendidikan merupakan konsekuensi langsung dari suatu perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan. Tuntutan terhadap mutu pendidikan tersebut menjadi syarat terpenting untuk dapat menjawab tantangan perubahan dan perkembangan itu. Hal itu diperlukan untuk mendukung terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan demokrasi, serta mampu bersaing secara terbuka di era global. Untuk itu, pembenahan dan penyempurnaan kinerja pendidikan menjadi hal pokok, terutama terhadap aspek substantif yang mendukungnya.

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Pendidikan mutlak ada dan selalu diperlukan selama ada kehidupan. Hal ini senada dengan batasan resmi mengenai pendidikan yaitu usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur, dan berencana. Sudah barang tentu apa yang namanya pendidikan tidak dapat dilakukan secara sambil lalu dan serampangan (Sam & Tuti, 2007).

Penyelenggaraan pendidikan yang tidak serampangan adalah hal mutlak untuk mendapatkan hasil maksimal. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan harus teratur, terancang dan terkontrol mulai dari tingkat pusat sampai dengan di tingkat sekolah agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Dapur dari proses pembelajaran di sekolah adalah di kelas dengan guru sebagai inti untuk mendidik. Proses pembelajaran di kelas harus teratur, terancang dan dapat dikontrol untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Dalam pendidikan ada kegiatan yang dinamakan kegiatan belajar sebab dalam pendidikan terdapat perbuatan belajar baik oleh



peserta didik maupun oleh pendidik. Dalam belajar ini terjadi pengkondisian sehingga terbentuk habit berupa tingkah laku yang semakin terampil dan efisien (Jumali dkk, 2010).

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upayapencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar. Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu sistem, maka di dalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Sanjaya, 2011).

### **A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upayapencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar. Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu sistem, maka di dalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. (Sanjaya, 2011)

Pada dasarnya perencanaan pendidikan adalah proses perencanaan yang dilakukan dalam bidang pendidikan. Sebagai salah satu fungsi manajemen yang penting, perencanaan merupakan pondasi utama bagi fungsi-fungsi manajemen lainnya. Hampir semua ahli manajemen memasukkan perencanaan ke dalam fungsi-fungsi manajemen yang mereka kemukakan. Dalam dunia pembelajaran banyak sekali dijumpai berbagai macam konsep pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pembelajaran di sekolah. Berbagai definisi perencanaan pembelajaran banyak didapatkan dalam berbagai macam teori yang berkembang saat ini.

Menurut Steller bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya (what should be) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber. Pada teori ini perencanaan menekankan pada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan. Pada definisi yang lain Hermawan bahwa perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Dalam definisi ini memiliki asumsi bahwa perubahan selalu terjadi.

Jika dilihat definisi diatas memperlihatkan rumusan dan tekanan yang berbeda namun pada hakekatnya ketiganya bermakna sama, yaitu sama-sama ingin mencari dan mencapai wujud yang akan datang. Jadi pada hakekatnya perencanaan dapat kita rumuskan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran menurut Arifin Zaenal (2011), adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, serta didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada, kegiatan ini merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Menurut Uno, Hamzah (2011) bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Dalam perbaikan pembelajaran diasumsikan bahwa (1) Perbaikan kualitas pembelajaran; ini haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (2) Pembelajaran dirancang dengan pendekatan sistim; desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistim. Hal ini disadari bahwa dengan

pendekatan sistim akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variable yang mempengaruhi belajar. (3) Desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang itu belajar; Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya, Pendekatan inilah yang akan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. (4) Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar; Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Disinilah peran guru mendesain pembelajaran secara terencana sehingga dapat mempermudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika ini dilakukan dengan baik maka sasaran akhir adalah memudahkan belajar siswa dapat tercapai.

Ada tiga variable yang harus dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran yakni :

- a. Variable kondisi yang mencakup semua variable yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencanaan pembelajaran. yang termasuk variable ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa.
- b. Variable metode pembelajaran yang mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang termasuk variable ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.
- c. Variable hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dari hasil pembelajaran. Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan metode pembelajaran antara lain; (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, (2) Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran, dan (3) kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang

akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berkenaan dengan perencanaan, perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari. Sampai saat ini riset tentang perencanaan pengajaran masih jarang, tetapi beberapa konsep dapat membantu guru dalam meningkatkan efektifitas pembuatan perencanaan pengajaran.

Konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a. Perencanaan Pengajaran sebagai teknologi
- b. Perencanaan Pengajaran sebagai suatu sistem
- c. Perencanaan Pengajaran sebagai sebuah disiplin
- d. Perencanaan Pengajaran sebagai sains
- e. Perencanaan Pengajaran sebagai sebuah proses
- f. Perencanaan Pengajaran sebagai sebuah realitas
- g. Perencanaan Pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu: Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.

## **B. Jenis Perencanaan Pembelajaran**

Pengajaran yang efektif berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan, terarah berdasarkan perencanaan yang matang. Proses pengajaran itu dilandasi oleh prinsip-prinsip yang fundamental yang akan menentukan apakah pengajaran berlangsung secara wajar dan berhasil.

Berbagai bentuk perencanaan pembelajaran yaitu:

### **1. Berbasis motivasi (Motivation based teaching)**

Motivasi adalah perubahan energi (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Ada tiga unsur dalam motivasi yang saling berkaitan yaitu :

- a) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- b) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal
- c) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.
- d) Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (inner component), dan komponen luar (outer component).

Motivasi mempunyai prinsip-prinsip, antara lain: Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut.

- a) Pujian lebih efektif dari pada hukuman.
- b) Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- c) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d) Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan.
- e) Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
- f) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- g) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h) Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i) Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
- j) Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
- k) Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
- l) Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- m) Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- n) Apabila tugas tidak terlalu besar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara cepat menuju kedemoralisasi.
- o) Tiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.

- p) Tekanan kelompok murid (pergrup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
- q) Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

## 2. Berbasis perbedaan individual

### a. Pengertian perbedaan individual.

Individual adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama, satu dengan yang lainnya berbeda. Setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek mental, seperti: tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan, dan sebagainya. Selain itu, tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniah, seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh. Perbedaan-perbedaan itu masing-masing memiliki keuntungan dan kelemahan.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan individual, yakni faktor warisan, keturunan, dan faktor pengaruh lingkungan. Antara kedua faktor itu terjadi konvergensi. Mungkin pada satu individu faktor pengaruh keturunan lebih dominan, sedangkan pada individu lainnya pengaruh faktor lingkungan yang lebih dominan. Perbedaan individual dapat dikembalikan pada interaksi antara dua faktor tersebut berdasarkan asumsi, bahwa setiap pertumbuhan dan perkembangan tentu disebabkan oleh kedua faktor tersebut.

### b. Jenis Perbedaan individual

- 1) Kecerdasan (intelligence)
- 2) Bakat (attitude)
- 3) Keadaan jasmaniah (physical Fitness)
- 4) Penyesuaian sosial dan emosional (social and emotional adjustment)
- 5) Latar belakang keluarga (home background)
- 6) Hasil belajar (Academic Achievement)
- 7) Para siswa yang menghadapi kesulitan-kesulitan dalam handicap jasmani, kesulitan berbicara, kesulitan menyesuaikan social
- 8) Siswa yang cerdas dan lamban belajar

9) Cara melayani perbedaan individual

10) Akselerasi dan program terbatas

11) Akselerasi: memberikan kesempatan kepada siswa yang bersangkutan untuk naik ke tingkatan kelas yang berikutnya lebih cepat (*double promotion*) satu atau dua kali sekaligus. Program tambahan: kepada siswa diberikan tugas-tugas tambahan di dalam setiap tingkatan kelas. Pengajaran individual. Pengajaran unit

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Tiap individu mendapat tugas sesuai minat dan kemampuannya. Siswa yang lamban akan memilih tugas dan bahan yang lebih mudah, sedangkan siswa yang cerdas akan memilih tugas yang lebih sulit. Kelompok-kelompok tersebut saling bertukar pengalaman, dan hasil kerja perorangan pada akhirnya menjadi hasil kerja kelompok.

1. Kelas khusus bagi siswa yang cerdas
2. Kelas remedi bagi para siswa yang lamban
3. Pengelompokkan berdasarkan abilitas

Berdasarkan abilitas siswa, kelas dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: kelompok kurang, kelompok sedang, dan kelompok pandai. Pembagian kelompok dilakukan setelah guru melakukan penelitian yang saksama terhadap kelas. Berdasarkan kelompok-kelompok abilitas tersebut, guru berkesempatan untuk menyesuaikan dan mendiferensiasi bahan pelajaran dan metode mengajar sesuai individu.

c. Pengelompokkan informal (kelompok kecil di kelas)

Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok (2-8 siswa). Tiap kelompok terdiri dari individu-individu yang berbeda sesuai dengan minat dan abilitasnya masing-masing. Guru bertindak sebagai konsultan yang bergerak dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

d. Supervise periode individualisasi

Metode ini adalah suatu periode dimana para siswa masing-masing mendapatkan kesempatan membaca buku-buku yang berbeda atau mengerjakan hal-hal lain dalam mata pelajaran tertentu sesuai dengan kebutuhan individu, dengan bimbingan atau supervise oleh guru.

e. **Memperkaya dan memperluas kurikulum Pelajaran pilihan (Elective Subjects)**

Kurikulum perlu menyediakan pula sejumlah mata pelajaran pilihan disamping pendidikan umum. Pelajaran pilihan ini umumnya bertujuan untuk membentuk keterampilan. Diferensiasi pemberian tugas dan pemberian tugas yang fleksibel.

f. **Sistem Tutorial (tutoring system)**

Sistem tutor adalah suatu system dalam memberikan bimbingan kepada murid-murid yang mengalami kesulitan tertentu. Dalam hal ini guru dianggap sebagai tutor.

g. **Bimbingan Individual**

Bimbingan individual sangat diperlukan bagi siswa yang lamban dan bagi siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar.

h. **Modifikasi Metode-Metode Mengajar**

Guru dapat menggunakan metode mengajar berganti-ganti untuk para siswa yang lamban dan para siswa yang cerdas.

### **3. Berbasis Aktivitas**

a. **Konsep aktivitas belajar**

Pendidikan tradisional dengan "Sekolah Dengar"-nya tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses belajar mengajar. Para siswa hanya mendengarkan hal-hal yang dipompakan oleh guru. Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Guru cukup mempelajari materi dari buku lalu disampaikan kepada siswa. Siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Adanya temuan-temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang menyebabkan pandangan tersebut berubah. Berdasarkan hasil



penelitian para ahli pendidikan itu:

Siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan.

b. Nilai aktivitas dalam pengajaran

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, karena : Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.

1. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
2. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
3. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
4. memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
5. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
6. Pengajaran diselenggarakan secara realistik dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.

Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

c. Penggunaan aktivitas dalam pengajaran

Asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode pengajaran, baik metode dalam kelas maupun metode mengajar di luar kelas. Hanya saja penggunaanya dilaksanakan dalam bentuk yang berlain-lainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan disesuaikan pula pada orientasi sekolah yang menggunakan jenis kegiatan itu.

## 4. Berbasis Lingkungan

### a. Konsep lingkungan

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi ini dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.

### b. Pengertian lingkungan

Ada dua istilah yang sangat erat kaitannya tetapi berbeda secara gradual, ialah "alam sekitar" dan "lingkungan". Alam sekitar mencakup segala hal yang ada di sekitar kita, baik yang jauh maupun yang dekat letaknya, baik masa silam maupun yang akan datang tidak terikat pada dimensi waktu yang tepat. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu.

1. Lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor tradisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar atau pembelajaran atau pendidikan terdiri dari berikut ini :
2. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat bagi kelompok besar atau kelompok kecil.
3. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
4. Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
5. Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran.

c. Fungsi lingkungan pendidikan atau pengajaran.

Suatu lingkungan pendidikan atau pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi psikologis

Stimulus bersumber atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan tingkah laku tertentu.

2. Fungsi pedagogis

Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial.

3. Fungsi instruksional

Program instruksional merupakan lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus.

### ***5. Problem-basic Learning***

Dalam model pembelajaran Problem-basic Learning, belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pembelajaran di dalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan kegiatan pemecahan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami atau memecahkan masalah.

a. Pengembangan model ini diantaranya didasari oleh:

1. Prinsip Enquiry Learning yang memandang belajar adalah upaya untuk menemukan sendiri pengetahuan.

2. Teori-teori psikologi belajar dan pembelajaran modern yang menjelaskan bahwa pengetahuan akan lebih diingat dan dikemukakan kembali secara lebih efektif jika belajar dan pembelajaran didasarkan dalam konteks manfaatnya di masa depan.

## b. Tahapan-Tahapan Pemecahan Masalah

Permasalahan yang sederhana dengan cakupan dan dimensi yang relatif sempit dan praktis dapat dipecahkan dengan tahapan-tahapan yang sederhana dan praktis.

## 6 Cooperative Learning

### a. Falsafah Cooperative Learning

Berbeda dengan model pembelajaran kompetisi dan model individual learning yang menitikberatkan proses dan pencapaian belajar dan pembelajaran pada prestasi setinggi-tingginya yang siswa secara individual, model cooperative learning didasari oleh falsafah bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, model pembelajaran ini tidak mengenal kompetisi antar individu. Model ini juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan dan iramanya sendiri. Sebaliknya, model ini menekankan kerjasama atau gotong-royong sesama siswa dalam mempelajari materi pembelajaran (Lie, halaman : 17-29).

### b. Unsur-Unsur Cooperative Learning

Ada lima unsur yang menjadi ciri dari Cooperative Learning yang membedakannya dengan model belajar dan pembelajaran yang lain yaitu : (Lie,)

- 1). Saling ketergantungan positif.
- 2). Tanggungjawab perseorangan.
- 3) Tatap muka.
- 4). Komunikasi antar anggota.
- 5). Evaluasi proses kelompok

## 7. Quantum Teaching

### a. Pengertian

Dalam teknik belajar dan pembelajaran pengertian quantum dapat diartikan yaitu mendorong terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan fasilitas belajar lainnya secara terarah sesuai dengan karakteristik diri, potensi, dan kebutuhan individual siswa guna mengerahkan seluruh energinya untuk mencapai kegemilangan dalam belajar.

### b. Kerangka Perancangan Belajar

Ada enam unsur yang menjadi kerangka dasar pembelajaran dengan model Quantum Teaching :

1. Tumbuhkan: sertakan diri mereka (siswa), pikat mereka, puaskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagi Ku).
2. Alami: berikan mereka pengalaman belajar, tumbuhkan "kebutuhan untuk mengetahui."
3. Namai: berikan "data" tepat saat minat siswa memuncak.
4. Demonstrasikan: berikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan menambatnya sebagai pengalaman pribadi.
5. Ulangi: rekatkan gambaran keseluruhannya melalui pengulangan.
6. Rayakan: Sesuatu yang pantas dipelajari tentu pantas untuk dirayakan jika berhasil dipelajari. Berikan penghargaan kepada kelas atas keberhasilan semua.

### c. Prinsip Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence) dan Pembelajarannya

Salah satu prinsip yang dijadikan rujukan utama dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan quantum learning adalah prinsip kecerdasan jamak (Multiple Intelligence). Prinsip yang dikembangkan oleh Gardner ini memandang bahwa :

## 8. Perencanaan Pembelajaran Efektif

Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh siswa.[9] Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif merupakan sebuah proses perubahan seseorang dalam tingkah laku dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dari pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa

pengaruh, makna dan manfaat tertentu.

Adapun Pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri.

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
2. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
3. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
4. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
5. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
6. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.
7. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan, jika diperlukan

Selain itu ciri pengajaran efektif juga dapat diketahui dengan: Berpusat pada siswa, Interaksi edukatif (Guru-Siswa), Suasana demokratis, Metode yang bervariasi, Bahan belajar bermanfaat, Lingkungan kondusif, Suasana belajar menunjang

Selain mengetahui karakteristik belajar yang efektif perlu diketahui juga bagaimana Karakteristik Guru Efektif, hal ini berguna untuk mengetahui keahlian dan keprofesionalan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Adapun karakteristiknya yaitu: 1) Memiliki minat terhadap mata pelajaran, 2) Memiliki kecakapan untuk menafsirkan suasana/iklim psikologis siswa, 3) Menumbuhkan semangat belajar, 4) Memiliki imajinasi

dalam menjelaskan, 5) Menguasai metode/ strategi pembelajaran, 6) Memiliki sikap terbuka terhadap siswa.

## 9. Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Kondisi

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi yang strategi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal: pertama, kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Kedua, kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap. Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas memang tidak semata tergantung guru, tetapi melibatkan banyak faktor, diantaranya keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya, kendati memang keberadaan guru merupakan faktor penentu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

### 1. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain :

- a. Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dsb.
- b. Aktivitas lisan, seperti bercerita, tanya jawab, dsb.
- c. Aktivitas mendengarkan, seperti mendengar kan penjelasan guru, mendengarkan pengarahan guru dan sebagainya.

- d. Aktivitas gerak, seperti melakukan praktek di tempat praktek.
- e. Aktivitas menulis, seperti mengarang, membuat surat, membuat karya tulis dsb.

Setiap jenis aktivitas memiliki kadar atau bobot yang berbeda, tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Yang jelas, aktivitas kegiatan pembelajaran siswa di kelas hendaknya lebih banyak melibatkan siswa, atau lebih memperhatikan aktivitas siswa.

## 2. Menarik Minat dan Perhatian Siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminati.

## 3. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motif adalah semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar. Berikut ini beberapa cara bagaimana membangkitkan motivasi siswa :

Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, sehingga siswa terpancing untuk ikut serta di dalam mencapai tujuan



tersebut.

- a) Guru berusaha mendorong siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dengan usahanya sendiri;
- c) Guru selalu berusaha menarik minat belajar siswa.
- d) Sering-seringlah memberikan tugas dan memberikan nilai seobyektif mungkin.

#### 4. Memberikan pelayanan individu Siswa

Memberikan pelayanan individual siswa bukanlah semata-mata ditujukan kepada siswa secara perorangan saja, melainkan dapat juga ditujukan kepada sekelompok siswa dalam satu kelas tertentu. Sistem pembelajaran individual atau pembelajaran privat, belakangan ini memang cukup marak dilakukan melalui les-les privat dan atau melalui lembaga lembaga pendidikan yang memang khusus memberikan pelayanan yang bersifat individual. Dalam sistem pembelajaran tuntas, pelayanan individu merupakan kegiatan yang mesti dilakukan. Setiap sub materi pelajaran yang disajikan harus dapat dimengerti oleh semua siswa, tanpa terkecuali. Oleh karena itu dalam pembelajaran tuntas, materi pelajaran tidak boleh diteruskan sebelum materi yang sedang diajarkan dapat diserap oleh seluruh siswa.

#### 5. Menyiapkan dan Menggunakan Berbagai Media dalam Pembelajaran

Alat peraga/media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Sebab, pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan membosankan. Sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik, bila siswa merasa senang dan gembira setiap menerima pelajaran dari gurunya.

Pembelajaran yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman kongkret

yang dibantu dengan sejumlah alat peraga dengan memperhatikan dari segi nilai dan manfaat alat peraga tersebut dalam membantu menyukkseskan proses pembelajaran di kelas. Menyiapkan dan menggunakan media atau alat peraga, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Alat peraga yang digunakan hendaknya dapat memperbesar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diasajikan.
- b) Alat peraga yang dipilih hendaknya sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok.
- c) Alat yang dipilih hendaknya tepat, memadai dan mudah digunakan.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Kurikulum perlu diterjemahkan karena kurikulum disusun oleh pengembang pada dasarnya hanya berupa rambu-rambu secara umum. Dalam KTSP misalnya, di dalamnya hanya berisis standar kompetensi lulusan dan standar isi setiap mata pelajaran yang tersiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Selanjutnya, cara untuk mencapai kompetensi dasar, strategi apa yang harus dilakukan, media apa yang dapat dimanfaatkan, berapa jam alokasi waktu untuk mencapai setiap kompetensi termasuk bagaimna cara menentukan criteria keberhasilan serta bagaimana cara mengukurnya, semuanya diserahkan kepada guru. Dengan demikian kurikulum sebagai alat pendidikan tidak hanya sebagai dokumen siap pakai, akan tetapi bagaimana dokumen tersebut dikembangkan pada program perencanaan dan diimplementasikan dalam kegiatan yang lebih praktis oleh guru.

### C. Manfaat dan Fungsi Perencanaan

*Manfaat perencanaan pembelajaran.* Ada berbagai manfaat yang dapat dipetik dari penyusunan proses pembelajaran.

- 1) Melalui proses perencanaan yang matang, akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya, dengan perencanaan yang matang dan akurat, kita mampu

- memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai.
- 2) Sebagai alat untuk memecahkan masalah. Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi siswa dalam mempelajari pelajaran tertentu. Dengan perencanaan yang matang guru akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul. Kita mesti menyadari bahwa proses pembelajaran proses yang kompleks dan sngat situasional. Berbagai kemungkinan bisa terjadi. Melalui perncanaan yang matang kita akan dengan mudah mengantisipasinya sebab berbagai kemungkinan sudah diantisipasi sebelumnya.
  - 3) Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi. Dengan demikian, siswa akan dihadapkan pada kesulitan memilih sumber belajar yang dianggap contoh dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan matang diperlukan. Melalui perencanaan, guru dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.
  - 4) Perencanaan akan membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara teratur dan terarah dan terorganisir. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran. Sebab, melalui perencanaan yang matang guru akan bekerja setahap demi setahap untuk menuju perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya:

1) *Fungsi kreatif*

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang , akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik ini guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

2) *Fungsi inovatif*

Suatu inovasi hanya akan muncul jika ada kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Kesenjangan ini hanya mungkin dapat ditangkap, manakala kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi.

3) *Fungsi selektif*

Melalui proses perencanaan dapat diseleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin dapat menentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui proses perencanaan guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi yang tidak sesuai.

4) *Fungsi komunikatif*

Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, pada siswa, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan.

5) *Fungsi prediktif*

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu treatment sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi.

6) *Fungsi akurasi*

Sering terjadi guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga mereka merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa. Akibatnya proses pembelajaran berjalan tidak normal lagi, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan pada siswa tidak peduli materi itu dipahami atau tidak. Perencanaan pembelajaran yang matang dapat menghindari hal tersebut. Melalui proses perencanaan guru dapat menakar

setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif, melalui program perencanaan.

7) Fungsi pencapaian tujuan

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang

8) *Fungsi control*

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa. Dalam hal inilah perencanaan berfungsi sebagai kontrol, yang selanjutnya dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.

#### **D. Guru Sebagai Perancang Pembelajaran**

Guru sebagai pengajar mata pelajaran Pendidikan kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan pembelajaran atau proses belajar mengajar (PBM) dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi:

- 1) Membuat dan merumuskan TIK
- 2) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.
- 3) Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa
- 4) Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.
- 5) Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.

Jadi, dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan (Uno,2007).

Guru menempati kedudukan sentral, sebab perannya sangat menentukan. guru harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru tidak membuat/ menyusun kurikulum tetapi menggunakan kurikulum dan menjabarkan serta melaksanakannya melalui proses pengajaran (Sujana,2011).

Pembelajaran diupayakan mencakup semua variabel pembelajaran yang dirasa turut mempengaruhi belajar. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, variabel metode, variabel hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran adalah mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencana pembelajaran, dan harus diterima apa adanya. Yang termasuk dalam variabel ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa. Variabel metode pembelajaran adalah mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang termasuk dalam variabel ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran. Sedangkan variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode tertentu pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran dan daya tarik pembelajaran.

Inti dari rencana pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan kondisi hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya, dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah itu, barulah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran setelah

mempunyai informasi yang lengkap mengenai kondisi nyata yang ada dan hasil pembelajaran yang diharapkan (Uno, 2007).

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum perlu diterjemahkan karena kurikulum yang ada pada dasarnya hanya merupakan rambu-rambu secara umum. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) misalnya, di dalamnya hanya berisi tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi setiap mata pelajaran yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Selanjutnya, cara untuk mencapai kompetensi dasar, strategi apa yang harus dilakukan, media apa yang dapat dimanfaatkan, berapa jam alokasi waktu untuk mencapai setiap kompetensi termasuk bagaimana cara menentukan kriteria keberhasilan serta bagaimana cara mengukurnya, semua diserahkan kepada guru. Dengan demikian, kurikulum sebagai alat pendidikan tidak hanya sebagai dokumen yang siap pakai, akan tetapi bagaimana dokumen tersebut dikembangkan pada program perencanaan dan diimplementasikan dalam kegiatan yang lebih praktis oleh guru.

Rober Yinger dalam Sambaught (2006), memandang empat bentuk perencanaan yang masing-masing membentuk sebuah siklus (*cycles*), yakni perencanaan tahunan (*school year*), perencanaan term (*term/grading cycle*), perencanaan unit (*unit plan development*), perencanaan harian (*daily lesson*).

Siklus pertama, menurut Yinger adalah program tahunan (*school year*). Program tahunan merupakan acuan dalam menyusun program-program selanjutnya. Misalnya program semesteran, program mingguan bahkan program harian. Pada program tahunan disusun waktu efektif pembelajaran efektif, hari-hari libur termasuk perencanaan unit-unit materi dan buku pelajaran. Siklus yang kedua meliputi *grading cycles*. Pada siklus ini ditentukan set pelajaran beserta aktivitas siswa sebagai tujuan terminal atau tujuan antara. Siklus ketiga adalah pengembangan perencanaan unit pembelajaran. Perencana unit pelajaran didasarkan pada tujuan umum yang harus ditempuh seperti yang dirumuskan dalam program tahunan. Banyaknya unit pelajaran yang dibutuhkan, sangat tergantung kepada organisasi kegiatan

pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Siklus keempat adalah perencanaan pembelajaran untuk kegiatan harian. Pada perencanaan harian kegiatan belajar beserta tujuan pembelajaran disusun secara spesifik, sehingga keberhasilan pembelajaran dapat dilihat seketika.

Setiap siklus yang telah diuraikan, maka tampak bahwa siklus-siklus diatas pada dasarnya membentuk rentang waktu perencanaan program. Menurut Santrock (2007) selain empat bentuk program juga terdapat program mingguan sebagai program penjabaran dari perencanaan unit.





## BAB V IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN

### A. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur :

- Tujuan Mata Pelajaran yang akan diajarkan.
- Sasaran-sasaran mata pelajaran.
- Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik.
- Urutan topik-topik yang diajarkan.
- Aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran.
- Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat didalam silabus. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain : ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, sistematis, relevansi, konsisten, dan kecukupan. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok, sudah disiapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu tugas guru adalah mengembangkan setiap kompetensi dasar tersebut dengan jalan menentukan materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu dan sumber bahan. Perencanaan pengajaran berarti pemikiran tentang penetapan prinsip-prinsip umum mengajar

didalam pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran tertentu yang khusus baik yang berlangsung di dalam kelas ataupun diluar kelas.

Perencanaan pengajaran mempunyai beberapa faktor yang mendukung tujuan pembelajaran tercapai misal :

- 1) Persiapan sebelum mengajar.
- 2) Situasi ruangan dan letak sekolah dari jangkauan kendaraan umum.
- 3) Tingkat intelegensi siswa.
- 4) Materi pelajaran yang akan disampaikan.

Bagaimana cara untuk mencapai hasil hasil belajar yang efektif yang dijadikan pedoman dalam setiap kali membuat perencanaan.

Ada 7 aspek persiapan untuk mencapai tugas yang di sebutkan tadi :

1. Persiapan terhadap situasi  
Mencakup : tempat, suasana ruangan kelas, dan lain-lain. Dan situasi umum harus dimiliki sebelum saudara mengajar di dalam kelas tersebut dengan pengetahuan saudara dapat membuat ancap- ancap terhadap variabel faktor masalah dan menghadapi situasi kelas.
2. Persiapan terhadap siswa yang akan dihadapi  
Maksud ; Sebelum guru mengajar ia harus mengetahui keadaan siswa tsb atau dengan kata lain guru harus membuat gambaran yang jelas mengenai keadaan siswa yang akan dihadapi selain dari pada faktor intern siswa tsb ( laki- laki dan Pr) seorang guru harus mengetahui taraf kematangan dan pengetahuan serta khusus dari pada siswa tsb.
3. Persiapan dalam tujuan umum pembelajaran  
Yang menyangkut tujuan instruksional apa yang akan dicapai oleh para siswa harus dimiliki seorang guru mencakup antara lain :
4. Persiapan tentang bahan pelajaran yang akan diajarkan  
Yang dimaksud dengan ini : Dengan adanya pengetahuan yang akan dihadapkan kepada siswa, si guru memiliki persiapan yang akan di sampaikan kepada siswa yang harus terdapat batas- batas, luas dan urutan- urutan pengajaran perlu di persiapkan.

5. Persiapan tentang metode- mengajar yang hendak di pakai metode ceramah dan tanya jawab atau diskusi
6. Persiapan dalam penggunaan alat- alat peraga  
Misal: kapur dan papan tulis, penghapus paling sedikit di gunakan tetapi dalam belajar pembelajaran di pergunakan alat pembantu adalah media yang mempertinggi komunikasi pada saat proses belajar berlangsung.
7. Persiapan dalam jenis teknik evaluasi  
Tujuan evaluasi: samapi sejauhmana daya serap terhadap produk bahasan yang saudara terapkan, Ada beberapa jenis alat evaluasi disini yaitu : Bentuk test apakah test tertulis maupun test lisan.

Dalam rangka mengimplementasikan pogram pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

## **B. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

1. Mencantumkan identitas: Nama sekolah; Mata Pelajaran; Kelas/ Semester; Standar Kompetensi; Kompetensi Dasar; Indikator; Alokasi Waktu. RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan, Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai

suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

2. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran  
 Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.
3. Mencantumkan Materi Pembelajaran  
 Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.
4. Mencantumkan Metode Pembelajaran  
 Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.
5. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran  
 Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.
6. Mencantumkan Sumber Belajar  
 Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referens, dalam RPP harus dicantumkan judul

buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

#### 7. Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat ituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

### C. Pengembangan Bahan Ajar

Pendidikan modern dewasa ini dihadapkan pada dilema yang substansial. Pendidikan diselenggarakan dengan menitikberatkan pada transmisi sains yang tanpa karakter, sehingga proses dehumanisasi dalam proses pembangunan bangsa kerap terjadi. Lemahnya dunia pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai luhur bangsa menyebabkan semakin terkikisnya rasa kebanggaan terhadap tanah air, tanggung jawab sosial, bahkan komitmen beragama. Masih banyak praktek pendidikan yang belum memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan segenap potensi agar memiliki kepribadian seutuhnya.

Lebih lanjut Uno, (Hamzah B, 2011) mengemukakan bahwa yang di maksud dengan keterpaduan mencakup : Kognitif , yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Afektif , yakni pembinaan sikap mental yang mantap dan matang. Psikomotor , yakni pembinaan tingkah laku dan akhlak mulia. Berikut ini beberapa masukan bagi guru dalam mengembangkan kecakapan belajar berdasarkan fase belajar : Guru membuat perhatian siswa terpusat pada tugas belajar yang dihadapi. Guru mengarahkan perhatian siswa, supaya khusus memperhatikan unsur-unsur pokok dalam materi pelajaran. Peran guru dalam hal ini adalah membantu siswa untuk mencernakan materi pelajaran dan menuangkannya dalam bentuk suatu perumusan verbal, skema atau bagan. Guru harus dengan segera memberikan umpan balik atas prestasi yang ditunjukkan/ didemonstrasikan siswa. Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentulah guru harus mempunyai kemampuan atau kompetensi dalam keterampilan, hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan baik itu pendidik, orang tua maupun

lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Persiapan mengajar pada hakikatnya memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-pembelajaran. Membuat rencana mengajar merupakan tugas guru yang paling utama. Guru dapat mengembangkan rencana pengajaran dalam berbagai bentuk (Lembar Kerja Siswa, Lembar Tugas Siswa, Lembar Informasi, dan lain-lain), sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan. Sebagai rencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menembangkan persiapan mengajar, yaitu:

1. Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas.
2. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
3. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
4. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas penyampaiannya.
5. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau moving class.

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

## BAB VI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKLH

### A. Kegiatan Belajar Mengajar

Michael, Jacobson, (2011:124) berpendapat bahwa: "These design principles are informed by recent constructivist models of learning and by a consideration of the successes and challenges identified in recent education and complex systems":

1. *Connecting With Learner's Passions, Interests, and Experiences*
2. *Experiencing Complex Systems Phenomena*
3. *Make Core Concepts Explicit*
4. *Encouraging Collaboration, Discussion, and Reflection*
5. *Constructing Theories, Models, and Experiments*
6. *Learning as Trajectories of Deepening Understandings and Explorations*

Pendapat ini dapat dimaknai bahwa prinsip implementasi pembelajaran disampaikan oleh model konstruktivis dengan pertimbangan keberhasilan dan tantangan yang teridentifikasi dalam pendidikan yang kompleks pada suatu sistem pendidikan yaitu: (1) menghubungkan dengan gairah pembelajar seperti minat, dan pengalaman, (2) mengalami fenomena sistem yang kompleks, (3) membuat konsep inti yang eksplisit, (4) mendorong terjadinya kolaborasi, diskusi, dan refleksi, (5) membangun teori, model, dan eksperimen, (6) belajar sebagai lintasan dari pengertian, pendalaman dan explorasi.

Seperti pernyataan Delors, Jacques, (1999) dalam makalah Rhiza S. Sadjad, S. (2008) UNESCO, komisi Internasional yang disebut dengan "The International Commission on Education for the Twentyfirst Century", (Komisi Internasional mengenai pendidikan untuk Abad ke 21, merekomendasikan agar proses pembelajaran di seluruh dunia diselenggarakan berdasar pada 4 (empat) pilar, yaitu (Delors et.al., (1996), hal. 37):

- a. *learn to know*
- b. *learn to do*



*c. learn to be*

*d. learn to live together*

Secara bebas dapatlah ditafsirkan bahwa seorang pembelajar ketika melakukan proses pembelajaran, pertamanya ia akan belajar untuk mengetahui (to know) untuk apa belajar dan bagaimana caranya belajar. Setelah itu ia akan belajar bagaimana melakukan (to do) proses pembelajarannya sampai mampu melakukannya sendiri. Sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukannya itu, ia pun akan belajar menjadi (to be) sosok yang diinginkannya, dengan segenap kompetensi yang dimilikinya. Dengan demikian ia akan dapat hidup bersama (to live together) berkolaborasi dengan orang lain, karena kompetensi yang dimilikinya akan bermanfaat untuk kehidupan ini.

Rekomendasi ini kemudian mendapatkan perhatian dari Gubernur Michigan, Rick Snyder dalam bukunya Lansing, Mich (2011), menyatakan bahwa:

*"Saying education is the long-term key to reinventing Michigan's economy"* atau pendidikan adalah kunci jangka panjang untuk menciptakan kembali perekonomian Michigan. Menyadari demikian pentingnya peranan pendidikan, selanjutnya Snyder menyatakan: "Central to Snyder's plan is a dramatic shift from viewing different levels of education as separate stages to viewing them as part of an integrated system, beginning with early childhood education all the way up through the completion of an advanced degree. Making that change requires giving teachers and schools more freedom to find solutions, measuring performance, holding districts accountable for results and giving students more options to succeed"

Yaitu Rick Snyder ingin melakukan pergeseran dramatis dan melihat berbagai tingkat pendidikan pada tahapan sebagai bagian dari system teritegrasi dengan membuat perubahan peranan guru dan sekolah dalam memberikan lebih banyak kebebasan untuk menemukan solusi, mengukur kinerja, dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai dan memberikan siswa lebih banyak pilihan untuk berhasil.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran maka beberapa pendekatan yang digunakan adalah;

## 1). Pendekatan inkuiri

Penggunaan pendekatan inkuiri berarti membelajarkan siswa untuk mengendalikan situasi yang dihadapi ketika berhubungan dengan dunia fisik yaitu dengan menggunakan teknik yang digunakan oleh para ahli peneliti (Dettrick,G.W.,2001). Pendekatan inkuiri dibedakan menjadi inkuiri terpimpin dan inkuiri bebas atau inkuiri terbuka. Perbedaan antara keduanya terletak pada siapa yang mengajukan pertanyaan dan apa tujuan dari kegiatannya.

## 2). Pendekatan penemuan

Penggunaan pendekatan penemuan berarti dalam kegiatan belajar mengajar siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri fakta dan konsep tentang fenomena ilmiah. Penemuan tidak terbatas pada menemukan sesuatu yang benar-benar baru. Pada umumnya materi yang akan dipelajari sudah ditentukan oleh guru, demikian pula situasi yang menunjang proses pemahaman tersebut. Siswa akan melakukan kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan hal yang akan ditemukan.

## 3). Pendekatan proses

Pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses digunakan dan dikembangkan sejak kurikulum 1984. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan belajar.

## 4). Pendekatan interaktif ( pendekatan pertanyaan anak)

Pendekatan ini memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan untuk kemudian melakukan penyelidikan yang berkaitan dengan pertanyaan yang mereka ajukan ( Faire & Cosgrove, 1988 dalam Herlen W, 1996 ). Pertanyaan yang diajukan siswa sangat bervariasi sehingga guru perlu melakukan langkah - langkah mengumpulkan, memilih, dan mengubah pertanyaan tersebut menjadi suatu kegiatan yang spesifik.

## 5). Pendekatan pemecahan masalah

Pendekatan pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan.

Dalam pendekatan ini ada dua versi. Versi pertama siswa dapat menerima saran tentang prosedur yang digunakan, cara mengumpulkan data, menyusun data, dan menyusun serangkaian pertanyaan yang mengarah ke pemecahan masalah. Versi kedua, hanya masalah yang dimunculkan, siswa yang merancang pemecahannya sendiri. Guru berperan hanya dalam menyediakan bahan dan membantu memberi petunjuk.

6). Pendekatan sains teknologi dan masyarakat ( STM )

Hasil penelitian dari National Science Teacher Association ( NSTA ) ( dalam Poedjiadi, 2000 ) menunjukkan bahwa pembelajaran sains dengan menggunakan pendekatan STM mempunyai beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan cara biasa. Perbedaan tersebut ada pada aspek : kaitan dan aplikasi bahan pelajaran, kreativitas, sikap, proses, dan konsep pengetahuan. Melalui pendekatan STM ini guru dianggap sebagai fasilitator dan informasi yang diterima siswa akan lebih lama diingat. Sebenarnya dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan STM ini tercakup juga adanya pemecahan masalah, tetapi masalah itu lebih ditekankan pada masalah yang ditemukan sehari – hari, yang dalam pemecahannya menggunakan langkah – langkah ilmiah

7). Pendekatan terpadu

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang intinya memadukan dua unsur atau lebih dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pemaduan dilakukan dengan menekankan pada prinsip keterkaitan antar satu unsur dengan unsur lain, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pemahaman yang lebih bermakna dan peningkatan wawasan karena satu pembelajaran melibatkan lebih dari satu cara pandang. Pendekatan terpadu dapat diimplementasikan dalam berbagai model pembelajaran. Di Indonesia, khususnya di tingkat pendidikan dasar terdapat tiga model pendekatan terpadu yang sedang berkembang yaitu model keterhubungan, model jaring laba – laba, model keterpaduan.

Metode dibedakan dari pendekatan ; metode lebih menekankan pada pelaksanaan kegiatan, sedangkan pendekatan ditekankan pada perencanaannya. Ada lima hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih suatu metode mengajar yaitu :

- a. Kemampuan guru dalam menggunakan metode.
- b. Tujuan pengajaran yang akan dicapai.
- c. Bahan pengajaran yang perlu dipelajari siswa.
- d. Perbedaan individual dalam memanfaatkan inderanya.
- e. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

## B. Strategis Pembelajaran PKLH

Satu model pengembangan pembelajaran adalah model *Constructivist Instructional Design* (C-ID) dari Willis (1995; 2000). C-ID adalah suatu model pengembangan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dengan pola kerja R2D2 (*Reflective, Recursive, Design, and Development*). Struktur model C-ID itu terdiri dari 4 tahap, yakni : (1) *difine*, (2) *design*, (3) *development*, dan (4) *dissemination*.

Pengembangan model pembelajaran yang berpijak pada pandangan konstruktivisme berbeda dengan pandangan behaviorisme (misalnya model Dick dan Carey).

- a. Model pengembangan pembelajaran yang konstruktivis memiliki beberapa karakteristik, diantaranya (1) proses pengembangan pembelajaran bersifat *recursive, non-linier*, dan tidak ada kepastian(*chaos*), (2) desain bersifat reflektif dan kolaboratif, (3) tujuan muncul dari pekerjaan desain dan pengembangan, (4) pembelajaran menekankan pada belajar dalam konteks yang bermakna, (5) evaluasi formatif menentukan, dan (6) data subyektif lebih bernilai. Berikut disajikan secara rinci pengembangan model pembelajaran yang berpijak pada C-ID.

1. Proses ID bersifat *recursive, non-linier*, dan kadang-kadang semrawut (*chaos*). Pengembangan bersifat *recursive*, yakni berpijak pada masalah nyata pembelajaran dan masalah itu terus berkembang yang kini menjadi fokus perhatian para pembelajar, pebelajar, dan para pengelola pembelajaran. Masalah itu bersifat konteks, artinya terjadi di kampus atau sekolah itu saja yang penyelesaiannya juga kontekstual. Proses pengembangan tidak linier, tidak berurutan, pemecahannya tidak cukup melibatkan satu keahlian saja, dan tidak beorientasi pada pencapaian tujuan

- tertentu yang terikat dalam kurikulum.
2. Proses desain dan pengembangan terus berkembang, reflektif, dan kolaboratif. Kegiatan pengembangan dimulai dari desain yang kurang jelas, namun terus dilakukan kegiatan pengembangan sambil terus melakukan perbaikan. Pengembangan bersifat kolaboratif, artinya melibatkan beberapa pihak, termasuk pengguna produk hasil pengembangan. Pengembangan seperti itu, dengan pengembangan pembelajaran yang behavioristik.
  3. Tujuan pembelajaran muncul dari desain dan pengembangan kinerja. Tujuan pengembangan bukan pijakan dalam melakukan proses pengembangan. Selama proses pengembangan secara kolaboratif, tujuan muncul dan terkesan "kasar" atau kurang jelas, kemudian menjadi lebih jelas. Dalam pengembangan pembelajaran dengan pijakan behavioristik, rumusan tujuan pembelajaran yang operasional sangat penting dan menjadi acuan dalam pengembangan produk pembelajaran.
  4. Ahli ID umum tidak perlu ada. Dalam pandangan konstruktivisme, generalis ahli ID yang dapat bekerja dengan bidang keahlian dari berbagai disiplin adalah mitos. Pengembang perlu lebih dulu memahami "proses pengembangan" pembelajaran sebelum melakukan kegiatan pengembangan pembelajaran. Jika pengembang melibatkan tenaga ahli, maka diutamakan mereka yang memahami hal-hal berikut, yakni (1) menguasai isi bidang studi, (2) memahami konteks pengembangan, (3) memiliki keterampilan dalam mendesain dan mengembangkan pembelajaran, dan (4) memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan dalam bidang pembelajaran. Dalam pengembangan pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik, ahli yang memiliki pengetahuan khusus, sangat diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran.
  5. Pembelajaran lebih ditekankan pada konteks dan pemahaman individu yang lebih bermakna (**meaningful**). Agar pembelajar dapat memahami isi lebih

bermakna, maka disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada masalah. Pebelajar difasilitasi untuk dapat mengakses berbagai informasi (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam rangka menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah tersebut menggunakan berbagai sumber daya informasi, misalnya media cetak, media audio, media audio visual, multimedia, internet, dan teknologi terpadu. Hal ini berbeda dengan pengembangan pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik, pengembangan pembelajaran diarahkan pada penyelesaian tugas atau penguasaan pengetahuan secara sistematis (bagian demi bagian secara terpisah). Teori Behavioristik menekankan pada subskill yang diajarkan.

6. Menekankan pada penilaian formatif. Dalam pembelajaran yang berpijak pada teori konstruktivistik, penilaian formatif dianggap penting. Penilaian itu untuk mengumpulkan sejumlah informasi dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam pembelajaran yang behavioristik, yang dipandang penting adalah penilaian sumatif, karena kegiatan pembelajaran lebih diarahkan ke penguasaan pengetahuan yang telah diajarkan.
  7. Data kualitatif mungkin lebih berharga. Penganut teori konstruktivistik meyakini bahwa sesuatu dapat ditunjukkan atau diamati, tetapi tidak selalu dapat diukur. Untuk itu disarankan menggunakan penilaian autentik, portofolio, kinerja, proyek, produk, dan etnografi. Selama proses pembelajaran, pengembang disarankan menggunakan lembar observasi, melakukan wawancara, *fokus group*, kritik ahli, dan sebagainya. Ketercapaian tujuan itu diukur dengan menggunakan pretes dan postes.
- b. Pengembangan model pembelajaran yang berpijak pada struktur model C-ID itu terdiri dari 4 tahap, yakni (1) *define*, (2) *design*, (3) *development*, dan (4) *dissemination*. Keempat tahapan itu secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### 1. *Define focus*

*Define focus* dilakukan dengan cara membentuk tim pengembang (*team partisipatory*). Tugas tim ada 3, yakni (1) menciptakan dan mendukung tim partisipasi, (2) melakukan pemecahan masalah secara progresif, dan (3) mengembangkan pronesis atau pemahaman kontekstual. Tim pengembang terdiri dari perwakilan pebelajar, pembelajar, desainer, seniman grafis, dan sebagainya. Tim bekerja mulai awal pengembangan produk sampai akhir. Anggota tim bisa melibatkan 1 -3 orang dari sudut pandang yang beragam, misalnya psikolog. Mereka diharapkan dapat memberikan masukan dari sudut pandang yang berbeda.

Pemecahan masalah secara progresif (*progressive problem so-lution*) adalah suatu pemikiran tentang kerja R2D2, bahwa proses pemecahan masalah berlangsung secara progresif dan kontekstual. Desain ini sangat kaya dengan proses interaktif yang memunculkan pemecahan tertentu selama proses pengembangan. Proses dimaksud lebih dikenal dengan sebutan *open system*, yang menganggap bahwa konsep awal dan kerangka kerja akan berubah sepanjang proses. Suatu masalah pada konteks tertentu, perlu pemecahan masalah tertentu yang cocok. Tidak ada satu bentuk pemecahan yang cocok untuk semua konteks permasalahan.

Pengembangan pronesis (*developing phronesis*) merupakan lawan dari *efistemik*. Pada model pembelajaran behavioristik, hasil pengembangan dapat digeneralisasikan. Produk pengembangan seperti itu merupakan ciri khas dari *efistemik*. Konteks R2D2 tidak seperti itu, ia mendasarkan asumsi bahwa ada keunikan pada masing-masing konteks desain. Oleh karena itu desainer harus mengembangkan pemahaman yang "canggih" (*sophisticated*) dari konteks khusus, dimana desain tersebut akan diterapkan. Inilah yang disebut dengan pengembangan pronesis.

### 2. *Design and Development Focus*

Desain dan pengembangan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, karena terkait dengan pengembangan

proneis dan pemecahan masalah secara progresif. Ada 4 aktivitas dilakukan dalam desain dan pengembangan ini, yakni (1) memilih lingkungan, (2) memilih format produk dan media, (3) menentukan format penilaian, dan (4) mendesain dan mengembangkan produk. Dalam memilih lingkungan dan format media perlu memperhatikan 3 karakteristik penting yaitu *power, flexibility, and accessibility* dengan 2 komponen, yakni (1) perlengkapan/peralatan desain (*tools of design*), misalnya chart, video, komputer, dan lain -lain, (2) proses desain (*process of design*). Prosedur evaluasi lebih menekankan pada evaluasi formatif dengan pendekatan kualitatif. Alat pengumpul data yang diperlukan menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

Produk desain dan pengembangan secara umum terdiri dari 3 komponen, yakni (1) *survace design* (draf), misalnya dalam bentuk *screen layout, typography, language, graphics, illustrations, and sound*; (2) *interpace design*, misanya dalam bentuk pandangan atau interaksi, dan (3) *scenario* yaitu urutan kegiatan pembelajaran.

### 3. Dissemination Focus

Sebagaimana model sistem desain pembelajaran pada umumnya, fokus desiminasi terdiri dari 4 kegiatan yakni (1) evaluasi, (2) produk akhir, (3) difusi, dan (4) adopsi. Pada tahap ini produk pengembangan digunakan pembelajaran di sekolah/kampus dalam kelas yang sebenarnya. Perlu ditegaskan bahwa produk hasil pengembangn mungkin hanya cocok untuk konteks lokal, bukan untuk semua konteks pembelajaran

Dalam evaluasi, data-data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Variabel-variabel yang diangkat lebih banyak bersifat kontekstual (ruang, waktu, kasus, masalah, materi) sehingga produk hasil pengembangan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua latar (*setting*). Kerja yang berubah-ubah inilah kunci kesulitan dalam merancang pembelajaran konstruktivistik.



- Bertolak pada model C-ID sebagaimana diuraikan,
- c. Prosedur pengembangan model pembelajaran tulisan ini terdiri 5 tahap, yakni (1) tahap identifikasi, (2) tahap desain, (3) tahap pengembangan, (4) tahap uji coba, dan (5) tahap desiminiasi.
1. Pada tahap identifikasi ada 3 kegiatan yang dilakukan, yakni (1) melakukan kajian teoritis melalui studi pustaka atau literatur, (2) melakukan kajian empiris melalui observasi di kelas, dan (3) menuliskan kondisi nyata di kelas/lapangan berdasarkan kegiatan point 1 dan 2.
  2. Pada tahap desain, ada 4 kegiatan yang dilakukan, yakni (1) mengidentifikasi kemampuan awal, (2) merumuskan tujuan pembelajaran, (3) mengorganisasikan isi bidang studi, dan (4) melakukan studi kelayakan. Pada tahap desain ini, Willis (2000) mengajurkan agar pengembang membentuk tim partisipasi (*team partisipatory*). Tugas tim sedikitnya ada 3 yaitu (1) menciptakan dan mendukung tim pengembang, (2) melakukan pemecahan masalah secara progresif, dan (3) mengembangkan pronesis atau pemahaman konstektual.
  3. Pada tahap pengembangan, dilakukan penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik/produk (Seels & Richey, 1994). Ada 2 kategori komponen produk yang dikembangkan pada tahap ini, yakni (1) model pembelajaran berbasis masalah dengan pola belajar kolaborasi (model PBMPK), dan (2) perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan pembelajaran, lembar tugas, dan lembar penilaian pembelajaran
  4. Tahap uji coba terdiri dari 3 tahapan, yakni (1) uji individu, (2) uji kelompok, dan (3) uji lapangan. Ketiga tahap tersebut selalu diawali dengan review oleh ahli, yakni (1) ahli pembelajaran, (2) ahli isi bidang studi, dan (3) ahli media pembelajaran. Ahli isi bidang studi, diharapkan dapat memberikan masukan tentang kebenaran isi, kekinian, dan organisasi isi bidang studi.
  5. Pada tahap desiminiasi dilakukan penyusunan laporan hasil kegiatan pengembangan. Laporan tersebut diseminarkan yang dihadiri oleh para ahli isi bidang studi sosiologi,

teknisi pembelajaran, teknolog pembelajaran, teknolog pembelajaran, dan ahli penilaian pembelajaran, dan para pengambil kebijakan dalam bidang pembelajaran. Kegiatan lain adalah menyajikan hasil pengembangan dalam suatu jurnal pendidikan.

Namun perlu ditegaskan di sini bahwa produk model pembelajaran yang dihasilkan, kemungkinan hanya sesuai diimplementasikan pada konteks lokal, dimana latar pengembangan ini didesain dan dikembangkan. Lokal dalam pengertian kontekstual (ruang, waktu, kasus, masalah, isi bidang studi), sehingga produk model hasil pengembangan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua latar. Yang penting produk model yang dikembangkan itu (1) didasarkan pada masalah dalam pembelajaran, (2) menggunakan hasil penelitian yang relevan untuk mengembangkan produk, (3) melakukan uji coba produk dan uji lapangan, (4) melakukan revisi sesuai kriteria dan tujuan yang telah ditentukan--tidak menguji teori, namun mengembangkan dan menyempurnakan produk, dan (5) produk yang dihasilkan bermanfaat untuk perbaikan/peningkatan kualitas pembelajaran

### C. Tanggapan Negatif Tentang Pembelajaran PKLH

1. Perilaku negatif yang menghambat untuk berpikir kreatif, diantaranya adalah:

*a. Oh tidak, ini sebuah masalah !*

Reaksi terhadap sebuah masalah seringkali lebih besar dari pada masalah itu sendiri. Sebuah masalah adalah kesempatan dan tantangan untuk meningkatkan segala sesuatu. Masalah adalah (1) perbedaan yang ada dengan keadaan yang diinginkan, (3) menyadari atau mempercayai bila ada sesuatu yang lebih baik dari situasi saat ini, dan (3) kesempatan untuk bertindak positif.

*b. Ini mustahil untuk dilakukan*

Perilaku seperti ini, seperti kalah sebelum bertarung. Beberapa ungkapan yang terkait dengan ini : (1) manusia tidak akan pernah terbang, (2) penyakit tak bisa ditaklukan, (3) roket tidak akan keluar dari atmosfer.

*c. Aku tidak bisa melakukannya atau tak ada yang bisa dilakukan*

Pemikiran yang baik dan perilaku yang positif serta kemampuan memecahkan masalah akan melesat dalam memecahkan berbagai permasalahan. Untuk dapat melakukan hal ini kuncinya adalah ketertarikan dan komitmen terhadap masalah itu sendiri.

*d. Tapi saya tidak kreatif*

Masalahnya ternyata bahwa kreativitas telah ditenggelamkan oleh guruan. Yang perlu dilakukan adalah mengembalikan ke permukaan.

*e. Itu kekanak-kanakkan*

Dalam upaya kita untuk selalu tampil dewasa dan anggun, kita sering menganggap rendah perilaku yang kreatif dan penuh permainan, yang pernah menandai masa kanak-kanak kita sendiri. Terkadang orang tertawa karena memang ada yang lucu. Tapi sering kali orang justru tertawa ketika mereka miskin akan imajinasi untuk memahami situasi yang ada.

*f. Apa yang akan dipikirkan orang*

Terdapat tekanan sosial untuk menyesuaikan diri untuk menjadi orang biasa saja, bukan menjadi orang kreatif. Hampir sebagian orang besar kontributor terkenal yang membawa ke peradapan lebih maju dihina, bahkan dihukum. Kemajuan hanya diciptakan oleh mereka yang cukup tegar untuk ditertawakan.

*g. Aku pasti gagal*

Thomas Edison, dalam risetnya untuk menemukan filamen yang dapat memijarkan lampu, melakukan lebih dari 1800 kali percobaan. Kegagalan haruslah diharapkan dan diterima. Kegagalan adalah alat untuk belajar yang dapat membantu menuju keberhasilan. Gagal adalah pertanda bahwa kita melakukan sesuatu, berusaha dan mencoba-jauh lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa.

2. Sedangkan hambatan mental terhadap berpikir kreatif dan pemecahan masalah, meliputi:

*a. Prasangka*

Gambaran yang kita miliki seringkali menghalangi kita untuk melihat lebih jauh dari pada apa yang telah kita

ketahui dan percayai, sehingga menjadikan sesuatu itu mungkin ada dan mungkin terjadi.

*b. Pendapat fungsional*

Terkadang kita mulai melihat sebuah obyek hanya dari namanya, daripada melihat apa yang bisa dilakukannya.

*c. Tak ada bantuan belajar*

Jika anda memerlukan informasi, ada perpustakaan, toko buku, teman, profesor dan internet. Anda dapat belajar melakukan apapun yang anda inginkan.

*d. Hambatan psikologi*

Apa yang semula dianggap menjijikkan malah dapat membawa kepada solusi yang lebih baik. Makan kadal mungkin terdengar tidak enak, tapi jika itu membuat anda bertahan hidup di alam liar, itu merupakan solusi yang baik.

3. Untuk dapat memiliki perilaku positif untuk berpikir kreatif maka pada setiap individu siswa perlu ditumbuhkan sifat-sifat berikut:

*a. Rasa ingin tahu*

Orang kreatif ingin mengetahui segala hal- segalanya-hanya sekedar untuk ingin tahu. Pengetahuan tidak membutuhkan alasan.

*b. Tantangan*

Orang-orang kreatif suka mengidentifikasi dan mencari tantangan di balik gagasan, usulan, permasalahan, kepercayaan dan pendapat.

*c. Ketidakpuasan terhadap apa yang ada*

Ketika anda merasa tidak puas terhadap sesuatu, ketika anda melihat ada masalah, akankah anda mencoba memecahkan masalah dan memperbaiki keadaan. Semakin banyak masalah yang anda temui, semakin banyak pula pemecahan dan peningkatan yang dapat anda buat.

*d. Keyakinan bahwa masalah pasti dapat dipecahkan*

Dengan keyakinan dan didukung pengalaman, pemikir kreatif percaya bahwa sesuatu pasti dapat dilakukan untuk mengatasi masalah.

*e. Kemampuan membedakan keputusan dan kritik.*

Sebagian besar gagasan baru, karena masih baru dan asing, maka terlihat aneh, ganjil, bahkan, menjijikkan. Sebuah

gagasan mulai tampak bagus ketika sudah lebih familiar atau dilihat dengan konteks dan batasan yang berbeda. Jika suatu gagasan paling gila sekalipun dapat dipraktekkan sebagai batu loncatan, gagasan tersebut efisien.

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, usaha yang baik untuk dilakukan oleh guru adalah dengan meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif dalam menunjang perkembangan kreativitas yakni lingkungan belajar yang secara langsung memberi peluang bagi kita untuk berpikir terbuka dan fleksibel tanpa adanya rasa takut atau malu. Sebagai contoh, Hasoubah (2002) memberikan gambaran situasi belajar yang dibentuk harus memfasilitasi terjadinya diskusi, mendorong seorang untuk memberikan ide dan pendapat. Diskusi seperti ini harus dilaksanakan sedemikian rupa di mana dapat dilakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Melakukan brainstorming

Brainstorming adalah teknik yang bertujuan membantu kelompok kecil supaya dapat menghasilkan ide yang bermutu. Ia berdasar pada sebuah konsep bahwa ide yang baik harus dipisahkan dari penilaian atau evaluasi terhadap mutu ide tersebut. Karena itu, di dalam brainstorming : (1) tidak ada kritik terhadap ide apapun, (2) ide harus ditulis tanpa diedit, (3) ide yang liar, lucu, atau kurang berbobot dapat diterima, (4) semua jenis saran dan pendapat sangat diharapkan, dan (5) memberikan kontribusi berdasarkan pendapat dari orang lain dapat diterima

b. Memakai cara SHEMAP

Berpikir kreatif bisa menjadi sangat abstrak, karena itu sulit untuk melihat seseorang melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji fenomena ini seperti Universitas Negeri Iowa yang mengembangkan model HOTS (higherorder-thinking-skills atau kemampuan berpikir tingkat tinggi) sebagai mana dipaparkan Housobah (2002) menyebutkan bahwa berpikir kreatif tidak dapat dilihat, tetapi produk/hasil dari berpikir kreatif tersebut dapat di lihat. Dengan model HOTS ini seseorang dapat melangkah dari tingkatan ilmu yang sangat dasar kepada tingkatan ilmu umum (*generative*) yang dianggap sebagai suatu yang diciptakan dan baru. Maka kalau ilmu umum telah dihasilkan berarti proses berpikir kreatif telah terjadi.

Dari model HOTS ini, selanjutnya Hosaubah mengembangkan metode SHEMAP (Spekulasi- Hipotesis Ekspansi- Modifikasi- Analogi Prediksi). Sebagai contoh, ketika seseorang berspekulasi, apa manfaat mengambil mata kuliah di jurusan, Teknologi Guruan?. Pola pikir berspekulasi untuk mencari jawaban dari pernyataan tersebut adalah pola mengembangkan dan memodifikasi dalam bentuk cerita, hal ini bisa menghasilkan ide baru. Kalau dia harus membuat hipotesis terhadap apa yang akan terjadi seandainya rencana “pengambilan sidik jari oleh aparat keamanan terhadap para santri di pesantren yang dianggap menjadi sarang teroris”, tindakan membuat hipotesis dan prediksi dapat menghasilkan ide yang baru. Terakhir adalah membuat analogi dan kreativitas. Ungkapan seperti ini “senyum Anda memberikan kehangatan sekaligus memberi sinar harapan bagi diri saya”. Dengan membuat analogi senyum ibarat kehangatan secara jelas menjadikan seseorang berpikir kreatif.

#### c. Berpikir spasial

Seseorang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan (melakukan aktivitas) berpikir spasial. Berpikir spasial adalah berpikir dengan cara mengubah ide yang ditulis dalam bentuk prosa ke non prosa. Misalnya sebuah konsep atau teori yang ditulis dalam teks diubah menjadi sebuah diagram. Usaha mengubah forma atau penyajian ide, konsep, dan deskripsi keadaan tertentu sesungguhnya merupakan sebuah kreativitas. Dengan menggunakan teknik *brainsorming*, SHEMAP, dan berpikir spasial akal seseorang dapat menjelajahi teritorial/wilayah yang tidak diketahui, “yang dengan sendirinya akan membangun kreativitas dan menjadikannya seorang pemikir kreatif”.

Para guru perlu melakukan refleksi tentang cara mengajar mereka dalam mempersiapkan para siswa untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Mereka tidak boleh berdiam diri saja. Karena, para pemuda ini kelak akan menjadi orang dewasa, akan menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan permasalahan. Siswa ini yang akan menjadi pemimpin di masa depan, mesti dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan hidup. Tantangan dan permasalahan inilah yang akan dihadapi oleh ‘pemikir’.

Menurut Dimiyati (1996) salah satu unsur ilmu pengetahuan adalah *items*, yakni ilmu pengetahuan yang berwujud berpikir rasional. Realisasi berpikir rasional tampak pada penggunaan kata, kalimat, alinea, rumus pemecahan masalah, ataupun symbol-symbol. Prasyarat untuk mewujudkan *items* tersebut adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, memikir dan melakukan observasi (3M+O). Dengan kata lain persyaratan dimaksud adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif.

Ilmu pengetahuan adalah sistem berpikir tentang dunia empiris. Oleh karena itu pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir rasional tentang dunia empiris. Dari sisi taksonomi berpikir, maka guru-pembelajaran berarti mendidik berpikir pada tingkat kognitif tertentu. Dengan taksonomi Bloom (2002) misalnya, didikan berpikir kritis dan kreatif terletak pada tingkat analisa-sintesa-evaluasi-kreasi, tidak pada tingkat dibawahnya yakni mengingat, memahami, dan menerapkan. Kalau menggunakan taksonomi Merrill (1983), didikan berpikir terletak pada tingkat menemukan, tidak pada tingkat dibawahnya yakni mengingat dan menggunakan.

#### **D. Pendekatan *Joyful Learning* Dalam Pembelajaran PKLH**

PKLH merupakan bidang studi yang mempelajari kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Secara filosofis, lingkungan hidup itu sendiri adalah berkenaan dengan permukaan bumi sebagai acuan dan segala aktivitas manusia (Stapp & Swan, 1974:59). Oleh karena bumi merupakan titik tolak dalam berbagai aktivitas manusia, maka konsep lingkungan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Bumi sebagai sistem yang tertutup yang mendapatkan energi dari matahari, memiliki sumber daya air, udara, dan tanah dengan persediaan yang terbatas untuk kesejahteraan manusia, memiliki kapasitas sistem dan siklus alam, serta memiliki materi atau bahan mentah yang terbatas.

1. Biosfera yang meliputi makhluk hidup dan benda mati.
2. Manusia yang memiliki peran penting dalam berinteraksi dengan lingkungan alam.

3. Ekonomi dan teknologi yang memberikan kontribusi kepada kesejahteraan manusia dan keberlanjutan lingkungan hidup.
4. Kebijakan lingkungan hidup yang dapat menentukan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam kajiannya, PLH diintegrasikan pada berbagai bidang studi yang mempelajari hubungan antara jasad hidup dengan istilah dan lingkungannya. Di dalamnya termasuk bidang studi IPA, IPS, ORKES, dan Bahasa. Berbagai disiplin ilmu tersebut dipandang dalam suatu ruang lingkup serta perspektif yang luas dan saling berkaitan. Pada dasarnya, PLH merupakan wadah bagi pendekatan interdisipliner dalam mengatasi permasalahan yang berkenaan dengan lingkungan hidup manusia khususnya dan organisme hidup pada umumnya. Dalam mengkaji PLH, tekanan ditujukan terutama kepada menyatukan kembali segala ilmu yang menyangkut masalah lingkungan ke dalam kategori variabel yang menyangkut energi, materi, ruang, waktu dan keanekaragaman.

Tujuan pembelajaran PLH itu sendiri adalah pembinaan peningkatan pengetahuan, kesadaran, sikap, nilai dan perilaku lingkungan hidup yang bertanggung jawab. Perilaku dalam hal ini berhubungan langsung dengan niat untuk bertindak (*intention to act*) (Orams, 1994). Namun sebelum sampai pada ketetapan bertindak, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) kesiapan dalam bertindak, (2) pengetahuan tentang strategi bertindak, (3) pengetahuan tentang isu, dan (4) faktor-faktor kepribadian seperti sikap, lokus kontrol, dan tanggung jawab individu. Tugas guru dalam pembelajaran PLH adalah selain membentuk siswi untuk memiliki niat bertindak yang positif terhadap lingkungan hidup, juga memberikan kondisi yang mendukung ke arah perilaku yang sesuai dengan niat tadi. Hal ini disebabkan, untuk mencapai ke arah keberlanjutan lingkungan hidup, niat saja tidak cukup tanpa perilaku yang mendukung.

### ***E. Joyful Learning Dalam Pembelajaran PLH***

Sesuai dengan tujuan pembelajaran PLH, maka pembelajaran yang efektif seyogianya menggunakan berbagai macam pendekatan yang dapat menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Tujuan utamanya adalah membantu siswa untuk belajar dengan senang hati, sehingga belajar itu merupakan hal



yang menyenangkan bukan beban. Untuk membantu ingatan siswa banyak digunakan *mnemonic* dengan beberapa simbol, nyanyian, dan puisi yang menjadi jembatan keledai. Sebagai contoh, menjumlahkan hari dalam sebulan dengan sebuah jingle 'September, April, Juni dan November punya 30 hari, selebihnya 31 hari, kecuali Februari yang punya 28 hari yang kekecualiannya adalah untuk tahun kabisat, kita perlu menambahkan satu hari lagi'. Demikian juga, dalam mempelajari nama-nama planet di tata surya dengan *mnemonic* 'MOVE MY SUN' di mana M adalah Merkurius, O dibuang, V Venus, E (Earth) Bumi dan so on (=dst.). Pluto harus ditambahkan pada bagian akhir.

Selain itu, siswa lebih baik diajak turut memecahkan masalah dari pada mendengarkan saja. Mereka akan belajar lebih banyak tentang konsep PLH jika mereka secara aktif terlibat dalam eksperimen, membicarakannya, memikirkannya dan menerapkannya pada dunia nyata di sekitar mereka. Perlu diingat bahwa prinsip ilmiah yang baru tidak akan diketemukan dengan duduk di ruang kelas semata, melainkan dikaji di laboratorium dengan bereksperimen serta secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, belajar merupakan proses yang berkelanjutan, sehingga kegiatan pembelajaran sebaiknya dikembangkan berdasarkan urutan di mana setiap pengalaman dikembangkan berdasarkan proses pembelajaran sebelumnya.

Jika pembelajaran PLH melalui pendekatan *joyful leaning* ingin mencapai tujuan, maka sebaiknya memperhatikan beberapa factor sebagai berikut:

1. Kebermaknaan; Pemahaman akan meningkat bila informasi baru dengan gagasan dan pengetahuan yang telah dikuasai oleh murid. Khususnya, istilah dan konsep sering sulit dipahami. Pemahaman tersebut perlu digali melalui pengalaman siswa itu sendiri.
2. Penguatan; terdiri atas pengulangan oleh guru dan latihan oleh siswa. Pengulangan tersebut dan latihan dapat menanggulangi proses lupa. Dalam pendekatan *joyful learning*, penguatan merupakan yang harus diperhatikan.
3. Umpan balik; kegiatan belajar akan efektif bila siswa menerima dengan cepat tentang hasil-hasil tugas belajar tersebut. Umpan balik sederhana, misalnya koreksi jawaban siswa atas pertanyaan guru selama pelajaran berlangsung, atau koreksi pekerjaan siswa.

Beberapa model pembelajaran yang dapat mendukung pendekatan *Joyful Learning* antara lain adalah:

1. Diskusi  
 Diskusi memiliki arti yang penting dalam mengembangkan pemahaman. Hal ini disebabkan diskusi membawa siswa menggunakan konsep mereka pelajari serta mengubahnya menjadi bentuk ekspresi yang cukup menyenangkan bagi siswa. Kegiatan diskusi yang menyenangkan dapat terpenuhi dengan (a) Pengelompokan arti istilah dan pernyataan, (b) Mengadakan pemahaman bersama dalam suatu kelompok, (c) Berbagi pengetahuan dan pengalaman, (d) Membantu siswa memahami informasi baru, (e) Mengidentifikasi berbagai opini dan pandangan, dan (f) Bekerja sama dalam pemecahan masalah
2. Penyelidikan Terbimbing  
 Penyelidikan terbimbing dalam pembelajaran PLH sangatlah relevan, selain menyenangkan juga peluang bagi murid untuk meneliti apa yang telah mereka pelajari dan menerapkannya pada dunia nyata. Penyelidikan yang terbimbing dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah mencari tahu tentang siklus air misalnya atau mencari tahu aspek-aspek yang menyebabkan air menjadi tercemar, dan sebagainya. Penyelidikan terbimbing akan efektif jika mengikuti serangkaian langkah berikut: (a) siswa memilih atau diberi topic yang perlu diselidiki atau diteliti, (b) mengumpulkan informasi yang mereka perlukan, (c) menganalisa informasi yang telah mereka kumpulkan, dan (d) menyajikan sebuah laporan tentang temuan-temuan penyelidikan tersebut dapat berbentuk presentasi di kelas, serangkaian gambar, diagram dan grafik dinding, atau laporan tertulis.
3. Model IODE  
 Istilah IODE merupakan akronim bahasa Inggris untuk *intake* (Penerimaan), *Organization* (Pengaturan), *Demonstration* (Peragaan), dan *Expression* (Pengungkapan). Keempat huruf tersebut menunjukkan bahwa ada empat jenis kegiatan murid pada urutan kegiatan belajar. Model tersebut merupakan cara belajar alami dalam memperoleh pengetahuan baru dalam bidang studi dan cukup menyenangkan siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PLH adalah topik efek gangguan iklim El Nino yang telah menimbulkan kekeringan

yang luas, kegagalan panen dan kebakaran hutan di Indonesia. Penerapan dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan (*intake*) Mendengarkan informasi pelajaran, melihat foto, peta dan gambar yang menunjukkan efek-efek El Nino, membaca koran, majalah dan buku, mendengarkan laporan radio dan menonton laporan TV tentang El Nino, mewawancarai petani yang panennya telah dirusakkan oleh El Nino.
  - b. Pengaturan (*Organize*) Memetakan daerah-daerah yang terkena El Nino, tulis laporan tentang petani yang terkena kekeringan, siapkan grafik dan tabel yang menunjukkan kerugian karena hilangnya produksi pertanian dan kerugian karena kebakaran hutan, gabungkan laporan-laporan koran tentang turunnya jumlah orang hutan karena kebakaran hutan dan seterusnya.
  - c. Peragaan (*Demonstrate*) Menjelaskan bagaimana El Nino terbentuk, menggambarkan daerah-daerah dunia yang terkena efek El Nino, serta merangkum pengaruh El Nino terhadap produksi beras, kerugian hutan, hilangnya dan matinya binatang hutan dan seterusnya.
  - d. Pengungkapan (*Express*) Membuat diagram yang menggambarkan efek El Nino, serta menyajikan dalam pembicaraan di kelas tentang El Nino. Atau juga menulis puisi yang menggambarkan perasaan seorang petani yang terkena kekeringan serta menulis cerita tentang kebakaran hutan dan seterusnya.
4. Model Pemecahan Masalah

Model ini dapat digunakan dalam pendekatan *Joyful Learning* karena dapat menarik minat siswa untuk memecahkan masalah-masalah lingkungan hidup di sekitarnya. Seperti, mengapa terjadi banjir, mengapa terjadi wabah kolera, mengapa hutan penting bagi kehidupan manusia, dan sebagainya. Dalam model pemecahan masalah ini, tahap-tahap dalam penyelesaian masalah berbeda-beda sesuai dengan masalah yang bersangkutan, namun secara umum tahapan ini dapat diurutkan sebagai berikut:

- a. Identifikasi Masalah Tahap ini merupakan pengenalan masalah atau isu yang ada di sekitar siswa. Dalam hal ini

- siswa dapat dilibatkan untuk mengemukakan masalah-masalah yang mereka lihat dan rasakan
- b. Survei Masalah Pertimbangan tentang berbagai sudut pandang dan aspek yang terkait dengan masalah guna meningkatkan pengertian tentang masalah tersebut.
  - c. Definisi Masalah Pendefinisian masalah secara tepat akan membantu anak-anak untuk menyelesaikan masalah.
  - d. Fokus Masalah Ukuran masalah perlu dipertimbangkan untuk dipahami karena akan mempengaruhi cara penyelesaian yang akan dilakukan; guru memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk mengarahkan pada persoalan yang utama.
  - e. Analisis Faktor-Faktor Penyebab. Faktor penyebab harus dicari begitu masalahnya telah diketahui dan ditentukan ukurannya. Karena itu, kita perlu mengembangkan pemahaman murid tentang masalah itu sendiri.
  - f. Pemecahan masalah karena upaya untuk menyelesaikan masalah sering menimbulkan masalah lain. Siswa dalam hal ini sebaiknya diikutsertakan.
5. Kerja Kelompok Melalui kerja kelompok siswa diberi peluang untuk menentukan tujuan, mengajukan dan menyelidiki, menjelaskan konsep, dan membahas masalah. Kerjasama siswa dapat merangsang pemikiran mereka untuk berbagi gagasan. Menjadi bagian dari suatu kelompok akan menumbuhkan rasa saling memiliki, saling hormat, dan tanggung jawab. Sikap dan perilaku serta keterbukaan pikiran, tanggung jawab, kerja sama, dan perhatian pada orang lain juga dapat dikembangkan. Itu semua adalah keistimewaan penting tentang perilaku kelompok yang efektif. Kerja kelompok yang baik memerlukan persiapan yang cermat dan dipakai hanya:
- a. Untuk kegiatan yang memiliki sasaran yang jelas dan yang dapat dilakukan dengan lebih baik oleh suatu kelompok dibandingkan oleh perseorangan.
  - b. Untuk kegiatan di mana semua anggota kelompok yang bersangkutan dapat diberi tugas berguna yang harus dilaksanakan.
  - c. Bila semua anggota kelompok tersebut memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang telah diberi kepada mereka.

Keterampilan tersebut perlu waktu untuk dikembangkan dan dipraktikkan secara terus-menerus. Saran-saran berikut ini mungkin berguna ketika memulai kerja kelompok dengan kelas, yaitu:

- a. Mulailah kerja kelompok secara perlahan-lahan. Jaga agar kelompok yang bersangkutan tetap kecil, mungkin tidak lebih dari pada 5-8 anak.
- b. Pilihlah tugas yang sederhana, singkat dan terdefinisi dengan baik, dan mungkin diselesaikan secara sukses oleh kelompok yang bersangkutan.
- c. Angkatlah seorang pemimpin dan seorang pencatat untuk kelompok tersebut atau suruhlah anak-anak yang bersangkutan mengangkatnya. Jelaskan tanggung jawab-tanggung jawab pemimpin, pencatat tersebut dan para anggota lainnya.
- d. Beri siswa tersebut bahan-bahan sumber yang mereka perlukan untuk menyelesaikan tugas yang bersangkutan (bila mereka lebih berpengalaman, mereka dapat mengumpulkan sumber mereka sendiri).
- e. Gunakan sejumlah waktu dengan setiap kelompok pada awal dan akhir setiap masa kerja. Beri mereka bantuan dan saran tertentu tentang cara mereka untuk melakukan pekerjaan mereka dan cara melaporkan kembali kepada seluruh kelas tentang apa yang sedang mereka lakukan. Pastikanlah bahwa laporan kelompok tersebut kepada seluruh kelas benar-benar ringkas dan menarik.

## BAB VII EVALUASI PEMBELAJARAN

**P**endidikan merupakan proses yang ditempuh oleh seorang manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan. (Rahman, 2006)

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. (Ahmadi, 2001) Sehingga tidak mengherankan jika dalam kehidupan ini, banyak dari orang-orang sekitar kita menempuh pendidikan yang tinggi serta banyak orang tua berlomba-lomba memasukkan anaknya dalam lembaga pendidikan. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Tidak memandang berapa jumlah biaya yang akan dihabiskan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman anak dan memperoleh masa depan yang cerah dan menjanjikan.

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami tahap demi tahap. Manusia mampu mencapai kesempurnaan kematangan hidup melalui suatu proses. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani yang harus berkembang secara bertahap. Pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki sejak lahir.

Tantangan dan perkembangan perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa yang akan datang semakin besar dan kompleks. Hal ini disebabkan antara lain adanya perubahan tuntutan masyarakat terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan itu sendiri.

## A. Konsep Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para guru. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinyu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang di evaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan/atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para siswa sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan karena untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan siswa di kelas dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan.

Defenisi lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar siswa yaitu *evaluation is a process of making an assessment of a student's growth*. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi adapula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan

siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir belajar. Pencapaian belajar ini dapat di evaluasi dengan melakukan pengukuran (measurement). Pencapaian belajar siswa dapat diukur dengan dua cara : (1) diukur dengan mengetahui tingkat ketercapaian standar yang ditentukan, dan (2) melalui tugas-tugas yang dapat diselesaikan siswa secara tuntas.

Mengukur pencapaian hasil belajar dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif yang menghasilkan data kuantitatif misalnya tes dan skor, dan dapat pula mengukur dengan data kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang subject atau object yang diukur, misalnya rendah, medium dan tinggi. Jadi, kegiatan mengukur atau biasa disebut pengukuran tidak lain adalah bagian evaluasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kegiatan evaluasi dapat mencakup deskripsi tingka laku, baik secara kualitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif dilengkapi dengan pengukuran, yang digunakan untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan siswa. Disamping itu, evaluasi kuantitatif juga diperlakukan untuk menempatkan posisi seseorang siswa dalam kelompok atau kelasnya. (Sukardi, 2008)

## **B. Karakteristik dan Fungsi Evaluasi**

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, di antaranya sebagai berikut :

- a. Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang di evaluasi.

Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa. Apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafsir melalui beberapa aspek penting yang diizinkan seperti melalui penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana.

- b. Lebih bersifat tidak lengkap.  
Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain, apa yang di evaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang di rencanakan oleh seorang guru.



- c. Mempunyai sifat kebermaknaan relative. Ini berarti, hasil penilaian tergantung pada tolok ukur yang digunakan oleh guru, di samping itu, evaluasi pun tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan.

Disamping karakteristik, evaluasi juga mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah di berikan oleh seorang guru.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar
- c. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- f. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.

Demikian bervariasinya fungsi evaluasi, maka sangat penting bagi para guru agar ketika merencanakan kegiatan evaluasi, sebaiknya perlu mempertimbangkan lebih dahulu fungsi dan karakteristik evaluasi yang manakah yang hendak dibuat untuk para siswa.

### C. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hampir sebagian besar, jika tidak dikatakan benar untuk semua kasus. Hal ini sesuai dengan pendapat Cross yang mengatakan bahwa *a principle is a statement that holds in most, if not all cases*. Kebenaran prinsip seorang guru mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasi evaluasi dengan cara yang benar.

Dalam bidang pendidikan, beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat seperti beriku ini :

- a. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan
- b. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
- c. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik.
- d. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu
- e. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Sedangkan menurut Slameto (2001:16) evaluasi harus mempunyai minimal tujuh prinsip berikut : Terpadu, Menganut cara belajar siswa aktif, Kontinuitas, Koherensi dengan tujuan, Menyeluruh, Membedakan (diskriminasi), dan Pedagogis (Sukardi, 2008).

#### D. Cakupan Evaluasi Pendidikan

Secara garis besar evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi tiga macam luasan, yaitu pencapaian akademik, kecakapan (aptitude), dan penyuaian personal sosial.

- a. Pencapaian Akademik  
Cakupan yang paling penting dari evaluasi pembelajaran dan banyak dipahami pemanfaatannya oleh para guru adalah evaluasi sebagai usaha eksplorasi informasi tentang pencapaian akademik. Secara defenitif pencapaian akademik diartikan sebagai pencapaian siswa dalam semua cakupan mata pelajaran. Evaluasi pencapaian akademik, mencakup semua instrument evaluasi yang direncanakan secara sistematis guna menentukan derajat dimana seorang siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya oleh para guru. Dengan batasa pengertian ini, evaluasi pencapaian akademik cakupan kegiatannya antara lain tes *paper pen*, tes penampilan, dan prosedur nontesting lainnya yang mengukur semacam perubahan cakupan yang paling luas dan bervariasi sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak di capai.(hal. 6)
- b. Evaluasi Kecakapan dan Kepandaian  
Secara definitive evaluasi kecakapan (aptitude) tidal lain adalah mencari informasi yang berkaitan erat dengan kemampuan atau kapasitas belajar peserta didik

yang dievaluasi. Instrument evaluasi kecakapan yang diperoleh dari siswa dapat digunakan oleh para guru untuk memprediksi prospek keberhasilan siswa di masa yang akan datang, jika ia belajar secara intensif dengan fasilitas pembelajaran yang baik. Kecakapan siswa pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *general aptitude* (kecakapan umum) dan *sfesific aptitude* (kecakapan spesifik). Kedua kecakapan ini telah lama menjadi focus testing dalam mengevaluasi siswa yang hendak dievaluasi (evaluand). Beberapa evaluasi yang termasuk evaluasi kecakapan umum di antaranya yang paling luas diterapkan di bidang pendidikan adalah tes intelegensi, dengan menggunakan instrument *paper-pen* dan tes kecapan artistic (*an art aptitude test*) sebagai tes kecakapan spesifik. (Hal. 6)

c. Evaluasi Penyusunan Personal Sosial

Cakupan lain yang juga perlu diketahui oleh seorang guru terhadap para siswanya adalah evaluasi yang berkaitan erat dengan tingkat adaptasi atau penyusuaian siswa secara personalitas atau secara bersama dengan teman di kelas atau di sekolah. Evaluasi penyusuaian personal sosial tidak sama dengan evaluasi pribadi siswa. Personalitas dapat dimaknai lebih luas. Personalitas dalam hal ini merupakan keseluruhan (entity) dari siswa. Personalitas merupakan semua karakteristik psikologi yang dimiliki siswadan hubungannya dengan siswa lain. Cakupan evaluasi penyusuaian atau adaptasi personal sosial ini di antaranya kemampuan, emosi sikap dan minat siswa yang dimiliki sebagai pengalaman lalu dari siswa tersebut. Evaluasi personalitas sebenarnya termasuk juga di dalamnya, evaluasi akademik dan evaluasi kecakapan. Sebaliknya, evaluasi adaptasi personal sosial juga menggunakan teknik yang bermacam-macam, di antaranya berisi teknik evaluasi dengan menggunakan tes seperti testing sikap, testing interest, kematangan emosi, kemampuan kerja sama (cooperativeness), skala rerata diri dan inventoridaengan *paper-penci*. (hal.7)

## 6. Syarat dan Tujuan Evaluasi

Evaluasi untuk suatu tujuan tertentu penting, tetapi ada kemungkinan tidak menjadi bermfaat lagi untuk tujuan lain. Oleh karena itu, seorang guru harus mengenal beberapa macam tujuan evaluasi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar mereka dapat merencana dan melakukan evaluasi dengan bijak dan tepat.

Suatu evaluasi perlu memenuhi beberapa syarat sebelum diterapkan kepada siswa yang kemudian direfleksikan dalam bentuk tingkah laku. Evaluasi yang baik, harus mempunyai syarat seperti berikut : Valid, Andal, Objective, Seimbang, Membedakan, Norma, Fair, Praktis. Di samping kedelapan persyaratan yang perlu ada dalam kegiatan evaluasi, ada beberapa tujuan mengapa evaluasi dilakukan oleh setiap guru. Selain untuk melengkapi penilaian, secara luas evaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadap factor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan tujuan. Minimal terdapat 6 tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar. keenam tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. *Menilai ketercapaian (attainment) tujuan.* Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa.
- b. *Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi.* Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotor, dan afektif
- c. *Sebagai sarana (means) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui.* Setiap orang masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing.
- d. *Memotivasi belajar siswa.* evaluasi juga harus dapat memotivasi, tetapi masih sedikit di antara para guru yang mengetahui tehnik motivasi yang berkaitan dengan evaluasi.
- e. *Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.* Informasi diperlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan, informasi yang berkaitan dengan problem pribadi seperti data kemampuan, kualitas pribadi, adaptasi sosial,

kemampuan membaca, dan skor hasil belajar.

- f. *Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.* Keterkaitan evaluasi dengan dengan instruksional adalah sangat erat. Hal ini karena evaluasi merupakan salah satu bagian dari instruksional.

## E. Metode Evaluasi

Secara garis besar, metode evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk, yaitu tes dan nontes. Tipe evaluasi yang pertama adalah tes yang biasanya direalisasikan dengan tes yang tertulis. Tes ini digunakan utamanya untuk memperoleh data, baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Tes tertulis digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pengetahuan secara komprehensif dan fakta penggunaannya. Di samping itu, tes tertulis juga dapat digunakan untuk menganalisis dan mensistensikan informasi tentang siswa. tes objective pada umumnya disebut juga sebagai alat evaluasi guna mengungkap atau menghafal kembali dan mengenal materi yang telah diberikan. Sedangkan pertanyaan esai pada umumnya dapat dibedakan kedalam dua jawaban berbeda yaitu jawaban terbatas dan jawaban luas. Evaluasi yang dibuat dengan menggunakan pertanyaan esai biasanya digunakan untuk menerangkan, mengontraskan, menunjukkan hubungan, memberikan pembuktian, menganalisis perbedaan, menarik kesimpulan, dan menggeneralisasi pengetahuan peserta didik. Bentuk kedua suatu evaluasi adalah nontes. Alat nontes ini digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar efektif dari siswa.

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Pada sebagian guru masih ada asumsi yang kurang tepat. Asumsi yang tidak ada pada tempatnya misalnya, adalah hal biasa jika kegiatan evaluasi tidak mempunyai tujuan tertentu, kecuali bahwa evaluasi adalah kegiatan yang diharuskan oleh peraturan atau undang-undang. Aturan yang mengikat tersebut termasuk pasal 58 ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdidnas, yang menyatakan evaluasi hasil

belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesenambungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, uraian berikut mendiskusikan cara evaluasi yang dilakukan guru untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Ada empat pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi belajar. Keempat pertimbangan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan yang dapat dijabarkan dari :
  - Prosedur evaluasi dan hubungannya dengan mengajar
  - Pengembangan interes kebutuhan individu
  - Kebutuhan individu siswa
  - Kebutuhan yang dikembangkan dari komunitas/ masyarakat
  - Dikembangkan evaluasi hasil belajar pendahulunya
  - Dikembangkan dari analisis peerjaan, dan
  - Pertimbangan dari para ahli evaluasi
2. Menentukan pengalaman belajar mengajar yang biasanya direalisasi dengan pretes sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar (postes)
3. Menentukan standar yang bisa dicapai dan “ menantang” siswa belajar lebih giat. Pembuatan standar yang dapat di ajarkan melalui penilaian materi, penggunaan alat bantu visual. Di samping itu, standar juga dapat dibuat melalui pengembangan dan pemakaian alat observasi yang sering dilakukan oleh seorang guru untuk memenuhi kepentingan mereka
4. Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan guna:
  - Memilih tujuan
  - Menganalisis pertanyaan problem solving, dan
  - Menentukan nilai seorang siswa (Sukardi,2008)

## **F. Partisipasi Siswa Dalam Evaluasi**

Evaluasi merupakan proses dimana para evaluator menggali informasi yang diperlukan tentang siswa, untuk menentukan posisi dimana penguasaan seseorang siswa dalam

kelompok atau kelas. Evaluasi dengan melibatkan para siswa secara sistematis dan proporsional tampaknya perlu dipertimbangkan kegunaannya, utamanya pada evaluasi di bidang pendidikan dan bidang perilaku lainnya. Ada beberapa alasan mengapa evaluasi di bidang pendidikan atau perilaku perlu adanya partisipasi dari para siswa. beberapa alasan tersebut di antaranya sebagai berikut :

1. Para siswa mengembangkan perasaan aman (psikologis), ketika mereka berpartisipasi dalam evaluasi.
2. Evaluasi dapat menjadikan belajar lebih menyenangkan.
3. Evaluasi dapat menjadikan tehnik belajar mengajar lebih berhasil
4. Para siswa dapat menerima kepuasan pribadi saat berpartisipasi dalam evaluasi (Sukardi,2008)

### **Menentukan Tujuan**

Dalam proses belajar mengajar, tujuan memiliki peranan penting. Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan perubahan yang di inginkan sebagai hasil dari pembelajaran. Di samping itu, tujuan juga merupakan ujung (end) yang perlu dicermati oleh para guru, ketika mereka melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran bagi para siswa. apakah materi yang disampaikan masih dalam kisi-kisi kerja yang telah dikerjakan. Dari aspek siswa tujuan juga dapat di gunakan sebagai media umpan balik, jika strategi yang digunakan dalam penyajian materi ajar telah tercapai tujuan atau belum.

Tujuan instruksional memiliki peranan kunci dalam proses pengajaran. Dalam tujuan instruksional pada umumnya mencakup perubahan perilaku yang hendak dicapai. Ketika tujuan instruksional dinyatakan secara benar, itu akan dapat menjadi petunjuk (guide) dalam melayani siswa, dalam pengajaran maupun dalam pembelajaran. Ada minimal tiga macam kelebihan bagi seorang guru yang selalu menggunakan tujuan instruksional sebagai petunjuk dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Memberikan arah dalam proses pengajaran, melalui klarifikasi hasil belajar yang di inginkan
- b. Mengantarkan tujuan instruksional pada anggota masyarakat yang memerlukan di antaranya siswa, orang

- tua, dan masyarakat yang berkepentingan
- c. Menyediakan basis untuk evaluasi pada proses pembelajaran siswa dengan menggambarkan penampilan yang terukur.

## G. Memilih Teknik Evaluasi

Jika evaluasi bertujuan untuk mencari informasi, maka teknik adalah metode yang digunakan agar tujuan evaluasi, yaitu menggali informasi tentang peserta didik dapat tercapai, secara garis besar ada dua kelompok teknik evaluasi dapat digunakan oleh seorang guru dalam usahanya mencari informasi yang diperlukan. Kedua kelompok tersebut, yaitu tes dan nontes.

*Pertama*, teknik evaluasi menggunakan cara tes, yang di dalamnya berupa satu set atau lebih item pertanyaan atau pertanyaan yang relevan dengan tujuan tes digunakan oleh seorang guru. Dari teknik evaluasi menggunakan tes ini, dilihat dari aspek perannya suatu tes dapat dibedakan menjadi yaitu, a) tes diagnostic, b) tes formatif, c) tes pencapaian (achievement test), dan d) tes penempatan (Sukardi, 2008)

*Kedua*, teknik evaluasi yang juga dapat digunakan di dalam kelas adalah teknik evaluasi melalui nontes. Tes ini menggunakan item pertanyaan atau pertanyaan seperti disebutkan di atas, tetapi ini menggunakan metode lain untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Yang termasuk teknik evaluasi nontes di antaranya sebagai berikut :

1. *Rating* yaitu alat tes yang memberikan nilai angka untuk semacam pertimbangan (Judgment) suatu object yang dievaluasi atas dasar persepsi atau pilihan evaluand.
2. *Questionnaires* atau angket merupakan teknik evaluasi yang menggunakan angket untuk dijawab oleh respondent sesuai dengan pilihan responden.
3. Wawancara, teknik evaluasi yang menekankan adanya pertemuan secara langsung antara evaluator dengan yang dievaluasi (evaluand)
4. Observasi, teknik evaluasi yang menekankan pada penggunaan indera penglihatan, agar hasilnya dapat maksimal pada umumnya seorang evaluator menggunakan ceklis, yakni alat evaluasi yang banyak digunakan sebagai pelengkap teknik observasi.



5. Dokumentasi merupakan teknik evaluasi yang menekankan pada aspek data tertulis atau document yang berkaitan erat dengan informasi tentang siswa. data dokumentasi ini termasuk riwayat hidup (curriculum vitae) peserta didik. (Arifin, 2011)

Mengingat banyaknya teknik evaluasi yang mungkin dapat diakses oleh seorang guru atau evaluator, maka seorang guru perlu mempertimbangkan beberapa butir penting, berikut:

1. Pemilihan teknik evaluasi yang hendak digunakan oleh seorang guru, sebaiknya tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran peserta didik.
2. Pemeilihan tehnik evaluasi, sebaiknya memberikan kemungkinan melakukan evaluasi diri yang pada perinsipnya menekankan dua hal penting, yaitu a) para siswa dapat berpartisipasi dalam melalukan scoring dan tes, b) para siswa dapat berpartisipasi dalam menentukan nilai (grade)
3. Variasi teknik yang diterapkan untuk peserta didik sebaiknya dipertimbangkan secara teliti oleh guru, sebelum teknik tersebut diaplikasikan pada peserta didik. (Arifin,2011)

## H. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Cronbach (1953) menjelaskan “evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market”. Pendapat ini tampaknya tidak sejalan dengan Scriven, karena dianggap tidak mantap, baik secara filosofis maupun praktis. Menurut Scriven (1967), fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memepbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah di anggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung dari sudut mana kita melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah sebagai berikut :

- Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu.
- Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
- Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menenpatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran
- Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
- Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
- Evaluasi berfungsi membantu guru dalam membrikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentuka jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.

Secara administrative, evaluasi berfungsi untuk memeberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwewenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. (Arifin, 2011)

Sementara itu, Stanley dan Oemar Hamalik (1989) mengemukakan secara specific tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan kedalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni "fungsi instruksional, fungsi administrative dan fungsi bimbingan".

1. Fungsi intruksional
  - a. Proses konstruksi suatu tes merangsang para guru untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetisi dasar) yang bermakna.
  - b. Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru
  - c. Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Karena peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya.
  - d. Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk review, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep.
2. Fungsi administrative
  - a. Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma local maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai kemampuan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memakai alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodic.
  - b. Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian
  - c. Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi
  - d. Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*) dan sertifikasi
3. Fungsi bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik. (Arifin, 2011)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah:

- *Pertama*, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagai mana yang kita ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta.
- *Kedua* untuk akreditasi, dalam UU no. 20/2003 Bab 1 Pasal 1ayat 22 menjelaskan bahwa "akreditasi adalah kegiatan

penilaian kelayakan program dalam suatu pendidikan berdasarkan kriteriayang telah ditetapkan”.

## I. Karakteristik, Model dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

Dalam proses evaluasi pembelajaran atau penilaian proses dan hasil belajar, guru sering menggunakan instrument tertentu baik tes maupun nontes ( observasi, wawancara, skala sikap, angket dan lain-lain). Instrument ini mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam rangka mengetahui keefektifan proses pembelajaran di sekolah. Mengingat begitu pentingnya begitu pentingnya suatu instrument dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, maka suatu instrumen harus memiliki syarat-syarat tertentu sekaligus menunjukkan karakteristik instrumen. Dalam praktik di sekolah, sering kali guru membuat instrument tanpa mengikuti aturan-aturan tertentu. Ada guru yang membuat instrument, seperti soal-soal ulangan atau ujian akhir semester, langsung mengambil dari buku sumber. Pada hal kita tahu banyak buku sumber yang tidak sesuai dengan kurikulum yang telah di tetapkan. Apa jadinya bila soal yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan. Ada juga guru yang menggunakan soal-soal lama yang belum diketahui kualitasnya. Hal ini semua sebagai akibat dari kekurangpahaman guru terhadap suatu instrument evaluasi yang baik.

### 1. Karakteristik Instrumen Evaluasi

Evaluasi sangat berguna untuk meningkatkan kualitas sistem pembelajaran. Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan kedudukan dan pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, baik dilihat dari tujuan dan fungsi evaluasi maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, karena keefektifan pembelajaran hanya dapat diketahui melalui evaluasi.

Pemahaman tentang instrument ini menjadi penting karena dalam praktik. evaluasi dan penilaian, pada umumnya guru selalu mendasarkan pada poses pengukuran. Instrument yang baik adalah instrument yang memenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu, dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan fungsinya, dan hanya mengukur sampel perilaku tertentu. Adapun karakteristik instrument evaluasi yang

baik adalah :

- a. Valid, artinya suatu instrument dapat dikatakan valid jika betul-betul mengukur apa yang hendak di ukur secara tepat.
  - b. Reliable, artinya suatu instrument dapat dikatakan realibel atau handal jika ia mempunyai hasil yang taat asas (consistent).
  - c. Relevan, artinya instrument yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator yang telah di tetapkan.
  - d. Representative, artinya materi instrument harus betul-betul mewakili seluruh materi yang disampaikan.
  - e. Praktis, artinya mudah digunakan.
  - f. Deskriminatif, artinya instrument itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun.
  - g. Spesifik, artinya suatu instrument disuse dan gunakan khusus untuk object yang di evaluasi.
  - h. Proporsional, artinya suatu instrument harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara sulit, sedang dan mudah. (hal. 69-70)
2. Model-model Evaluasi

Dalam studi tentang evaluasi, banyak sekali di jumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbedah, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama. Misalnya saja, Said Hamid Hasan (1988) mengelompokkan model evaluasi sebagai berikut :

- a. Model evaluasi kuantitatif, yang meliputi: model Tyler, model Teoritik Tylor dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model Countenance, Stake, model CIPP, model ekonomi mikro.
  - b. Model evaluasi kualitatif, yang meliputi: model studi khusus, model iluminatif, dan model responsive.
3. Pendekatan evaluasi

Pendekatan merupakan sudut pandang seseorang dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, pendekatan evaluasi merupakan sudut pandang seseorang dalam menelaah atau memepelajari evaluasi. Dapat dibagi menjadi dua yaitu, pendekatan tradisonal dan pendekatan sistem.

## BAB VIII

# EVALUASI PEMBELAJARAN PKLH

### A. Penguasaan Konsep

Pada penguasaan konsep, dikenal suatu teori dari Benjamin Bloom yang disebut Taxonomy of Educational Objectives atau lebih populer dengan istilah Taksonomi Bloom. Uniknya pada taksonomi ini, terdapat suatu urutan atau tingkatan yang menandakan level kemampuan siswa, menurut Ginnis (2008: 63) saat berpindah dari level bawah ke atas, dibutuhkan kecakapan yang lebih maju dari siswa. Berikut merupakan Taxonomy of Educational Objectives menurut Benjamin Bloom (Ginnis,2008:63):

- 1) Evaluasi  
memeriksa, menilai, memberi bobot, mempersingkat, menentukan, merangking, menguji mutu, mengambil keputusan, menengahi konflik, menyortir, menaksir, mengelompokkan.
- 2) Sintesis  
menggabung, membentuk, mencipta, mengelompokkan ulang, mengkonsepsi, meramu, menyusun, mencampur, menyertakan, menstruktur, menghasilkan, memadukan.
- 3) Analisis  
menggabung, membentuk, mencipta, mengelompokkan ulang, mengkonsepsi, meramu, menyusun, mencampur, menyertakan, menstruktur, menghasilkan, memadukan.
- 4) Aplikasi  
menerapkan, mengadaptasi, mentransfer, mengadopsi, menerjemahkan, menyelesaikan, menggunakan, mengubah, menggunakan, memanipulasi, memanfaatkan, mentransplantasi, mengaitkan, mengkonversi.
- 5) Pemahaman menyusun ulang kata, mengubah, merangkum, menjelaskan, mendefinisikan, menafsirkan, menyusun ulang kalimat, memparaphrase, mengubah urutan, memahami, mengkonsep, menghitung.

## 6) Pengetahuan

apa, siapa, kapan, dimana, mengingat, menempatkan, mengulang, menyebutkan, melafalkan, mendaftar, mencari, mengidentifikasi, melabeli.

(Sumber: Ginnis, 2008).

Level kemampuan siswa dalam penguasaan konsep ditentukan pula oleh cara setiap orang dalam menerima dan memproses konsep tersebut. Menurut Purwanto (1994: 102), hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kematangan/pertumbuhan;
- 2) Sifat-sifat pribadi seseorang;
- 3) Keadaan keluarga;
- 4) Cara guru mengajar;
- 5) Alat-alat pembelajaran;
- 6) Lingkungan dan kesempatan;
- 7) Motivasi;
- 8) Kecerdasan/intelegensi.

Selain faktor-faktor tersebut, keberhasilan belajar itu juga dapat dipengaruhi oleh dua faktor besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2003: 64). Lebih lanjut diungkapkan bahwa faktor internal terdiri atas faktor biologis (jasmaniah) dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Dalam evaluasi program pendidikan yang banyak dikenal dan sering dijadikan rujukan dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan, terdapat tiga pendekatan yang digunakan yakni :

- a) Objective-Oriented Approach,
- b) Management-Oriented Approach, dan
- c) Naturalistic-Participant Approach.

**a) Objective-Oriented Approach**

Pernahkah anda mendengar istilah objective-oriented approach? Model Objective-Oriented Approach (pendekatan penilaian berorientasi tujuan) adalah pendekatan dalam melakukan evaluasi program yang menitik beratkan pada penilaian ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, pandangan ini mempersyaratkan bahwa suatu

program pendidikan harus menetapkan atau merumuskan tujuan-tujuan spesifiknya secara jelas. Terhadap tujuan-tujuan program yang sudah ditetapkan tersebut barulah evaluasi program difokuskan. Tujuan program yang dimaksud bisa saja hanya tujuan dari sebuah program pembelajaran di kelas dalam satu mata pelajaran, atau juga tujuan program dalam pengertian yang lebih luas, misalnya tujuan program sekolah dalam satu tahun, tujuan program pembangunan pendidikan tahun 200X di Kabupaten/ Kota 'A', dsb.

Kalau anda pernah menjadi seorang guru, anda tentu masih ingat bagaimana membuat kisi-kisi penyusunan soal yang selalu didasarkan pada ranah-ranah hasil belajar yang sudah ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran. Kegiatan penilaian seperti yang dilakukan guru itu adalah salah satu contoh penerapan pendekatan penilaian program yang berorientasi tujuan (*objective-oriented approach*).

Tyler mendefinisikan penilaian pendidikan sebagai suatu proses untuk menentukan sejauhmana tujuan-tujuan pendidikan dari program sekolah atau kurikulum tercapai. Pendekatan penilaian yang dikemukakan Tyler ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan secara jelas.
- 2) Mengklasifikasikan tujuan-tujuan tersebut.
- 3) Mendefinisikan tujuan-tujuan dalam istilah perilaku terukur.
- 4) Temukan situasi dimana prestasi atau tujuan dapat diperlihatkan.
- 5) Mengembangkan atau memilih teknik-teknik pengukuran.
- 6) Mengumpulkan data
- 7) Membandingkan data kinerja dengan tujuan-tujuan yang dinyatakan dalam perilaku terukur.

Langkah-langkah sebagaimana diuraikan di atas merupakan suatu siklus, artinya bahwa jika dari hasil membandingkan data kinerja dengan tujuan sudah diperoleh berupa kesenjangan-kesenjangan, maka perlu dilakukan perumusan/ penentuan ulang tujuan program yang telah dievaluasi tersebut.

Kalau kita simak secara seksama, langkah-langkah di atas



terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

- 1) bagian yang terkait dengan kegiatan perencanaan program (langkah satu sampai tiga),
- 2) bagian yang secara langsung memang merupakan kegiatan dalam tahap evaluasi program (langkah empat dan selanjutnya). Dengan demikian, siklus kegiatan yang dimaksud sebenarnya lebih merupakan siklus kegiatan pengelolaan dan pengembangan program.

Hal ini bisa dimaklumi oleh karena pemikiran ini dilahirkan dalam rangka pengembangan kurikulum.

Pola pikir yang ditawarkan Tyler ini sangat logis dan dapat diterima secara ilmiah, bahkan mudah untuk ditiru atau dilakukan oleh para pelaksana penilaian pendidikan (evaluator). Salah satu penerapan model ini oleh Tyler adalah bagaimana melakukan pengukuran tes kemampuan awal siswa (pre-test) dibandingkan dengan hasil pengukuran paska kegiatan pembelajaran (post-test). Kegiatan ini menjadi salah satu teknik yang banyak berpengaruh terhadap cara-cara penilaian program pembelajaran di dunia pendidikan. Contoh yang dilakukan Tyler ini pula lah yang banyak dilakukan oleh guru-guru kita dalam melakukan penilaian keberhasilan program pembelajaran di kelas selama ini. Secara praktis, pendekatan ini memang tidak terlalu menyita waktu karena hanya dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran. Di samping itu, dengan pendekatan seperti ini sangat sejalan dengan tradisi pemikiran manajemen (pengelolaan) yang menempatkan kegiatan evaluasi sebagai kegiatan terakhir.

Dari pengalamannya melakukan penilaian program pendidikan, Tyler mengadvokasikan tujuan-tujuan umum pendidikan yang perlu menjadi criteria dalam melakukan penilaian program pendidikan. Untuk pendidikan di Amerika, Tyler merekomendasikan 6 (enam) tujuan umum pendidikan, yaitu: 1) Memperoleh informasi, 2)

- 3) Mengembangkan kebiasaan bekerja dan ketrampilan belajar,
- 4) Mengembangkan cara berfikir yang efektif,
- 5) Menginternalisasikan sikap social, minat, apresiasi, dan sensitifitas,
- 6) Memelihara kesehatan fisik, dan

## b) Management-Oriented Approach, dan

Pendekatan lain yang banyak dipengaruhi pemikiran Tyler dikembangkan Provus berdasarkan pada tugas-tugas evaluasi di sebuah sekolah umum di Pittsburgh, Pennsylvania. Provus (1973) memandang penilaian sebagai proses pengelolaan informasi berkelanjutan yang dirancang memberi pelayanan sebagai *the watchdog of program management*' dan *the handmaiden of administration in the management of program development through sound decision making*.

Walaupun nampak adanya pendekatan manajemen dalam pemikiran Provus, tetapi tradisi Tyler lebih dominan. Hal ini dapat dilihat dari definisi evaluasi yang ia kembangkan. Menurut Provus, evaluasi adalah proses:

- 1) Menyetujui berdasarkan standar (istilah lain yang digunakan secara bergantian dengan istilah tujuan),
- 2) Menentukan apakah ada kesenjangan antara kinerja aspek-aspek program dengan standar kinerja yang ditetapkan;
- 3) Menggunakan informasi tentang kesenjangan-kesenjangan yang ditemukan sebagai bahan untuk meningkatkan mengelola, atau mengakhiri program atau salah satu aspek dari program tersebut.

Pendekatan yang diperkenalkan Provus ini dinamakan *Discrepancy Evaluation Model*. Pendekatan ini memperkenalkan pelaksanaan evaluasi dengan langkah-langkah yang perlu dilakukan, meliputi: 1. Definisi; 2. Instalasi; 3. Proses; 4. Produk; 5. Analisis Biaya-Manfaat (*Cost-Benefit Analysis*)

Dalam tahap definisi, focus kegiatan dilakukan untuk merumuskan tujuan, proses atau aktifitas, serta pengalokasian sumberdaya dan partisipan untuk melakukan aktifitas dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Provus, program pendidikan merupakan *system dinamis* yang meliputi *inputs (antecedent)*, proses, dan *outputs (juga outcomes)*. Standar atau harapan-harapan yang ingin dicapai ditentukan untuk masing-masing komponen tersebut. Standar ini merupakan tujuan program yang kemudian menjadi *criteria* dalam kegiatan penilaian yang dilakukan.

Selama tahap instalasi, rancangan program digunakan sebagai standar untuk mempertimbangkan langkah-langkah operasional program. Seorang evaluator perlu mengembangkan seperangkat tes kongruensi untuk mengidentifikasi tiap kesenjangan antara instalasi program atau aktifitas yang diharapkan dan yang actual. Hal ini perlu untuk meyakinkan bahwa program telah diinstal sesuai dengan rancangan yang ditetapkan. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa banyak rancangan program yang sama dioperasionalkan oleh guru-guru dengan aktifitas yang berbeda-beda.

Pada tahap proses, evaluasi difokuskan pada upaya bagaimana memperoleh data tentang kemajuan para peserta program, untuk menentukan apakah perilakunya berubah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Jika ternyata tidak, maka perlu dilakukan perubahan terhadap aktifitas-aktiitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan perubahan perilaku tersebut.

Selama tahap produk, penilaian dilakukan untuk menentukan apakah tujuan akhir program tercapai atau tidak. Provus membedakan antara dampak terminal (immediate outcomes) dan dampak jangka panjang (long term-outcomes). Dengan pemikiran ini ia mendorong evaluator untuk tidak hanya mengevaluasi hasil berupa kinerja program, tetapi lebih dari itu perlu mengadakan studi lanjut sebagai bagian dari evaluasi. Tahap lainnya yang ditawarkan Provus adalah analisis biaya-manfaat (cost-benefit analysis), dimana hasil-hasil yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis ini menjadi sangat urgen dalam keadaan sumber daya (khususnya biaya) pembangunan pendidikan yang sangat terbatas (limited resources).

Apapun kesenjangan yang ditemukan melalui evaluasi, Provus menganjurkan agar pemecahan masalah dilakukan secara kooperatif antara evaluator dengan staf pengelola program. Proses kerjasama yang dilakukan antara lain membicarakan tentang: 1) mengapa ada kesenjangan, 2) upaya perbaikan apa yang mungkin dilakukan, 3) upaya mana yang paling baik dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Selama tahun 1950-an sampai awal 1960-an, pendekatan berorientasi tujuan sangat kuat digunakan dalam rangka evaluasi dan pengembangan kurikulum.

**c) Naturalistic-Participant Approach.**

Pendekatan penilaian yang berorientasi tujuan ini secara teknologis telah merangsang berkembangnya proses-proses perumusan tujuan secara spesifik serta pengembangan atau penemuan instrument-instrumen maupun prosedur pengukuran yang beragam. Dilihat dari kajian dan literature, pendekatan penilaian berorientasi tujuan sudah lebih banyak dan terarah kepada persoalan bagaimana pendekatan ini diaplikasikan dalam penilaian di kelas, penilaian sekolah, penilaian program sekolah di satu kabupaten, atau lainnya. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kelebihan pendekatan ini adalah mudah dipahami, mudah untuk diimplementasikan, dan disepakati banyak pendidik dapat menghasilkan informasi yang relevan dengan misi mereka.

Pendekatan ini juga telah menyebabkan para pendidik merefleksikan dan mengklarifikasi perhatian mereka terhadap pemikiran-pemikiran terdahulu berkaitan dengan ambiguitas tujuan-tujuan pendidikan. Diskusi-diskusi bersama masyarakat tentang tujuan pendidikan yang dianggap paling tepat, dijadikan ajang untuk meningkatkan validitas program pendidikan yang dilakukan. Dengan behitu, akuntabilitas dan legitimasi program yang sudah dirancang menjadi lebih kuat. Sebagai hasil dari perhatian berlebih para ahli terhadap pendekatan ini adalah berkembangnya tes (ujian) dan praktek-praktek pengukuran lainnya yang broadened unobtrusive and non paper and pencil evidence.

Disamping manfaat dan keungulan sebagaimana dipaparkan di atas, pendekatan ini juga mendapatkan beberapa kritik yang sekaligus menggambarkan sebagai kelemahan dari pendekatan tersebut. Beberapa kritik yang mengemuka adalah (Worten and Sander, 1987):

- a) komponen penilaian kurang realistik ( lebih memfasilitasi pengukuran dan penilaian ketercapaian tujuan daripada menghasilkan pertimbangan-

- pertimbangan tentang kebenaran dan merit secara eksplisit)
- b) kurangnya standar untuk memberi pertimbangan pentingnya diskrepansi yang nampak antara tujuan dan kinerja;
  - c) mengabaikan nilai (value) dari tujuan itu sendiri;
  - d) mengabaikan alternative penting yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan suatu program pendidikan.
  - e) mengabaikan transaksi yang terjadi selama proses atau aktifitas program yang dinilai
  - f) mengabaikan konteks dimana suatu penilaian dilakukan;
  - g) mengabaikan tujuan penting lainnya diluar tujuan yang dirumuskan (tujuan yang tidak diharapkan);
  - h) mengabaikan fakta dari nilai suatu program tidak merefleksikan tujuan
  - i) mempromosikan penilaian yang linier dan tidak fleksibel

Dari kesembilan kelemahan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa kelemahan pendekatan penilaian berorientasi tujuan dapat menghasilkan suatu *tunnel vision* yang cenderung membatasi efektifitas dan potensi penilaian.

## B. Sasaran Evaluasi Pembelajaran PKLH

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) mempunyai misi dalam upaya pendewasaan seseorang, yang dalam hal ini adalah peserta didik agar berperilaku yang rasional dan bertanggung jawab tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup.

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) haruslah:

- a. Mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas- alami dan buatan, bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika);
- b. Merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada jaman pra sekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal

maupun non formal

- c. Mempunyai pendekatan yang sifatnya interdisipliner, dengan menarik/mengambil isi atau ciri spesifik dari masing-masing disiplin ilmu sehingga memungkinkan suatu pendekatan yang holistik dan perspektif yang seimbang.
- d. Meneliti (examine) issue lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional, sehingga siswa dapat menerima insight mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain;
- e. Memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan situasi lingkungan yang potensial, dengan memasukkan pertimbangan perspektif historisnya;
- f. Mempromosikan nilai dan pentingnya kerjasama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan;
- g. Secara eksplisit mempertimbangkan/memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan;
- h. Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut;
- i. Menghubungkan (relate) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, ketrampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur, tetapi bagi umur muda (tahun-tahun pertama) diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan terhadap lingkungan tempat mereka hidup;
- j. Membantu peserta didik untuk menemukan (discover) gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan;
- k. Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, sehingga diperlukan kemampuan untuk berfikir secara kritis dengan ketrampilan untuk memecahkan masalah.
- l. Memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (learning environment) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan

tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (first - hand experience).

Intinya bahwa melalui pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH) ini, menjadi faktor pendukung terbentuknya interaksi yang saling menguntungkan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Dimana manusia harus bijak didalam mengelola lingkungan hidup, baik pada waktu pengeksploitasian hingga pada tahap pengelolaan dan penggunaannya, dengan tetap mengacu kepada konsep pembangunan berkelanjutan dengan meminimalkan dampak dari pengelolaan tersebut.

Sejauh ini, pendidikan lingkungan masih banyak yang melihatnya dengan kacamata yang salah. Ada banyak yang beranggapan bahwa Ilmu Lingkungan adalah Pendidikan Lingkungan. Padahal keduanya memiliki sasaran kompetensi yang berbeda. Pendidikan lingkungan (environmental education) tidak sama dengan ilmu lingkungan (ecology). Ilmu lingkungan lebih kepada materi bio-fisik lingkungan, sedangkan pendidikan lingkungan lebih menitikberatkan pada pembentuk sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungannya.

Pendidikan lingkungan bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan, meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, serta kepeduliannya dengan kondisi lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan individu akan dapat memahami pentingnya lingkungan, dan bagaimana keterkaitan lingkungan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, serta pembangunan. Hungerford and Volk (1990 dalam Coyle. 2005: 53- 54) dalam penelitiannya mencatat bahwa pendidik dapat mengubah perilaku siswa bila kepada siswa: (1) Diajarkan tentang konsep-konsep kebermaknaan lingkungan secara ekologi dan saling keterkaitan di antaranya; (2) Disediakan rancangan yang cermat dan kesempatan yang luas bagi pelajar untuk mencapai tingkat kepekaan tertentu terhadap lingkungan yang terwujud dalam keinginan untuk bertindak secara benar terhadap lingkungan; (3) Disediakan kurikulum yang akan menghasilkan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan

yang lebih luas. (4) Disediakan kurikulum yang akan membelajarkan peserta didik terampil dalam menganalisis isu lingkungan dan melakukan penyelidikan serta memberikan waktu untuk mengaplikasikan keterampilannya; (5) Disediakan kurikulum yang mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik selaku warganegara untuk menangani isu-isu lingkungan dan diberikan waktu untuk mengaplikasikan keterampilannya; dan (6) Disediakan suatu setting pembelajaran yang dapat meningkatkan harapan terhadap penguatan terwujudnya tindakan yang bertanggung jawab pada diri peserta didik.

Dari batasan ini tersirat makna bahwa sasaran PKLH berdimensi tidak hanya pemahaman (kognitif) manfaat perlunya keseimbangan/keselarasan hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan benda tak hidup yang ada di bumi, tetapi juga menyentuh dan malah lebih penting yaitu dengan peningkatan sikap dan nilai positif terhadap permasalahan kependudukan dan lingkungan, sehingga mendorong peserta didik melakukan beberapa aksi dalam bentuk perbuatan langsung. Penyajian Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Program PKLH di SD, SLTP, dan SMU tidak disajikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Beberapa pertimbangan yang melandasi pemikiran ini antara lain:

- Jumlah mata pelajaran yang ada di SD, SLTP, dan SMU sudah terlalu banyak sehingga kalau jumlahnya ditambah akan mempengaruhi beban belajar siswa. Kalau ini dipaksakan, tentu akan mengganggu perkembangan kognitif dan apresiasi siswa terhadap pelajaran.
- Pada dasarnya beberapa mata pelajaran yang ada sudah memiliki muatan PKLH terutama mata pelajaran yang berorientasi pada sasaran moral seperti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan mata pelajaran Pendidikan Agama. Kedua mata pelajaran ini dapat dimuati dengan unsur pendidikan lingkungan hidup yang berdimensi moral dan nilai. Beberapa mata pelajaran lain yang erat kaitannya dengan Pendidikan Lingkungan Hidup adalah kelompok mata pelajaran IPA: Fisika, Biologi, Kimia, juga kelompok mata pelajaran IPS: Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi, juga mata pelajaran Bahasa Indonesia.



- Sasaran PKLH adalah kinerja lulusan yang peduli terhadap lingkungan dan yang senantiasa menjaga keseimbangan/keselarasan hubungan makhluk hidup dan lingkungannya. Ini berarti, selama sasaran ini dapat diwujudkan memang tidak perlu mengenalkan mata pelajaran baru yang akan menambah beban pelajaran bagi peserta didik, yang mungkin akan menjadi kontra produktif pada sasaran pendidikan.
- Pendekatan PKLH lebih cocok dengan pendekatan multi-disiplin dengan memanfaatkan beberapa konsep dari beberapa mata pelajaran.
- Perubahan kurikulum dengan menambah mata pelajaran baru akan memberi dampak pada semua komponen pendidikan, yang akhirnya dapat dipolitisir oleh oknum-oknum tertentu untuk kepentingan pribadi/kelompok tertentu dan sebaliknya dapat merugikan dunia pendidikan.

Dengan alasan ini dan dengan tetap mengikuti konstelasi kurikulum yang sedang berlaku, rasanya sekarang belum waktunya untuk mengenalkan mata pelajaran PKLH secara terpisah secara monolitik. Karakteristik lulusan yang berperilaku dengan wawasan lingkungan dapat dibentuk melalui pemberdayaan mata pelajaran yang sudah ada.

Tapi sebagai pemerhati dan pendekar lingkungan tidak dengan begitu saja kita pasrah dengan sistem kurikulum yang berlaku, tetapi bagaimana berusaha untuk mengintegrasikan program dan materi-materi yang berkenaan dengan PKLH pada mata pelajaran yang diakui dalam kurikulum yang berlaku, pengintegrasian ini harus diusahakan mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga jenjang pendidikan tertinggi supaya tertanam dalam diri masing-masing peserta didik setelah mempelajari PKLH yaitu mempunyai pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional terhadap hubungan manusia dengan lingkungan hidup.

Dalam lingkungan sekolah diperlukan kreatifitas seorang guru untuk mengembangkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan dengan tidak membuang limbah domestik secara sembarangan, guru perlu memberikan contoh, misalnya, selalu memegang kulit pisang/kulit rambut sebelum menemukan tempat sampah. Guru perlu menyediakan lingkungan yang kondusif seperti menyediakan tempat sampah, tempat cuci

tangan, kamoceng di kelas/sekolah. Selain itu, setiap kegiatan pembelajaran selalu diselipkan kegiatan yang mengkondisikan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, atau melatih siswa untuk memilah sampah organik dengan sampah non organik dan selanjutnya sampah non organik dimasukkan pada tempat khusus yang sudah disediakan.

PKLH adalah program pendidikan untuk membina anak didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab terhadap alam dan terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan. Tujuan PLH adalah agar siswa memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup. PLH bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan mata pelajaran yang diintegrasikan keberbagai mata pelajaran dalam kurikulum terutama kurikulum SD yang berlaku.

### C. Evaluasi Terhadap Pendekatan Monolitik dan Integrative

Pendidikan Lingkungan Hidup pada jalur pendidikan formal dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu pendekatan monolitik dan integrative.

#### 1. Pendekatan Monolitik

Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh. System pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu:

- a. Membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama PKLH. Nantinya dijadikan mata pelajaran yang terpisah dari ilmu-ilmu lain.
- b. Membangun paket PLH yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Kelebihan pendekatan monolitik

- a. Mata pelajaran yang berdiri sendiri.
- b. Persiapan mengajar lebih mudah dan bahan-bahannya dapat diketahui dari silabus.
- c. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih sintesis.
- d. Waktu yang disediakan dapat secara khusus, pencapaian

tujuan bisa lebih aktif.

- e. Evaluasi belajar bisa lebih jelas dan mudah.

#### Kelemahan Pendekatan Monolitik

- a. Perlu dibuat silabus sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri sejajar dengan mata pelajaran lain.
- b. Perlu menambah tenaga pengajar yang mempunyai spesialisasi dalam Pendidikan Lingkungan Hidup.
- c. Kemungkinan menambah beban belajar siswa dari mata pelajaran yang ada sekarang dalam kurikulum.

#### 2. Pendekatan Terpadu (Integratif)

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang didasarkan pemaduan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dengan mata pelajaran lain. Pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu:

- a. Membangun suatu unit atau seri pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan kedalam mata pelajaran tertentu.
- b. Membangun suatu program inti yang bertitik tolak dari suatu mata pelajaran tertentu.

#### Kelebihan Pendekatan Terpadu

- a. Tidak perlu menambah tenaga kerja pengajar khusus dibidang PLH.
- b. Makin banyak guru mata pelajaran lain yang terlibat sehingga siswa memperoleh bahan yang lebih banyak.

#### Kelemahan pendekatan terpadu

- a. Perlu adanya penataran guru untuk pelajaran PLH yang dipadukan.
- b. Perlu mengubah silabus dan jam pelajaran yang telah ada.
- c. Timbul kesulitan proses untuk memadukan PLH dengan pelajaran lain.
- d. Kemungkinan tenggelamnya program PLH ke dalam mata pelajaran lain dan sebaliknya.
- e. Keterbatasan waktu yang tersedia dapat menghambat tercapainya tujuan dengan baik.
- f. Evaluasi perlu cara khusus karena adanya dua tujuan dalam satu kegiatan pembelajaran.

Pertimbangan pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan pelaksanaan PLH dalam program sekolah melalui pendekatan terpadu. Agar ini berhasil maka perlu memperhatikan factor-faktor sebagai berikut:

- a. Perpaduan harus dilakukan secara tepat agar pengetahuan mata pelajaran yang dijadikan perpaduan tidak mengalami perubahan susunan.
- b. Susunan pengetahuan yang jadi perpaduan berdasarkan kurikulum yang ada pada system persekolahan yang sedang berlaku.
- c. Mata pelajaran induk yang dipilih sebagai wadah perpaduan memiliki daya serap yang cukup.

Adapun mata pelajaran yang utama sebagai wadah perpaduan adalah Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PENJAS dan Pendidikan Kewarga Negara. Proses belajar mengajar sebaiknya dilakukan dengan pendekatan lingkungan alam sekitar (PLAS). Dasar filosofis mengajar dengan mengimplementasikan pendekatan lingkungan alam sekitar adalah dari Rousseau dan Pestalozzi.

Jean Jacques Rousseau (1712-1788), mengatakan bahwa kesehatan dan aktifitas fisik adalah faktor utama dalam pendidikan anak-anak. Rousseau percaya bahwa "anak harus belajar langsung dari pengalaman sendiri, dari pada harus mendengarkan dari penjelasan buku". Disini lingkungan sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Johann Heinrich Pestalozzi (1716-1827), seorang pendidik berkebangsaan Swiss, dengan konsep "Home School" nya, menjadikan lingkungan alam sekitar sebagai objek nyata untuk memberikan pengalaman pertama bagi anak-anak. Pestalozzi juga mengajarkan ilmu bumi dan alam sekitar kepada anak didiknya dengan fasilitas yang ada dilingkungan sekitarnya dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri anak akan dirinya sendiri juga lingkungan agar tetap seimbang.

Tanpa adanya campur tangan manusia, lingkungan hidup belum tentu dapat terawat. Makanya dari pada itu, kependudukan mesti berperan aktif dalam upaya menyalamatkan lingkungan.

Di antaranya adalah:

1. Peran sebagai pengelola, bukan penghancur lingkungan.  
Saat ini, banyak sekali penduduk yang perannya tidak sesuai dengan kenyataan. Yang mestinya menjadi pengelola, malah yang menjadi pengrusaknya. Pohon ditebang, lahan dieksporitasi dan udara dibuat mengandung penyakit.
2. Peran sebagai penjaga, bukan perusak lingkungan.

Kalau dalam diri penduduk sudah sadar akan pentingnya lingkungan hidup untuk kehidupannya. Maka, mereka akan menjadi penjaga, bukan menjadi perusak demi kepentingan pribadinya.

Sebab itulah pendidikan lingkungan di butuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan kelak tidak merusak lingkungan.

Pendidikan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kependudukan, diantaranya:

1. Aspek Kognitif

Pendidikan lingkungan mempunyai fungsi terhadap kognitif yakni untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan kependudukan, selain itu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi terhadap kondisi yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

2. Aspek Afektif

Sementara itu, Pendidikan lingkungan berfungsi juga dalam aspek afektif, yakni dapat meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam. Sehingga, adanya penataan terhadap kependudukan di lingkungan hidupnya.

3. Aspek Psikomotor

Dalam aspek psikomotor, fungsi Pendidikan Lingkungan cukup berperan dalam peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiah dalam tentang lingkungan yang ada disekitar kita, dalam upaya meningkatkan hajaran kebudayaan misalnya.

4. Asepek Minat

Dalam aspek terakhir ini juga, fungsi dari pendidikan lingkungan terhadap kependudukan, yang dalam hal ini adalah penduduknya meningkat dalam minat yang tumbuh dalam dirinya. Minat tersebut, digunakan untuk meningkatkan usaha dalam menumbuhkan kesuksesan kependudukan yang ada.

Sjarkowi (2005), mengatakan bahwa membangun kadar pemahaman yang seimbang tentang peran aktif manusia pembangunan di tengah lingkungan hidupnya, maka di seluruh penjuru nusantara perlu diselenggarakan program penghijauan kurikula (Greening The Curicules) seperti digagas Collet, J & S dan Karakhaslan (1996). Dengan pola dan bobot pendidikan

yang berwawasan lingkungan itu maka kadar kesepahaman antar sesama manusia pembangunan dan bobot kerjasama pro-aktif dan reaktif mereka terhadap bencana dan kerugian lingkungan pun akan dapat ditumbuhkan dengan cepat secara internal daerah atau bahkan kebangsaan maupun internasional.

Bencana lingkungan hidup seperti kebakaran, banjir, longsor dan lainnya dapat merusak sumber daya alam. Sekali dimensi kelestarian sumber daya itu mengalami kerusakan tentunya akan sulit dipulihkan. Maka dapat dimengerti betapa pentingnya merealisasikan program pendidikan lingkungan, agar lingkungan terjaga keseimbangannya.

#### **D. Evaluasi Ketercapaian Program**

Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Implikasi dari diterapkannya standar kompetensi dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, dalam menerapkan standar kompetensi guru harus:

a) Mengembangkan matriks kompetensi belajar yang menjamin pengalaman belajar yang terarah. B) Mengembangkan pengalaman otentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Tujuan penilaian kelas oleh guru hendaknya diarahkan pada empat tujuan berikut:

1. Penelusuran, yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana.
2. Pengecekan, yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran.
3. Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran.
4. Penyimpulan, yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik telah menguasai seluruh Kompetensi yang ditetapkan

kurikulum atau belum. Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan utama dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah agar murid dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu guru melakukan berbagai upaya mulai dari penyusunan rencana pelajaran, penggunaan strategi belajar mengajar yang relevan, sampai dengan pelaksanaan penilaian dan umpan balik.

Rencana pengajaran yang telah disusun, guru hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada, dan pada saat mengadakan kegiatan evaluasi guru harus dapat menetapkan prosedur dan teknik evaluasi yang tepat karena jika kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada kegiatan perencanaan belum tercapai, maka guru harus meninjau kembali rencana serta implementasinya dengan maksud untuk melakukan perbaikan.

## BAB IX EVALUASI DALAM SISTEM PEMBELAJARAN

**D**alam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya, pada tiap kali pertemuan, setiap caturwulan, setiap semester, setiap tahun, bahkan selama berada pada satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian setiap kali membahas proses pembelajaran, maka berarti kita juga membahas tentang evaluasi, karena evaluasi inklusif di dalam proses pembelajaran.

Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain mengguakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa. Terkait dengan ketiga jenis evaluasi pembelajaran tersebut, dalam praktek pembelajaran secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran atau evaluasi manajerial, dan evaluasi hasil belajar atau evaluasi substansial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Evaluasi kedua jenis komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran

### A. Evaluasi hasil belajar dan pembelajaran

Evaluasi hasil Belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan Pengukuran hasil belajar. Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan dan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang



atribut pendidikan, psikologik atau hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non-test. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Secara klasik tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk membedakan Kegagalan dan keberhasilan seorang peserta didik. Tes, pengukuran dan penilaian berguna untuk : seleksi, penempatan, Diagnosis dan remedial, umpan balik, memotivasi dan membimbing belajar, perbaikan kurikulum dan program pendidikan serta pengembangan ilmu.

- Sasaran Evaluasi.

Sasaran evaluasi hasil belajar adalah penguasaan kompetensi. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai (1) Seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK. Mendiknas No. 045/U/2002); (2) Kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku; (3) Integrasi domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang direfleksikan dalam perilaku. Mengacu pengertian kompetensi tersebut, maka hasil belajar mahasiswa mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa setelah pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh dosen.

- Tahapan Evaluasi

Tahapan pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut.

1. Menentukan tujuan

Tujuan evaluasi hasil belajar yaitu untuk mengetahui capaian penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa sesuai rencana pembelajaran yang disusun oleh dosen mata kuliah. Kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa mencakup kognitif, psikomotorik dan afektif.

2. Menentukan Rencana Evaluasi

Rencana evaluasi hasil belajar berwujud kisi-kisi, yaitu matriks yang menggambarkan keterkaitan antara behavioral objectives (kemampuan yang menjadi sasaran pembelajaran yang harus dikuasai mahasiswa) dan course content (materi sajian yang dipelajari mahasiswa untuk mencapai kompetensi) serta teknik evaluasi yang akan digunakan dalam menilai keberhasilan penguasaan kompetensi oleh mahasiswa.

3. Penyusunan Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi hasil belajar untuk memperoleh informasi deskriptif dan /atau informasi judgemental dapat berwujud tes maupun non-tes. Tes dapat berbentuk obyektif atau uraian; sedang non-tes dapat berbentuk lembar pengamatan atau kuesioner. Tes obyektif dapat berbentuk jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan pilihan ganda dengan berbagai variasi : biasa, hubungan antar hal, kompleks, analisis kasus, grafik dan gambar tabel. Untuk tes uraian yang juga disebut dengan tes subyektif dapat berbentuk tes uraian bebas, bebas terbatas, dan terstruktur. Selanjutnya untuk penyusunan instrumen tes atau non-tes, dosen harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non tes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen yang baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sah) dan reliable (dapat dipercaya).

4. Pengumpulan data atau informasi

Pengumpulan data atau informasi dalam bentuknya adalah pelaksanaan testing/penggunaan instrumen evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang sah dan dapat

dipercaya sehingga bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran untuk materi sajian berkenaan dengan satu kompetensi dasar dengan maksud dosen dan mahasiswa memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pencapaian penguasaan satu kompetensi dasar

#### 5. Analisis dan interpretasi

Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan hasil belajar mahasiswa, yaitu penguasaan kompetensi; sedang interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis hasil belajar mahasiswa. Analisis dan interpretasi didahului dengan langkah skoring sebagai tahapan penentuan capaian penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa. Pemberian skoring terhadap tugas dan/atau pekerjaan mahasiswa harus dilaksanakan segera setelah pelaksanaan pengumpulan data atau informasi serta dilaksanakan secara obyektif. Untuk menjamin keobyektifan skoring dosen harus mengikuti pedoman skoring sesuai dengan jenis dan bentuk tes/instrumen evaluasi yang digunakan.

- Pendekatan dalam Penilaian

Pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan hasil pengukuran yang diperoleh orang – orang lain dalam kelompoknya, dinamakan Penilaian Acuan Norma (Norm – Referred Evaluation). Dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, dinamakan penilaian Acuan Patokan (Criterion – referred Evaluation).

#### 1. Penilaian Acuan Norma

Penilaian Acuan Norma ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar mahasiswa terhadap hasil dalam kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya” dalam

arti, bahwa patokan pembandingan semat-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar mahasiswa yang diukur itu beserta pengolahannya, penilaian ataupun patokan yang terletak diluar hasil-hasil pengukuran kelompok manusia.

## 2. Penilaian Acuan Patokan

Penilaian Acuan Patokan pada dasarnya berarti penilain yang membandingkan hasil belajar mahasiswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebelum usaha penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Dengan demikian patokan ini tidak dicari-cari di tempat lain dan pula tidak dicari di dalam sekelompok hasil pengukuran sebagaimana dilakukan pada Penilaian Acuan Norma.

## B. Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Belajar

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Sebagai rangkaian pelaksanaan evaluasi hasil belajar tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berkenaan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Tindak lanjut pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan pelaksanaan keputusan tentang usaha perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Tindak lanjut berkenaan dengan evaluasi pembelajaran menyangkut pelaksanaan evaluasi dengan instrumen evaluasi yang digunakan meliputi tujuan, proses dan instrumen evaluasi hasil belajar.

Dalam sebuah tulisan tentang Penilaian Hasil Belajar, Sudrajad (2008) mengemukakan pengertian antara evaluasi, pengukuran (measurement), tes dan penilaian (assesment). Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah

suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (value judgment). Esensi dari evaluasi yakni memberikan informasi bagi kepentingan pengambilan keputusan. Pengukuran adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan dimana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Sedangkan penilaian (assesment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana proses penilaian peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Sedangkan pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Secara khusus dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas melalui penilaian sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi tersebut dapat dibuat keputusan tentang pembelajaran, kesulitan peserta didik dan upaya bimbingan yang diperlukan untuk memperbaiki hasil pembelajaran itu sendiri.

Menurut Nurkencana dan Sumartana (1989), pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas pada sesuatu. Sedangkan evaluasi merujuk pada suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pengukuran akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan "how much", sedangkan penilaian akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan "what value". Walaupun ada perbedaan antara pengukuran dan penilaian, namun kedua hal tersebut

tidak dapat dipisahkan, antara pengukuran dan penilaian terdapat hubungan yang sangat erat. Sebab untuk melakukan penilaian yang tepat terhadap sesuatu terlebih dahulu harus didasarkan atas pengukuran-pengukuran. Sebaliknya pengukuran-pengukuran yang dilakukan tidak akan memberi arti apa-apa jika tidak dihubungkan dengan penilaian.

Dimiyati dan Mujiono (1994 : 175), mengemukakan bahwa secara umum evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi belajar menyatakan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menyatakan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

- Tujuan Evaluasi

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Reece dan Walker (1997 : 420) mengemukakan alasan mengapa evaluasi harus dilakukan, yaitu :

1. Memperkuat kegiatan belajar
2. Menguji pemahaman dan kemampuan siswa
3. Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai
4. Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran
5. Memotivasi siswa
6. Memberi umpan balik bagi siswa
7. Memberi umpan balik bagi guru
8. Memelihara standar mutu
9. Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar
10. Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya
11. Menilai kualitas belajar

Reece dan Walker (1997) juga mengemukakan bahwa dengan melaksanakan evaluasi belajar dengan benar bertujuan untuk:

1. Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa
2. Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan
3. Merumuskan rangking siswa dalam hal kesuksesan mereka di dalam mencapai tujuan yang telah disepakati
4. Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan
5. Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran

Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan mempunyai manfaat yang luas, beberapa fungsi atau manfaat evaluasi pendidikan dan pembelajaran tersebut adalah:

- a) Mengetahui taraf kesiapan anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.
- b) Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan.
- c) Mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus mengulang pelajaran-pelajaran yang telah lampau.
- d) Mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan dan jabatan yang sesuai untuk siswa.
- e) Mendapatkan bahan-bahan informasi apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula.
- f) Membandingkan apakah prestasi yang dicapai anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- g) Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- h) Untuk mengadakan seleksi
- i) Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.

Untuk dapat melaksanakan evaluasi secara benar, maka guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan evaluasi dan memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut di dalam proses pembelajaran.

### C. Bentuk-bentuk Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Objek-objek evaluasi pembelajaran yang disebutkan di atas dapat ditinjau menurut pendapat dari ahli-ahli di bidang pendidikan, ahli-ahli di bidang studi tertentu, guru-guru, dan bahkan dari siswa-siswa serta orang tua. Mereka itu dapat diminta untuk mengemukakan pandangannya secara bebas, dengan cara menyediakan daftar-daftar pernyataan untuk mereka jawab. Misalnya dapat disusun daftar pertanyaan mengenai kelayakan dan tujuan-tujuan instruksional dan relevansi materi pelajaran yang kemudian dijawab oleh orang-orang yang cukup kompeten untuk memberikan pandangan kritis. Dibawah ini disebutkan beberapa metode dan alat yang dapat diterapkan.

1. Daftar-daftar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan biasanya dituangkan dalam bentuk yang mirip pertanyaan pilihan ganda atau skala penilaian.
2. Metode observasi. Beberapa orang yang cukup terlatih dalam mengadakan observasi dengan apa yang akan diobservasi, menghadiri proses belajar-mengajar di dalam kelas. Salah satu system observasi terencana ialah system analisa interaksi verbal yang dikembangkan oleh Ned. A Flanders dalam bukunya yang berjudul "Analyzing Teacher Behavior", yang dikenal dengan nama Interaction Analysis Categories.

Dapat yang dikembangkan daftar-daftar observasi yang mencakup hal-hal yang relevan bagi pengelolaan pengajaran, misalnya:

1. Tujuan instruksional: dijelaskan atau tidak
2. Materi pelajaran: sesuai dengan tujuan atau tidak
3. Keadaan awal siswa: kemampuan prasyarat atau tidak
4. Prosedur didaktik: sesuai dengan tujuan atau instruksional atau tidak
5. Media pengajaran: cara penggunaan dan kesesuaiannya.
6. Gaya mengajar: coreak interaksi, kontak mata, suasana dalam kelas.



7. Pengelompokan siswa: sesuai dengan tujuan atau tidak.
8. Prosedur evaluasi: relevan atau tidak
9. Keterlibatan siswa: siswa aktif atau pasif

Wawancara dengan beberapa siswa mengenai pengalaman mereka selama berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan selama mengikuti testing hasil belajar.

Laporan tertulis oleh para siswa setelah suatu program pengajaran selesai. Siswa dapat diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatannya menurut selera sendiri tetapi hasilnya sering mengecewakan karena siswa kurang mengetahui apa yang harus diberi tanggapan. Maka akan lebih baik mereka diberi beberapa petunjuk tentang apa yang perlu ditanggapi, misalnya:

1. Tempo pengajaran: terlalu cepat atau terlalu lambat.
2. Prosedur didaktik yang digunakan: sesuai atau kurang sesuai.
3. Materi pelajaran: menarik atau kurang menarik
4. Hasil apa yang dipetik dari pengajaran
5. Penjelasan yang diberikan oleh guru: dapat ditangkap atau tidak
6. Prosedur evaluasi belajar: dianggap sesuai atau tidak.
7. Usul-usul perbaikan

## E. Analisis kelebihan dan kekurangan topik

### Kelebihan

- Menjadikan alat control untuk kemajuan pendidikan
- Untuk meningkatkan prestasi peserta didik
- Untuk mengukur ketepatan kurikulum atau silabus
- Untuk mengukur tingkat kemajuan sekolah
- Sebagai tolak ukur dalam keberhasilan guru dalam mengajar
- Untuk mengetahui ketepatan metode yang digunakan dalam menyajikan bahan pengajaran

### Kekurangan

- Biasanya guru bersifat sepihak artinya hanya mengukur kemajuan dan kegagalan peserta didik, tanpa memperhatikan segi-segi lain yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar, misalnya : kehadiran, keaktifan

diskusi.

- Guru terkadang tidak objektif. Dapat di lihat dalam penyusunan bahan evaluasi pengajaran yang belum pernah di pelajari.
- Evaluasi yang tidak menarik dapat merasa membuat peserta didik tidak nyaman & terbebani.
- Alat-alat evaluasi tidak relevansi. Contoh : Soal ujian melampaui waktu yang di pakai dalam pengajaran.
- Evaluasi sering pula mengundang debat emosional dan pembicaraan yang tak tentu arahnya.



## BAB X INTEGRASI PEMBELAJARAN PKLH

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan IPTEK. Perubahan yang terjadi pada kurikulum diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik lagi. Kurikulum yang diberlakukan sekarang yaitu kurikulum 2001 (KTSP), diharapkan dapat berjalan secara operasional, sehingga dapat memberikan kompetensi yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, namun tidak menyimpang dari peraturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sebagai produk dari masing-masing satuan pendidikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan dapat menampilkan kekhasan atau keunggulan masing-masing satuan pendidikan. Untuk itu, sebelum menyusun dokumen-dokumen yang dibutuhkan, masing-masing satuan pendidikan terlebih dahulu perlu melakukan kajian atau analisis tentang potensi atau kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi baik pada saat ini maupun masa datang. Hasil analisis ini akan menjadi acuan dalam pengembangan visi, misi, strategi, dan program-program pembelajaran yang relevan dengan kondisi, potensi dan kebutuhan peserta didik serta daerah sekitarnya.

Dengan demikian, KTSP yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki visi dan misi yang dikembangkan berdasarkan potensi, kondisi, dan kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan, (2) kegiatan belajar-mengajar berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan, menantang dan kontekstual, (3) penilaian berbasis kelas yang bersifat internal sebagai bagian dari proses pembelajaran dan berorientasi pada kompetensi serta patokan ketuntasan belajar yang diperoleh melalui

berbagai cara: kumpulan kerja siswa, hasil karya, penugasan, unjuk kerja dan tes tertulis, (4) pengelolaan satuan pendidikan lebih bersifat “school based management” untuk: pencapaian visi dan misi sekolah, pengembangan perangkat kurikulum oleh sekolah, pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumber daya lainnya, kolaborasi secara horizontal dengan sekolah lain dan komite sekolah serta organisasi profesi, serta kolaborasi secara vertikal dengan Dinas dan Dewan Pendidikan.

Pusat Kurikulum akan mengembangkan model-model KTSP untuk berbagai kondisi satuan pendidikan antara lain sekolah-sekolah di perbatasan antar negara, sekolah yang berada di lingkungan sosial ekonomi rendah, sekolah yang berada di daerah terpencil atau masyarakat adat terpencil, model penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional, model sekolah mandiri.

Keberhasilan suatu inovasi pendidikan, khususnya inovasi dalam pengenalan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sangat bergantung pada seberapa jauh dimensi koordinasi dapat dilakukan secara efektif dan komunikatif antar stakeholder yang terkait.

Kompetensi Dasar siswa adalah merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan pada anak yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan usianya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati.

## A. PKLH dalam Sistem Pendidikan

PKLH adalah program pendidikan untuk membina anak didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab terhadap alam dan terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan. Tujuan PLH adalah agar siswa memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup. PLH bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan mata pelajaran yang diintegrasikan keberbagai mata pelajaran dalam kurikulum terutama kurikulum SD yang berlaku.

Pendidikan Lingkungan Hidup pada jalur pendidikan

formal dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu pendekatan monolitik dan integrative.

### 1. Pendekatan Monolitik

Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh. System pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu:

- a. Membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama PKLH. Nantinya dijadikan mata pelajaran yang terpisah dari ilmu-ilmu lain.
- b. Membangun paket PLH yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

#### ***Kelebihan pendekatan monolitik***

1. Mata pelajaran yang berdiri sendiri.
2. Persiapan mengajar lebih mudah dan bahan-bahannya dapat diketahui dari silabus.
3. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih sintesis.
4. Waktu yang disediakan dapat secara khusus, pencapaian tujuan bisa lebih aktif.
5. Evaluasi belajar bisa lebih jelas dan mudah.

#### ***Kelemahan Pendekatan Monolitik***

1. Perlu dibuat silabus sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri sejajar dengan mata pelajaran lain.
  2. Perlu menambah tenaga pengajar yang mempunyai spesialisasi dalam Pendidikan Lingkungan Hidup.
  3. Kemungkinan menambah beban belajar siswa dari mata pelajaran yang ada sekarang dalam kurikulum.
- ### 2. Pendekatan Terpadu (Integratif)

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang didasarkan pemaduan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dengan mata pelajaran lain. Pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu:

- a) Membangun suatu unit atau seri pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan kedalam mata pelajaran tertentu.
- b) Membangun suatu program inti yang bertitik tolak

dari suatu mata pelajaran tertentu.

1. Kelebihan Pendekatan Terpadu
  - a) Tidak perlu menambah tenaga kerja pengajar khusus dibidang PLH.
  - b) Makin banyak guru mata pelajaran lain yang terlibat sehingga siswa memperoleh bahan yang lebih banyak.
2. Kelemahan pendekatan terpadu
  - a) Perlu adanya penataran guru untuk pelajaran PLH yang dipadukan.
  - b) Perlu mengubah silabus dan jam pelajaran yang telah ada.
  - c) Timbul kesulitan proses untuk memadukan PLH dengan pelajaran lain.
  - d) Kemungkinan tenggelamnya program PLH ke dalam mata pelajaran lain dan sebaliknya.
  - e) Keterbatasan waktu yang tersedia dapat menghambat tercapainya tujuan dengan baik.

Evaluasi perlu cara khusus karena adanya dua tujuan dalam satu kegiatan pembelajaran.

## **B. Integrasi PKLH dengan Ilmu Lainnya**

Susunan pengetahuan yang jadi perpaduan berdasarkan kurikulum yang ada pada system persekolahan yang sedang berlaku.

Mata pelajaran induk yang dipilih sebagai wadah perpaduan memiliki daya serap yang cukup. Adapun mata pelajaran yang utama sebagai wadah perpaduan adalah Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PENJAS dan Pendidikan Kewarga Negeraan. Proses belajar mengajar sebaiknya dilakukan dengan pendekatan lingkungan alam sekitar (PLAS). Dasar filosofis mengajar dengan mengimpelementasikan pendekatan lingkungan alam sekitar adalah dari Rousseau dan Pestalozzi. Jean Jacques Rousseau (1712-1788), mengatakan bahwa kesehatan dan aktifitas fisik adalah faktor utama dalam pendidikan anak-anak. Rousseau percaya bahwa "anak harus belajar langsung dari pengalaman sendiri, dari pada harus mendengarkan dari

penjelasan buku". Disini lingkungan sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Johann Heinrich Pestalozzi (1716-1827), seorang pendidik mengatakan bahwa maka dari pada itu, kependudukan mesti berperan aktif dalam upaya menyelamatkan lingkungan.

Di antaranya adalah:

1. Peran sebagai pengelola, bukan penghancur lingkungan.

Saat ini, banyak sekali penduduk yang perannya tidak sesuai dengan kenyataan. Yang mestinya menjadi pengelola, malah yang menjadi pengrusaknya. Pohon ditebang, lahan dieksplorasi dan udara dibuat mengandung penyakit.

2. Peran sebagai penjaga, bukan perusak lingkungan.

Kalau dalam diri penduduk sudah sadar akan pentingnya lingkungan hidup untuk kehidupannya. Maka, mereka akan menjadi penjaga, bukan menjadi perusak demi kepentingan pribadinya.

Sebab itulah pendidikan lingkungan di butuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan kelak tidak merusak lingkungan.

Pendidikan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kependudukan, diantaranya:

1. Aspek Kognitif

Pendidikan lingkungan mempunyai fungsi terhadap kognitif yakni untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan kependudukan, selain itu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi terhadap kondisi yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

2. Aspek Afektif

Sementara itu, Pendidikan lingkungan berfungsi juga dalam aspek afektif, yakni dapat meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam. Sehingga, adanya penataan terhadap kependudukan dilingkungan hidupnya.

3. Aspek Psikomotor

Dalam aspek psikomotor, fungsi Pendidikan Lingkungan cukup berperan dalam peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiahan dalam tentang lingkungan



yang ada disekitar kita, dalam upaya meningkatkan hajanah kebudayaan misalnya.

#### 4. Aspek Minat

Dalam aspek terakhir ini juga, fungsi dari pendidikan lingkungan terhadap kependudukan, yang dalam hal ini adalah penduduknya meningkat dalam minat yang tumbuh dalam dirinya. Minat tersebut, digunakan untuk meningkatkan usaha dalam menumbuhkan kesuksesan kependudukan yang ada.

Bencana lingkungan hidup seperti kebakaran, banjir, longsor dan lainnya dapat merusak sumber daya alam. Sekali dimensi kelestarian sumber daya itu mengalami kerusakan tentunya akan sulit dipulihkan. Maka dapat dimengerti betapa pentingnya merealisasikan program pendidikan lingkungan, agar lingkungan terjaga keseimbangannya.

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup hari ini, bisa jadi mengulang pada kejadian beberapa tahun yang lalu, ketika PKLH mulai diluncurkan. Statis, pendekatan integratif, membunuh kreatifitas. Prasyarat yang belum mencukupi yang kemudian dipaksakan, berakhir pada frustasi berkelanjutan. Sangat penting dipahami, bahwa pola Cara Belajar Siswa Aktif, Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan berbagai teknologi pendidikan lainnya yang dikembangkan, kesemuanya bermuara pada kapasitas seorang guru. Kemampuan berekspresi dan berkreasi sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Bila tidak, lupakanlah.

Demikian pula dengan PKLH, sangat dibutuhkan kapasitas guru yang mampu membangitkan kesadaran kritis. Bukan sekedar untuk memicu kreatifitas siswa semata. Kesadaran kritis inilah yang akhirnya akan tereliminasi disaat PKLH diperangkap dalam kurikulum muatan local yang tidak Kontekstual. Siswa akan kembali berada dalam ruang statis, mengejar nilai semu, dan memperoleh pembebanan baru.

## BAB XI

### ISU-ISU STRATEGIS PKLH

**S**alah satu puncak perkembangan pendidikan lingkungan adalah dirumuskannya tujuan pendidikan lingkungan hidup menurut *UNCED* adalah sebagai berikut: *Pendidikan lingkungan Hidup (environmental education-EE) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru [UN - Tbilisi, Georgia - USSR (1977) dalam Unesco, (1978)]*

PLH memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam PLH perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan nilai tersebut dapat mempersulit untuk derive the fact, serta dapat menimbulkan kontroversi/pertentangan pendapat. Oleh karena itu, PLH perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ketrampilan yang dapat meningkatkan "kemampuan memecahkan masalah".

Beberapa ketrampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah adalah sebagai berikut ini.

- 1) Berkomunikasi: mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara persuasive, desain grafis;
- 2) Investigasi (investigation): merancang survey, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisa data;

3) Ketrampilan bekerja dalam kelompok (group process): kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kerjasama. PLH dapat mempermudah pencapaian ketrampilan tingkat tinggi (higher order skill) seperti :

- a. berfikir kritis
- b. berfikir kreatif
- c. berfikir secara integrative
- d. memecahkan masalah.

Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang bersifat sistemik, kompleks, serta memiliki cakupan yang luas. Oleh sebab itu, materi atau isu yang diangkat dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan lingkungan hidup juga sangat beragam. Sesuai dengan kesepakatan nasional tentang Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan dalam Indonesian Summit on Sustainable Development (ISSD) di Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2004, telah ditetapkan 3 (tiga) pilar pembangunan berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang bersifat saling ketergantungan dan saling memperkuat. Adapun inti dari masing-masing pilar adalah :

a. Pilar Ekonomi

Menekankan pada perubahan sistem ekonomi agar semakin ramah terhadap lingkungan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Isu atau materi yang berkaitan adalah: Pola konsumsi dan produksi, Teknologi bersih, Pendanaan/pembiayaan, Kemitraan usaha, Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Pertambangan, Industri, dan Perdagangan.

b. Pilar Sosial

Menekankan pada upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Isu atau materi yang berkaitan adalah: Kemiskinan, Kesehatan, Pendidikan, Kearifan/budaya lokal, Masyarakat pedesaan, Masyarakat perkotaan, Masyarakat terasing/terpencil, pemerintahan/kelembagaan yang baik, dan Hukum dan pengawasan.

c. Pilar Lingkungan

Menekankan pada pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Isu atau materi yang berkaitan adalah: Pengelolaan sumberdaya air, Pengelolaan

sumberdaya lahan, Pengelolaan sumberdaya udara, Pengelolaan sumberdaya laut dan pesisir, Energi dan sumberdaya mineral, Konservasi satwa/tumbuhan langka, Keanekaragaman hayati, dan Penataan ruang

Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (constant) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu, bisa menjebak kita ke dalam kerancuan berfikir. Obyektivitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subyektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Jadi hubungan dialek tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau yang lebih salah. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni: Pengajar, Pelajar atau anak didik, dan Realitas dunia. Yang pertama dan kedua adalah subyek yang sadar (cognitive), sementara yang ketiga adalah obyek yang tersadari atau disadari (cognizable). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini.

Dengan kata lain, langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire yakni suatu proses yang terus menerus, yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sehati (inherent) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Maka, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, mandeg, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat "kesadaran naif" sampai ke tingkat "kesadaran kritis", sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni "kesadarannya kesadaran" (the conscice of the consciousness).

Joseph Cornell, seorang pendidik alam (nature educator) yang terkenal dengan permainan di alam yang dikembangkannya sangat memahami psikologi ini. Sekitar tahun 1979 ia mengembangkan konsep belajar beralur (flow learning). Berbagai kegiatan atau permainan disusun sedemikian rupa untuk menyingkronkan proses belajar di dalam pikiran, rasa, dan gerak. Ia merancang sedemikian rupa agar kondisi emosi anak dalam

keadaan sebaik-baiknya pada saat menerima hal-hal yang penting dalam belajar.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan adalah:

1. Aspek afektif, perasaan nyaman, senang, bersemangat, kagum, puas,
2. dan bangga
3. Aspek kognitif, proses pemahanan, dan menjaga keseimbangan aspek-aspek yang lain
4. Aspek sosial, perasaan diterima dalam kelompok
5. Aspek sensorik dan motorik, bergerak dan merasakan melalui indera, melibatkan peserta sebanyak mungkin
6. Aspek lingkungan: suasana ruang atau lingkungan

Sejarah perkembangan penyelenggaraan pendidikan lingkungan di Indonesia, dimulai pada tahun 1975 di mana Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta untuk pertama kalinya merintis pengembangan pendidikan lingkungan dengan menyusun Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta pada periode tahun 1977/1978

Pada tahun 1979 dibentuk dan berkembang Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Bersama dengan itu, mulai dikembangkan pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) oleh semua PSL di bawah koordinasi Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH). Sampai tahun 2002, jumlah PSL yang menjadi anggota Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) telah berkembang menjadi 87 PSL dan di samping itu berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mulai mengembangkan dan membentuk program khusus pendidikan lingkungan, misalnya di Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan

dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan

Prakarsa pengembangan pendidikan lingkungan juga dilakukan oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pada tahun 1996/1997 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) yang beranggotakan LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2001 tercatat 76 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan.

#### A. Situasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia

Dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup selama ini, dijumpai berbagai situasi permasalahan antara lain: rendahnya partisipasi masyarakat untuk berperan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan lingkungan yang ada, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Di samping itu, pemahaman pelaku pendidikan terhadap pendidikan lingkungan yang masih terbatas menjadi kendala pula. Hal ini dapat dilihat dari persepsi para pelaku Pendidikan Lingkungan Hidup yang sangat bervariasi. Kurangnya komitmen pelaku pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Dalam jalur pendidikan formal, masih ada kebijakan sekolah yang menganggap bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup tidak begitu penting sehingga membatasi ruang dan kreativitas pendidik untuk mengajarkan Pendidikan Lingkungan Hidup secara komprehensif.

Materi dan metode pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang selama ini digunakan dirasakan belum memadai sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Di samping itu, materi dan metode pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang

tidak aplikatif kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.

Sarana dan prasarana dalam Pendidikan Lingkungan Hidup juga memegang peranan penting. Namun demikian, umumnya hal ini belum mendapatkan perhatian yang cukup dari para pelaku. Pengertian terhadap sarana dan prasarana untuk Pendidikan Lingkungan Hidup seringkali disalahartikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi sehingga menjadi faktor penghambat tumbuhnya motivasi dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Hal lain yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya ketersediaan anggaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Kurangnya kemampuan Pemerintah untuk mengalokasikan dan meningkatkan anggaran pendidikan lingkungan jugamempengaruhi perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup tersebut. Selain itu, pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta tidak dapat maksimal karena terbatasnya dana/anggaran dan kemungkinan penggunaannya yang kurang efisien dan efektif. Lemahnya koordinasi antar instansi terkait dan para pelaku pendidikan menyebabkan kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini terlihat dengan adanya gerakan Pendidikan Lingkungan Hidup (formal dan nonformal/informal) yang masih bersifat sporadis, tidak sinergis dan saling tumpang tindih.

Di samping itu, faktor penting yang sangat mempengaruhi kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia adalah belum adanya kebijakan Pemerintah yang secara tertntegrasi mendukung perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia, seperti misalnya kebijakan yang dilakukan selama ini hanya bersifat bilateral dan lebih menekankan kerja sama antar instansi (contoh: MoU tahun 1996 antara Deparlemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menten Negara Lingkungan Hidup, dll), sementara di beberapa kabupaten/kota sampai saat ini belum ada peraturan daerah yang secara spesifik mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah Pendidikan Lingkungan Hidup.

Dari gambaran situasi permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup selama ini disebabkan oleh berbagai kelemahan

pada:

1. Kebijakan pendidikan nasional;
2. Kebijakan pendidikan daerah;
3. Unit pendidikan (sekolah-sekolah) untuk mengadopsi dan menjalankan perubahan sistem pendidikan yang dijalankan menuju Pendidikan Lingkungan Hidup;
4. Masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat, dan dewan perwakilan rakyat untuk mengerti dan ikut mendorong terwujudnya Pendidikan Lingkungan Hidup;
5. Proses-proses komunikasi dan diskusi intensif yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pengetahuan guna pembaruan kebijakan pendidikan yang ada

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka untuk kepentingan perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia pada masa yang akan datang, perlu disusun suatu kebijakan nasional Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia untuk dijadikan acuan bagi semua pihak terkait bagi pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Permasalahan Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup selama ini terdiri dari:

1. Lemahnya Kelembagaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang menjadi wadah/ sarana menciptakan perubahan perilaku manusia yang berbudaya lingkungan. Selama ini pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di lapangan masih banyak menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang dirasakan sangat krusial adalah belum optimalnya kelembagaan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia sebagai wadah yang ideal dan efektif dalam mendorong keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di lapangan. Kelembagaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang ideal dan efektif tersebut perlu memperhatikan berbagai aspek yang meliputi antara lain adanya:
  - a) Kebijakan pemerintah pusat, daerah dan komitmen seluruh stakeholder yang mendukung pengembangan Pendidikan.
  - b) Lingkungan Hidup,
  - c) Jejaring dan kerjasama antar lembaga pelaksana Pendidikan Lingkungan Hidup



- d) Mekanisme kelembagaan yang jelas yang meliputi tugas, fungsi dan tanggungjawab masing-masing pelaku Pendidikan Lingkungan Hidup, dan
  - e) Sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup
2. Kurangnya Sumber daya manusia Pendidikan Lingkungan Hidup yang berkualitas dan berbudaya lingkungan.

## B. Daya Kreativitas dalam Menyikapi Isu-isu PKLH

Ada beberapa definisi yang dibuat oleh para ahli. Jacob Bronowski mendefinisikan kreativitas sebagai berikut: *“There exist a single creative activity, which is displayed alike in the arts and the sciences...the scientist or the artist takes two facts or experiences which are separate; he finds in them a likeness which had not been seen before, and he creates a unity by showing the likeness”* [1]. Simon [2] menggambarkan bahwa individu yang kreatif memiliki karakteristik:

1. Bersedia menerima suatu problem yang masih tidak jelas dan berangsur-angsur menstrukturkan problem tersebut.
2. Dapat terlibat dalam suatu problem dalam jangka waktu yang lama
3. Memiliki latar belakang pengetahuan yang baik pada area yang relevan maupun yang secara potensial relevan terhadap problem.

Namun point ke-3 dalam karakterisasi di atas bisa diperdebatkan karena seringkali penemuan disebabkan oleh ketidaksengajaan atau dengan kata lain seringkali penemu adalah *the right man at the right place and time with the right tools*. Holton [3] membagi kreativitas menjadi tiga bagian yaitu visual, analogi, dan tematis. Kreativitas visual ditunjukkan misalnya pada ilmu-ilmu astronomi. Kreativitas analogi bisa ditunjukkan pada kasus analogi antara sinar dengan gelombang oleh Thomas Young (1773-1829), dualisme gelombang dan partikel, dan konsep Newton’s clockwork Universe. Dalam kreativitas tematis, orang menciptakan sudut-sudut pandang berbeda, melakukan kontradiksi dalam penyelesaian masalah. Einstein menyatakan kreativitas bukan hanya dilihat dari hasil

akhir namun lebih pada proses menuju penyelesaian masalah. Maka disimpulkan yang terpenting dalam berpikir kreatif adalah prosesnya.

## 1. Perkembangan Kreativitas

Hurlock (1978: 7) menyatakan bahwa hasil kreatif biasanya mencapai puncaknya pada usia tiga puluh dan empat puluhan, setelah itu tetap mendatar atau secara bertahap menurun. Lehman (Hurlock, 1978: 7) menjelaskan bahwa puncak awal dalam kreativitas disebabkan oleh faktor lingkungan seperti kesehatan yang buruk, lingkungan keluarga, tekanan keuangan dan kekurangan waktu luang. Arasteh (Hurlock, 1978: 8) menyatakan bahwa perkembangan kreativitas mungkin terhambat pada beberapa "periode kritis" selama masa kanak-kanak dan remaja. Periode kritis dalam perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

a) Usia 5-6 tahun

Sebelum anak siap memasuki sekolah, mereka belajar untuk menerima perintah dan menyesuaikan diri dengan peraturan di lingkungan rumah dan sekolah. Semakin keras kekuasaan orang dewasa, semakin beku kreativitas anak tersebut.

b) Usia 8-10 tahun Pada usia ini keinginan anak untuk diterima sebagai anggota yang mencapai puncaknya. Sebagian besar anak telah menyadari bahwa untuk dapat diterima mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan gang tersebut, dan jika ada penyimpangan dalam aturan tersebut maka akan membahayakan proses penerimaan.

c) Usia 13-15 tahun Pada usia ini anak berupaya untuk memperoleh persetujuan teman sebaya, terutama dari anggota jenis kelamin yang berlawanan, mengendalikan pola perilaku anak remaja.

d) Usia 17-19 tahun Pada usia ini, upaya untuk memperoleh persetujuan dan penerimaan serta latihan untuk pekerjaan yang dipilih, mungkin akan mengekang kreativitas. Apabila pekerjaan menuntut konformitas dengan pola standar dan peraturan yang harus diikuti, hal itu akan membekukan kreativitas.

## 2. Ciri-ciri Kreativitas

Munandar (1985: 51) mengemukakan ciri-ciri kreativitas yaitu aptitude (berpikir kreatif) dan afektif (menyangkut sikap dan perasaan seseorang). Ciri-ciri aptitude, yaitu: kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi atau perincian, sedangkan ciri-ciri afektif, diantaranya: rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil risiko, berani untuk dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dapat menghargai diri sendiri maupun orang lain. Supriadi (1994: 55) mengungkapkan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan non-kognitif. Ciri kognitif termasuk empat ciri berpikir kreatif, yaitu orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Ciri non-kognitif yaitu motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Supriadi (1994: 56) dan Rachmawati dan Kurniati (2005: 18) mengidentifikasi 24 ciri kepribadian kreatif yang ditemukan dalam berbagai studi, yaitu:

- a) Terbuka terhadap pengalaman baru
- b) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
- c) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan
- d) Menghargai fantasi
- e) Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif
- f) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain
- g) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- h) Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti
- i) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan
- j) Percaya diri dan mandiri
- k) Memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas
- l) Tekun dan tidak mudah bosan
- m) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah
- n) Kaya akan inisiatif
- o) Peka terhadap situasi lingkungan
- p) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu
- q) Memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik
- r) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistic dan

- mengandung teka-teki
- s) Memiliki gagasan yang orisinal
  - t) Mempunyai minat yang luas
  - u) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri
  - v) Kritis terhadap pendapat orang lain
  - w) Senang mengajukan pertanyaan yang baik
  - x) Memiliki kesadaran etik-moral dan estetika yang tinggi

### 3. Menyikapi Isu-isu PKLH dengan Daya Kreatifitas.

Berbagai isu-isu kependudukan dan lingkungan hidup yang muncul di saat modern ini, seperti: ledakan penduduk, pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara. Persoalan bersifat lokal bahkan persoalan PKLH pada tataran global seperti terjadinya pemanasan global.

Isu-isu ini perlu disikapi secara serius oleh semua pemangku kepentingan untuk keberlanjutan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Menyikapi isi-isu kependudukan dan lingkungan hidup dengan daya kreatifitas yang tinggi, harus diawali meningkatkan pengetahuan manusia, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Pendidikan lingkungan hidup memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar diberbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.

Seseorang yang berprofesi sebagai tenaga pengajar, maka menyikapi isu-isu PKLH perlu dilakukan dengan meningkatkan kompetensi ekologis pengajar sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan yang memadai tentang ekosistem dan lingkungan hidup agar dapat merespon secara kreatif (sesuai daya kreatifitas) persoalan kependudukan dan lingkungan hidup dengan baik berdasarkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang dimiliki.

Katz dalam Azwar (2013) memaparkan

teori fungsionalnya. Katz menyatakan bahwa untuk memahami bagaimana sikap menerima atau menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri, yang merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan. Salah satu fungsi sikap bagi manusia yang telah dirumuskan Katz yaitu: *fungsi pengetahuan*. Menurut teori ini, manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali, atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi.

Sikap melestarikan dan memanfaatkan *pude* sebagai energi alternatif sesudah diberikan materi pelatihan terbentuk, maka perempuan memiliki pengalaman baru sebagai pengetahuan. Pengetahuan lingkungan yang dimiliki seseorang menjadi pemicu memunculkan sikap positif dan perilaku pro-lingkungan. Salah satu bentuk khusus dari perilaku prososial adalah perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*).

Perilaku pro-lingkungan merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh individu sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari kegiatannya terhadap lingkungan dan pembangunan (Kollmuss & Agyeman, 2002). Contoh tindakan pro-lingkungan seperti melestarikan sumber genetik dan keanekaragaman hayati, memaksimalkan fungsi sumber daya hayati terbaharukan, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar minyak konvensional berasal dari perut bumi, menggunakan sumber energi alternatif yang berkelanjutan. Seseorang berperilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor demografi, faktor-faktor eksternal, dan faktor-faktor internal (seperti, motivasi, pengetahuan lingkungan, kesadaran, nilai-nilai, sikap, emosi, dan prioritas) (Kollmuss & Agyeman, 2002). Oleh karena itu penting meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang untuk mempengaruhi dalam berperilaku pro-lingkungan. Fietkau & Kessel (1981) menggunakan faktor-faktor

psikologis untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan. Mereka mengatakan bahwa ada lima variabel yang dapat mempengaruhi langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku pro-lingkungan. Kelima variabel ini dapat saling mempengaruhi satu sama lain dan mengubahnya. Kelima variabel itu adalah: (1) *Attitude* (sikap) dan *values* (nilai-nilai). (2) *Possibilities to act ecologically* (kemungkinan untuk bertindak secara ekologis): merupakan faktor eksternal, seperti infrastruktur dan ekonomi yang memungkinkan atau dapat menghalangi orang untuk bertindak secara ekologis. (3) *Behavioral incentives* (penghargaan terhadap perilaku): merupakan faktor internal yang dapat memperkuat dan mendukung perilaku ekologis, misalnya: keinginan sosial, kualitas hidup, tabungan moneter). (4) *Perceived feedback about ecological behaviour*: persepsi orang terhadap dampak positif yang akan diperoleh dari perilaku ekologisnya, misalnya kepuasan pribadi atau keuntungan finansial. (5) *Knowledge* (pengetahuan): dalam model Fietkau, pengetahuan tidak secara langsung mempengaruhi perilaku tetapi bertindak sebagai modifikator terhadap sikap dan nilai-nilai.



## BAB XII INTEGRASI PKLH DALAM MATA PELAJARAN

Pendidikan lingkungan hidup dan kependudukan dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran pada tahun 1986. Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH). Depdikbud merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan. Di tahun 1996 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) antara LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2004 tercatat 192 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan.

Selain itu, terbit Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Depdikbud juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU dan SMK, program sekolah asri, dan



lain-lain. Sementara itu, LSM maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan seminar, sararasehan, lokakarya, penataran guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan dan lain-lain. Pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama nomor: Kep No 07/MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata ajaran yang telah ada.

Sumberdaya alam dapat dikelola secara lestari dan berkelanjutan jika masyarakat paham dan memiliki pengetahuan tentang pentingnya pelestarian dan pengelolaan Lingkungan secara berkelanjutan. Sebagai sebuah upaya untuk mengubah cara pandang dan perilaku segenap komponen masyarakat agar memiliki kepedulian dan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya kelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan merupakan salah satu faktor penting untuk mengurangi kerusakan lingkungan hidup dan merupakan sarana yang penting dalam menghasilkan Sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan lingkungan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat dalam mencari pemecahan dan pencegahan timbulnya masalah yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang dampaknya sudah bisa kita rasakan bersama, seperti berbagai bencana alam yang akhir-akhir ini sering terjadi baik di belahan bumi indonesia maupun. Kegiatan pendidikan lingkungan memerlukan metode atau pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik persoalan dan kelompok sasaran yang dihadapi.

Menurut anonim (2007), Pendidikan lingkungan tidak akan merubah situasi dan kondisi lingkungan yang rusak menjadi baik. Memberikan pelatihan lingkungan kepada mahasiswa akan menghasilkan masyarakat yang sadar akan betapa pentingnya keadaan lingkungan yang seimbang untuk kehidupan yang sempurna. Namun pendidikan lingkungan tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, melainkan membutuhkan proses untuk menciptakan sumber daya manusia yang peduli akan lingkungan.

Atas dasar itulah Pendidikan lingkungan harus diberikan sedini mungkin, agar dapat mengurangi kerusakan lingkungan. Sebagai contohnya adalah bencana kebakaran hutan dan pembukaan lahan dengan cara membakar yang selalu terjadi dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat sekitar kawasan hutan untuk menjaga lingkungan dalam hal pembukaan lahan. Dengan adanya pendidikan lingkungan merupakan upaya memperkenalkan siswa sekolah pada lingkungan sebenarnya yang sudah ada dalam program 5K, Keindahan, Kerapian, Kebersihan, Kepribadian dan Keamanan (Nugroho, 2007). Sjarkowi (2005) menyatakan bahwa untuk membangun kadar pemahaman yang seimbang tentang peran aktif manusia ditengah pelestarian lingkungan hidup, dapat berkembang secara optimal, khususnya terkait dengan cara sajian pelajaran dan suasana pembelajaran. Disinilah pentingnya pendidikan lingkungan dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan.

Banyaknya permasalahan yang timbul akibat aktifitas manusia yang merusak kualitas lingkungan, maka penting sekali diadakan semacam upaya perbaikan dan pencegahan pada kerusakan lingkungan. Sosialisasi yang tepat kepada seluruh lapisan masyarakat dan pelajar dapat meningkatkan kesadaran dalam menjaga dan memelihara lingkungan. Apabila penduduk sudah sadar akan pentingnya lingkungan hidup untuk kehidupannya. Maka, mereka akan menjadi penjaga, bukan menjadi perusak demi kepentingan pribadinya. Oleh karena itu pendidikan lingkungan penting diberikan kepada generasi mendatang agar kelangsungan hidup manusia berjalan dengan baik

Masalah lingkungan hidup adalah suatu persoalan yang dihadapi semua bangsa di dunia baik bangsa yang maju dan berkembang. Di Indonesia masyarakat sangat bergantung terhadap lingkungan dan hasil kekayaan alam, Semua kebutuhan manusia didapat dari hasil eksplorasi dan pengolahan sumber daya alam, Keuntungan yang manusia dapat dari hasil eksplorasi Sumber Daya Alam terdapat sisi negatif yang berdampak pada kerusakan alam. Hutan menjadi gundul akibat penebangan yang tidak mempedulikan aturan dan dampak yang timbul Sehingga menyebabkan bencana terjadi seperti banjir, longsor, dan kualitas oksigen yang rendah akibat rusaknya fungsi hutan sebagai paru

paru dunia. Kemajuan teknologi juga menimbulkan efek negatif, semakin meningkatnya dunia industri dan jumlah kendaraan bermotor membuat tingkat polusi di bumi semakin meningkat dan berdampak pada kualitas udara di bumi sehingga menyebabkan pemanasan global.

Manusia merupakan makhluk yang paling berperan dalam kemajuan kehidupan di bumi, tetapi dengan populasi yang semakin hari semakin bertambah mengakibatkan ketidak seimbangan dengan sumber daya yang tersedia baik sumber daya alam atau pun pekerjaan. Ketidak seimbangan itu menyebabkan beberapa permasalahan. Kepadatan penduduk di kota besar semakin tak terkendali, tingkat pengangguranpun Begitu tinggi akibat ketidak seimbangan antara sumber daya manusia dan pekerjaan yang tersedia. Masalah sosial tersebut mengakibatkan masalah social lainnya seperti kriminalitas yang tinggi. Masalah lainnya adalah di bidang pembangunan yang tidak merata, Penduduk pedesaan lebih memilih mencari pekerjaan di kota bersar dari pada berkarya di desa dan membangun kota nya. Pemerintah juga lebih fokus pada pembangunan pada kota besar sementara kota kecil masih banyak yang tertinggal, Insfrastuktur yang masih terbatas, pendidikan yang masih kurang berkualitas menyebabkan lambatnya pembangunan di pedesaan kota kecil.

### **A. Peranan Pendidikan Kependudukan &Lingkungan hidup**

Menurut menteri Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Salah satu puncak perkembangan pendidikan lingkungan adalah dirumuskannya tujuan pendidikan lingkungan hidup menurut *UNCED* adalah sebagai berikut: Pendidikan lingkungan Hidup (*environmental education-EE*) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang

berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru (UN- Tbilisi, Georgia – USSR (1977) dalam Unesco, (1978))

Pendidikan lingkungan hidup memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar diberbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan segala makhluk hidup, makhluk tak hidup, dan daya serta manusia dengan segala perilakunya, yang saling berhubungan secara timbal balik, jika ada perubahan salah satu komponen akan mempengaruhi komponen lainnya. Yang dimaksud dengan kependudukan adalah sejumlah orang yang tinggal disuatu wilayah atau daerah dengan segala kebudayaan, tata kehidupan dan adanya peraturan pemerintahan yang mengaturnya.

Saat ini, PKLH menjadi suatu mata kuliah yang dipelajari masyarakat, khususnya di Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. PKLH menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran terutama di lingkungan akademik. PKLH muncul sebagai reaksi kepedulian masyarakat terhadap dinamika interaksi penduduk dan lingkungan yang kian hari semakin berkembang dan memberikan dampak terhadap kelangsungan kehidupan yang ada. Selain itu, PKLH dipelajari karena kepedulian terhadap lingkungan hidup makin tinggi, sebagai bukti, yaitu:

1. Tahun 1972 diadakan konferensi Lingkungan Hidup se-dunia di Stockholm, Swedia. Tanggal 5 juni 1972 merupakan hari pembukaan konferensi, maka tanggal 5 Juni disepakati sebagai hari Lingkungan Hidup Sedunia.
2. 1992, Konferensi Pembangunan dan Lingkungan dilanjutkan dengan KTT Bumi di Brazil. Memutuskan:

## B. Tujuan PKLH

“Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup”. Maka PKLH di Indonesia muncul sebagai pendukung Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan (PBBL), khususnya di Indonesia.

Yang menjadi latar belakang mengapa terdapat PKLH adalah adanya masalah kependudukan dan lingkungan hidup dimana dua hal tersebut dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan mempunyai keterkaitan yang erat dan saling berhubungan.

Tujuan dari PKLH sendiri sebenarnya lebih mengacu terhadap pengertian dari PKLH yaitu suatu pendidikan untuk membentuk dan membina anak didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan tingkah laku yang rasional dan bertanggungjawab tentang pengaruh pertumbuhan penduduk dan kondisi lingkungan hidup serta pengaruhnya terhadap aspek-aspek kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia.

Tujuan PKLH untuk mahasiswa di perguruan tinggi adalah, sebagai berikut :

- 1) Agar mahasiswa mengerti dan memahami sekaligus memiliki kesadaran mengenai faktor-faktor penyebab perkembangan penduduk yang cepat serta interaksi yang erat antara perkembangan penduduk dengan program pembangunan untuk menaikkan taraf hidup rakyat.
- 2) Agar mahasiswa memiliki kesadaran akan sebab akibat dari besar kecilnya keluarga terhadap situasi kehidupan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 3) Agar mahasiswa memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah kependudukan dan lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, kawasan lokal, nasional, maupun global. Agar mahasiswa lebih kritis menanggapi masalah kependudukan yang terjadi.
- 4) Agar mahasiswa dapat lungung ikut andil dalam penyelesaian

masalah-masalah kependudukan.

- 5) Agar mahasiswa dapat sebagai pemikir dan pelopor pembaharuan yang rasional yang tidak terpisah dari masyarakat sekitar. (UPT MKU UNY, 2002)

Pendidikan lingkungan hidup bertujuan meningkatkan kesadaran dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam masalah-masalah lingkungan, atau menurut Jayasurya tujuan pendidikan lingkungan hidup ialah agar para pelajar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi dan rasa keterpanggilan (commitment) untuk bekerja secara individual dan kolektif menuju kepada pemecahan dan pencegahan timbulnya masalah lingkungan. Tujuan umum (visi) pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup ini terkandung unsur tujuan lain (Misi) yang meliputi pembinaan unsur: pengetahuan, kesadaran, sikap keterampilan, kemampuan mengevaluasi dan keikutsertaan (perilaku) dari peserta didik dalam hubungannya dengan pelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan hidup. Adapun tujuan khusus pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup mencakup:

- 1) mengembangkan kesadaran akan perlunya individu dapat memenuhi kebutuhan dari lingkungannya.
- 2) Mengembangkan kesadaran akan lingkungan dan masalahnya kini dan mendatang;
- 3) Mendapatkan pengetahuan dan pengertian tentang hubungan ekologis manusia dengan lingkungan sosial budaya dan biofisikanya;
- 4) Memiliki kemampuan yang diperlukan untuk penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, melindungi dan mengembangkan lingkungan menuju pemecahan masalahnya;
- 5) Mengembangkan sikap, nilai dan kepercayaan yang esensial untuk meningkatkan kualitas dan konservasi lingkungan;
- 6) Berpartisipasi aktif, baik secara individual maupun secara bersama dalam kegiatan yang berhubungan dengan perbaikan lingkungan.

Berdasarkan tujuan di atas maka suatu program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) tidak akan cukup disiapkan untuk mengembangkan aspek kognitif dan afektif saja, melainkan juga aspek psikomotoriknya. Untuk menyiapkan

pengetahuan yang didasari masalah lingkungan, tujuan dasar program PKLH untuk merubah sikap dalam hubungannya dengan situasi kegiatan mengenai masalah lingkungan dan mengembangkan keterampilan untuk memperkecil akibat buruk dari masalah lingkungan yang ada. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) mempunyai misi dalam upaya pendewasaan seseorang, yang dalam hal ini adalah peserta didik agar berperilaku yang rasional dan bertanggung jawab tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup.

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) haruslah:

- Mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas- alami dan buatan, bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika);
- Merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada jaman pra sekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun non formal
- Mempunyai pendekatan yang sifatnya interdisipliner, dengan menarik/mengambil isi atau ciri spesifik dari masing-masing disiplin ilmu sehingga memungkinkan suatu pendekatan yang holistik dan perspektif yang seimbang.
- Meneliti (examine) issue lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional, sehingga siswa dapat menerima insight mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain;
- Memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan situasi lingkungan yang potensial, dengan memasukkan pertimbangan perspektif historisnya;
- Mempromosikan nilai dan pentingnya kerjasama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan; Secara eksplisit mempertimbangkan / memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan;
- Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat

keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut;

- Menghubungkan (relate) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, ketrampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur; tetapi bagi umur muda (tahun-tahun pertama) diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan terhadap lingkungan tempat mereka hidup;
- Membantu peserta didik untuk menemukan (discover) gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan;
- Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, sehingga diperlukan kemampuan untuk berfikir secara kritis dengan ketrampilan untuk memecahkan masalah.
- Memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (learning environment) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (first - hand experience).

### C. Manfaat PKLH sebagai Program Pendidikan

Pada tahun 1986, pendidikan lingkungan hidup dan kependudukan dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran "Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH)". Depdikbud merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan. Di tahun 1996 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) antara LSM-LSM



yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2004 tercatat 192 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan. Selain itu, terbit Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Depdikbud juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU dan SMK, program sekolah asri, dan lain-lain. Sementara itu, LSM maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan seminar, sararasehan, lokakarya, penataran guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan dan lain-lain. Pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama nomor: Kep No 07/MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata ajaran yang telah ada. Pendidikan Kependidikan dan Lingkungan Hidup (PKLH) adalah suatu program kependidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Untuk lebih memahami konsep PKLH maka perlu dimengerti hal-hal berikut ini:

#### a. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala

mahluk hidup, benda, dan daya serta manusia dengan segala perilakunya, yang saling berhubungan secara timbal balik, dimana perubahan salah satu komponennya akan mempengaruhi komponen yang lain.

b. Manusia

Manusia adalah mahluk yang relatif paling sempurna memiliki daya pikir, kreatifitas, motivasi, intuisi, sikap dan hati nurani yang mendorong untuk berbuat dan berperilaku melebihi mahluk hidup lain. Agar keberadaan manusia dan perilakunya sebagai komponen tidak mengganggu keseimbangan lingkungan hidup, maka seluruh potensi psikologis yang mendasari perilakunya harus dibina melalui program pendidikan. Kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang dapat mengendalikan secara rasional dan bertanggung jawab terhadap keberadaan dan pertumbuhan dirinya sebagai penduduk bumi, serta tetap menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, dan sedapat mungkin untuk meningkatkannya.

c. Ilmu Kependudukan

Ilmu kependudukan (Demografi) adalah studi tentang jumlah, pertumbuhan, persebaran, komposisi kependudukan serta bagaimana keempat faktor tersebut berubah dari waktu ke waktu. Dalam prakteknya ilmu kependudukan selalu berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain serta sulit dibedakan dengan studi kependudukan. Studi kependudukan mempelajari secara sistematis perkembangan, fenomea-fenomena dan masalah-masalah penduduk dalam kaitannya dengan situasi sosial di sekitarnya.

d. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan dipertimbangkan sebagai jalur strategis yang memberikan harapan untuk meunjang upaya memecahkan masalah jangka panjang. Program pembinaan dan pengendalian Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH) perlu dilaksanakan secara terencana, sistematis, terarah dan berkesinambungan. Program pendidikan selalu berkembang dan maju dengan berbagai inovasi, agar sesuai dengan aspirasi masyarakat. Dunia pendidikan berfungsi sebagai tempat mewariskan norma dan nilai budaya sekaligus sebagai wadah untuk memperkenalkan dan membina norma-norma baru yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan dan perkembangan kebudayaan

nasional. Pada akhirnya nanti kesadaran dan perilaku yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup dapat terwujud. Dari uraian di atas semakin jelas bahwa program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dirasa dan mutlak diperlukan sebagai salah satu alternatif guna menjawab tantangan masalah kependudukan dan lingkungan hidup yang berkembang saat ini dan yang akan datang.

Evolusi pendidikan lingkungan hidup dari dahulu sampai sekarang, tetap mengandung pesan yang tidak berubah yakni peningkatan kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi masyarakat tentang bagaimana menjadi warga negara yang berwawasan lingkungan. Salah satu rekomendasi yang dihasilkan adalah "Pendidikan lingkungan hidup hendaknya diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat secara formal melalui sekolah-sekolah/lembaga/lembaga kependidikan dan secara nonformal seperti melalui berbagai pertemuan atau berbagai kelembagaan organisasi", oleh karena itu metodologi pendidikan lingkungan yang merupakan integral dari pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup secara formal harus dimiliki oleh semua lapisan masyarakat baik lapisan atas maupun lapisan bawah. Dalam hal terutama para pembina pendidikan harus mengetahui dan memahami konsep pembangunan berwawasan lingkungan adalah bagaimana setiap negara dapat terus membangun untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dengan cepat, seimbang dengan pertumbuhan penduduk yang juga bertambah dengan cepat.

Secara lebih jelas batasan pendidikan lingkungan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan suatu penduduk dunia yang sadar dan peduli terhadap berbagai persoalan lingkungan dan memiliki pengetahuan, sikap, motivasi, komitmen, serta keterampilan untuk bekerja sama secara individual atau kolektif dalam rangka memecahkan masalah-masalah lingkungan dan mampu memecahkan timbulnya masalah baru. Tidak terlepas dari penduduk dunia, penduduk Indonesia pun dapat mencapai tujuan tersebut, ini jelas merupakan tugas berat bagi para pembina, bagi para pendidik khususnya di sekolah-sekolah formal, sehingga diperlukan strategi yang tepat. Keberhasilan pelaksanaan PKLH ditentukan oleh kejelasan tujuan atau sasaran yang hendak dituju. Secara umum dan operasional tujuan PKLH adalah membina dan

mengembangkan anak didik agar memiliki sikap dan tingkah laku kependudukan serta dapat mengelola lingkungan hidup secara rasional dan bertanggung jawab dalam rangka memelihara keseimbangan sistem lingkungan dan penggunaan sumber alam secara bijaksana demi tercapainya peningkatan kesejahteraan hidup baik secara spiritual maupun materil.

Tujuan umum di atas dapat dikelompokkan menjadi dua aspek besar yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Agar anak didik mau bersikap dan bertingkah laku reproduktif yang rasional dan bertanggung jawab melalui pembentukan keluarga kecil dalam lingkungan hidup yang dikelola secara serasi dengan kepentingan individu dan keluarganya sendiri.
- b. Agar anak didik bersikap dan bertingkah laku rasional dan bertanggung jawab terhadap pemecahan masalah kependudukan dan pengelolaan lingkungan hidup dilihat dari kepentingan masyarakat umum, bangsa dan dunia secara keseluruhan.

Secara lebih terinci tujuan PKLH sebagai program pendidikan formal dan nonformal adalah untuk mengembangkan anak didik sesuai dengan tingkatan perkembangan, kebutuhan, minat, dan kemampuan dalam hal:

1. Pengetahuan dan pengertian tentang kependudukan dan lingkungan hidup serta berbagai kaitannya dengan manusia dan perkembangannya.
2. Kesadaran dan tanggap terhadap perubahan lingkungan dalam kaitannya dengan perubahan penduduk dan lingkungan hidup.
3. Perilaku dan etika pribadi yang menjamin hubungan yang serasi antara penduduk dan lingkungan.
4. Keterampilan dalam melihat, mengenal dan menanggapi berbagai masalah penduduk dan lingkungannya.
5. Rasa bertanggung jawab dan keinginan untuk berperan serta dalam memecahkan masalah –masalah kependudukan dan lingkungan hidup.
6. Mengevaluasi kualitas lingkungan dalam kaitannya dengan kebutuhan hidup manusia
7. Memilih alternatif dalam pengelolaan lingkungan bagi kesejahteraan penduduk tanpa merusak keserasian proses regenerasi.
8. Dasar pengetahuan bagi pengembangan kemampuan

profesional dalam pendayagunaan, pelestarian dan peningkatan daya dukung sumber daya yang ada.

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sudah dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan nilai tersebut dapat mempersulit untuk derive the fact, serta dapat menimbulkan kontroversi/pertentangan pendapat. Oleh karena itu, Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ketrampilan yang dapat meningkatkan “kemampuan memecahkan masalah”. Beberapa ketrampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah adalah sebagai berikut ini.

- a. Berkomunikasi: mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara persuasive, desain grafis;
- b. Investigasi (investigation): merancang survey, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisa data;
- c. Ketrampilan bekerja dalam kelompok (group process): kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kerjasama. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dapat mempermudah pencapaian ketrampilan tingkat tinggi (higher order skill) seperti: berfikir kritis, berfikir kreatif, berfikir secara integrative dan memecahkan masalah.

Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang bersifat sistemik, kompleks, serta memiliki cakupan yang luas. Oleh sebab itu, materi atau isu yang diangkat dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan lingkungan hidup juga sangat beragam. Sesuai dengan kesepakatan nasional tentang Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan dalam Indonesian Summit on Sustainable Development (ISSD) di Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2004, telah ditetapkan 3 (tiga) pilar pembangunan berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga pilar tersebut merupakan

satu kesatuan yang bersifat saling ketergantungan dan saling memperkuat. Adapun inti dari masing-masing pilar adalah :

a. Pilar Ekonomi

Menekankan pada perubahan sistem ekonomi agar semakin ramah terhadap lingkungan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Isu atau materi yang berkaitan adalah: Pola konsumsi dan produksi, Teknologi bersih, Pendanaan/pembiayaan, Kemitraan usaha, Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Pertambangan, Industri, dan Perdagangan.

b. Pilar Sosial

Menekankan pada upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Isu atau materi yang berkaitan adalah: Kemiskinan, Kesehatan, Pendidikan, Kearifan/budaya lokal, Masyarakat pedesaan, Masyarakat perkotaan, Masyarakat terasing/terpencil, Kepemerintahan/kelembagaan yang baik, dan Hukum dan pengawasan.

c. Pilar Lingkungan

Menekankan pada pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Isu atau materi yang berkaitan adalah: Pengelolaan sumberdaya air, Pengelolaan sumberdaya lahan, Pengelolaan sumberdaya udara, Pengelolaan sumberdaya laut dan pesisir, Energi dan sumberdaya mineral, Konservasi satwa/tumbuhan langka, Keanekaragaman hayati, dan Penataan ruang.

Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (constant) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu, bisa menjebak kita ke dalam kerancuan berfikir. Obyektivitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subyektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Jadi hubungan dialek tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau yang lebih salah. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni: Pengajar, Pelajar atau anak didik, dan Realitas dunia. Yang pertama dan kedua adalah subyek yang sadar (cognitive), sementara yang ketiga adalah obyek yang tersadari atau disadari (cognizable). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak

terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini. Dengan kata lain, langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan yakni suatu proses yang terus menerus, yang selalu “mulai dan mulai lagi”, maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sehati (inherent) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Maka, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, mandeg, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat “kesadaran naif” sampai ke tingkat “kesadaran kritis”, sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni “kesadarannya kesadaran” (the consice of the consciousness). Joseph Cornell, seorang pendidik alam (nature educator) yang terkenal dengan permainan di alam yang dikembangkannya sangat memahami psikologi ini. Sekitar tahun 1979 ia mengembangkan konsep belajar beralur (flow learning). Berbagai kegiatan atau permainan disusun sedemikian rupa untuk menyingkronkan proses belajar di dalam pikiran, rasa, dan gerak. Ia merancang sedemikian rupa agar kondisi emosi anak dalam keadaan sebaik-baiknya pada saat menerima hal-hal yang penting dalam belajar.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Aspek afektif, perasaan nyaman, senang, bersemangat, kagum, puas, dan bangga
- 2) Aspek kognitif, proses pemahanan, dan menjaga keseimbangan aspek-aspek yang lain
- 3) Aspek sosial, perasaan diterima dalam kelompok
- 4) Aspek sensorik dan monotorik, bergerak dan merasakan melalui indera, melibatkan peserta sebanyak mungkin
- 5) Aspek lingkungan: suasana ruang atau lingkungan

#### **D. Pendekatan PKLH**

Perlindungan terhadap sumber daya alam merupakan pertanyaan dasar atas eksistensi setiap orang dan seluruh umat manusia. Oleh karena itu sekolah mempunyai kewajiban untuk membangkitkan kepekaan dan kesadaran akan lingkungan pada kaum remaja, membuka wawasan dan mendidik mereka

untuk berinteraksi dan bersikap dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008C/U/1975 menetapkan bahwa Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) mulai diterapkan di Sekolah Dasar (SD). Dalam Surat Keputusan tersebut dinyatakan bahwa PKLH diajarkan tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi dalam bentuk kesatuan dengan mata pelajaran dan bidang studi tertentu melalui pendekatan terpadu (integratif). Pengajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) khususnya melalui jalur pendidikan formal dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan monolitik dan pendekatan integratif.

#### a. Pendekatan monolitik

Pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa setiap pelajaran merupakan sebuah komponen yang berdiri sendiri dan mempunyai tujuan tertentu dalam satu kesatuan sistem. Pendekatan monolitik dalam PKLH berarti PKLH merupakan satu mata pelajaran yang berdiri sendiri sejajar dengan mata pelajaran lain, diajarkan oleh tenaga pengajar (guru) tertentu serta memiliki jumlah jam pelajaran tersendiri setiap minggunya yang telah ditentukan pula.

Bila pendekatan monolitik diterapkan di sekolah formal, maka berbagai kendala akan segera muncul bersamaan dengan diterapkannya pendekatan tersebut. Kendala ini terutama menyangkut masalah kurikulum sekolah yang sampai saat ini dirasa sudah terlalu sarat serta pelaksanaannya telah menyita waktu pelajaran yang termasuk cukup banyak. Kendala lain menyangkut masalah penyediaan tenaga pengajar khususnya yang telah memiliki kompetensi dalam bidang ini. Mengingat keterbatasan dalam hal yang telah dikemukakan di depan, maka pendekatan monolitik dalam PKLH tidak digunakan pada jenjang pendidikan tertentu.

#### b. Pendekatan integratif (terpadu)

Yang dimaksud dengan pendekatan integratif (terpadu) dalam PKLH adalah memadukan atau meyatukan materi PKLH ke dalam mata pelajaran tertentu. Pendekatan ini muncul bertolak dari kenyataan sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa



bahan kurikulum sekolah yang ada sudah terlalu sarat sehingga tidak memungkinkan lagi untuk menambah mata pelajaran baru.

Kita semua mungkin dapat memahami bahwa dengan masuknya unsur-unsur baru dalam kurikulum sekolah sesungguhnya semakin terasa kegunaannya bagi para siswa. Untuk mengatasi masalah ini maka ditempuh pendekatan integratif dengan pertimbangan bahwa unsur baru tersebut dapat dimasukkan tanpa harus menambah jumlah mata pelajaran. Teknik pengintegrasian materi PKLH sepenuhnya diserahkan kepada guru mata pelajaran terkait. Perlu diketahui bahwa tidak semua pokok bahasan/konsep/nilai yang dipelajari dalam mata pelajaran terkait dapat menyerap materi PKLH. Pengitegrasian yang dipaksakan tentu akan menimbulkan masalah baru, disamping hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hanya pokok bahasan/konsep/nilai yang memiliki hubungan yang erat dengan PKLH. Hal ini perlu kita pahami mengingat pengitegrasian yang diharapkan dalam PKLH adalah itegrasi konseptual yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kurikulum.

Integrasi konseptual dapat terwujud apabila materi pokok bahasan PKLH dan mata pelajaran terkait benar-benar menyatu, saling mengisi dan menunjang serta memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa. Perumusan program yang baik belum menjamin keberhasilan pembelajaran. Masih ada faktor lain yang turut menentukan yaitu tingkat keterlaksanaan proses belajar mengajar serta aspek penilaian. Untuk itu seorang guru dituntut menguasai dengan baik strategi belajar mengajar sehingga menunjang tingkat keterlaksanaan program belajar mengajar tersebut. Pada akhirnya pengintegrasian itupun harus tercermin pula dalam penilaian.

Pendekatan ini dilaksanakan bertolak dari kenyataan bahwa materi kurikulum sudah terlalu banyak. Dalam pendekatan ini, materi PLH dipadukan kedalam mata pelajaran yang dianggap relevan dalam kurikulum yang berlaku. Dalam sekolah diharapkan sebanyak mungkin tenaga guru yang aktif dalam PKLH. Dengan banyaknya guru yang aktif akan memudahkan jalinan kerjasama, baik didalam sekolah maupun diantara sekolah-sekolah dengan lembaga-lembaga terkait dan masyarakat. Kerjasama dengan pihak luar dapat dilakukan dengan orang tua peserta didik (agar hal-

hal yang sudah diajarkan disekolah dapat pula dibina di rumah), kemitraan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah, dan masyarakat umum.

PKLH tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja, melainkan menyangkut seluruh kehidupan sekolah. Berbagai aspek kegiatan sekolah, selalu diwarnai PKLH. Misalnya pada saat perayaan Hari Bumi (22 April), dan Hari Lingkungan Hidup (5 Juni) dengan penanaman pohon; membahas masalah lingkungan yang sedang terjadi seperti banjir, kebakaran hutan, pencemaran, dll; studi lapangan dengan mengamati langsung objek lingkungan; penataan ruang kelas dan lingkungan sekolah; gerakan kebersihan; dan efisiensi dalam pemakaian sumber daya alam.

### **E. Penyisipan Komponen PKLH dalam Mata pelajaran**

Pendidikan lingkungan hidup dan kependudukan dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran pada tahun 1986 Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH). Depdikbud merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan.

Namun pada kenyataannya pada saat ini masih banyak guru-guru belum mengerti tentang pentingnya mendidik siswa dalam hal Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Banyak guru yang tidak mengintegrasikan PKLH ke dalam perangkat pembelajarannya karena tidak mengerti tentang PKLH dan tidak tahu bagaimana cara memasukkan PKLH dalam perangkat pembelajarannya sehingga menjadi integrative dengan mata pelajaran. Menyisipkan PKLH dapat dilakukan pada hampir semua mata pelajaran dalam struktur kurikulum yang dimiliki sekolah,

maka penyisipan PKLH dapat dilakukan pada mata pelajaran: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, IPA (Fisika, Kimia, Biologi), Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Seni budaya, Teknologi informasi, keterampilan, dan muatan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2006. Perencanaan Pembelajaran. Rosda; Jakarta
- Ahmadi & Uhbiyati. 2001. Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Akhadi, Mukhlis. 2009. Ekologi Energi Mengenali Dampak Lingkugnan Dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Energi. Cet.I; Jakarta: Graha Ilmu, .
- Arif Budimanta Dan Bambang Rudito. 2012. Manusia Sebagai Modal Pembangunan. <http://www.icsd.or.id> diakses 5 /12/2012
- Arifin Zainal. 2011. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Barlia, Lily. 2006. Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar. Depdiknas Dikti Direktorat Ketenagaan 2006.
- Dadot. 2009. Kebutuhan Manusia Menurut Sosial Budaya. <http://24bit.wordpress.com>. Diakses 5/12/2012.
- Darmawansa, Faturrahman, Fadjri, Yasin , Suryansyah & Zain. Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essai). Surabaya; Usaha Nasiona.
- Epri Tsaqib. 2011, Para guru Kehidupan.Jakarta: Jurnal Ain Publishing.
- Gie,The Liang. 2003. Teknik Berpikir Kreatif. Yogyakarta: Sabda Persada Yogyakarta.
- Ginnis, Paul. (2008). Trik dan Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas.Jakarta: PT Indeks.
- Hermawan. 2010. Grow With Character. Jakarta: Jurnal PT Gramedia Pustaka.
- Internet:
- Iskandar, Johan. 2009. Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan. Bandung: Universitas Padjadjaran.

- Jumali; Sutikanti; Taurat; Sundari. 2010. Landasan Pendidikan. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Munandar, Utami. (2009). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Nata. Abuddin. 2011. Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta :Prenada Media Group.
- Pratomo, Suko. 2008. Pendidikan lingkungan (Environment Education). Bndung : Sonagar Press.
- Rachman,A. S, 2006. Pendidikan Agama& Pembangunan Watak Bangsa, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramelan, Rahadi. 2008. Teknologi dan Masyarakat. Bandung: CVLubuk Agung.
- Sam & Tuti. 2007. Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Radja Grafindo Persada; Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kharisma putra Utama
- Sardiman. 2008. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Satrio Wahono. 2011. Nature Based Management. Jakarta: Jurnal Republika and Gramedia.
- Scrib. 2012. Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran <http://id.scribd.com>. diakses 20/12/ 2012
- Slideshare. 2012. Perencanaan Pembelajaran <http://www.slideshare.net/>. diakses tgl 20 /12/2012
- Sujana, Nana. 2011. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Cet XII. Sinar Baru Algensindo;
- Sukardi. 2008. Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya. Yogyakarta: Bumi aksara
- Sylviana Murni, 2010. Education Management. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Systemic Innovation In Vocational Education And Training. Published by Centre for Educational Research and Innovation. Australia, 2009.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2008. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah. 2007. Profesi Kependidikan. Bumi Aksara; Jakarta
- Uno, Hamzah B, 2011. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wirawan . 2011. Evaluasi , Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi. Jakarta: Radjagrafindo.
- Witherspoon, J. 2007. Distance Education: A Planner's Casebook, Boulder, CO: Western Interstate Commission for Higher Education.



# STRATEGI PEMBELAJARAN PKLH

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup  
untuk *Generasi Berkualitas*



Suriani Nur. Karier sebagai dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone Kabupaten Bone dimulai sejak tahun 2003, membina mata kuliah Ilmu Alamiah Dasar. Memperoleh gelar Sarjana S1 Jurusan T.Kimia Fakultas Teknolgi Industri UMI Tahun 1998. Gelar Sarjana S2 di Universitas Hasanuddin Konsentrasi Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH) pada Tahun 2003. Gelar Sarjana S3 di Universitas Negeri Makassar (UNM) pada program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) Tahun 2017.



Badan Penerbit UNM

UPT Badan Penerbit UNM

Alamat: Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus UNM Gunung Sari  
Jl. A. P. Petarani Makassar 90222 Telepon/Fax: (0411) 855 199  
Email: badanpenerbitunm@gmail.com

ISBN 978-602-6883-71-1



9 786026 883711 >